

A Frozen Flower

Written by

Reyna-ta



WARNING

Dilarang menyebarkan PDF

“A Frozen Flower “

Tanpa seizin penulis dan penerbit

Setelah membeli, tolong di simpan sendiri

Hargai kami dalam menciptakan sebuah karya

Terima kasih

14 November 2023

Edit& layout: Reyna-ta



Blurb

Revan Adrian Baskara, sosoknya sebagai pengusaha muda sukses membuat banyak wanita terpesona. Namun siapa sangka, di balik sosoknya yang angkuh tak tersentuh, dirinya harus bergulat dengan penyesalan selama bertahun-tahun.

Di usia remajanya, ia sudah menodai gadis belia karena dendam terhadap paman gadis itu. Namun ternyata, gadis itu juga adalah putri dari sosok yang sangat berjasa dalam hidupnya. Sosok yang sudah menyelamatkan nyawanya dari kematian.

Rasa penyesalan terus menggerogoti Revan karena gadis itu menghilang selama bertahun-tahun. Revan sendiri tahu keberadaannya, namun karena rasa bersalahnya, ia tidak berani menemui gadis itu.



Hingga suatu hari, gadis itu kembali ke Indonesia. Bukan sebagai gadis belia dan periang seperti dulu. Gadis belia itu sudah berubah menjadi wanita muda yang cantik dan menarik. Namun sifat periang dan centilnya sudah hilang tak berbekas.

Gadis itu berubah menjadi wanita cantik dan anggun, namun dingin seperti manekin hidup. Sikap dinginnya menjadikannya seperti sekuntum bunga beku yang tak tersentuh. Cantik, namun jika di dekati akan membuat orang di sekitarnya kedinginan karena tatapannya.

Gadis belia yang dulu mengejar-ngejar dirinya tanpa lelah, kini berubah menjadi acuh tak acuh padanya. Bahkan jika bertemu, gadis itu berlagak



tidak mengenalnya. Benar-benar membuat Revan kesal bukan main.

Tentu saja Revan tidak terima begitu saja. Ia yang semula mengabaikan Syafa, kini berbalik memikirkan segala cara agar perhatian perempuan itu kembali tertuju padanya. Segala cara Revan lakukan agar selalu bisa memantau Syafa dan mengikat perempuan itu agar kembali ke sisinya.

Namun, ketika Revan tahu semua masa lalu pahit yang dilalui Syafa karena ulahnya di masa lalu, apakah Revan tetap akan menahan wanita itu di sisinya?

Simak kisah mereka selengkapnya



Cerita ini ceritanya Marcell adiknya Friska yang sudah berganti identitas ya.



Part 1

Seorang pria pertengahan empat puluhan berlarian masuk ke dalam bandara. Pikirannya yang kacau membuatnya berkali-kali nyaris menabrak orang yang berlalu-lalang di bandara. Ia kemudian duduk dan menunggu dengan gelisah. Satu jam terasa seperti satu tahun. Untung saja ada tiket ke London untuk sore ini, jadi ia tidak perlu menunggu seperti orang gila di rumah.

Pria itu seperti orang kalap saat panggilan untuk naik ke pesawat terdengar. Ia segera menuju pesawat dan duduk sambil berdoa sebisanya, berharap semua baik-baik saja dan tidak ada berita buruk saat ia sampai di London nanti. Perjalanan terasa begitu lama namun sedikitpun ia tak bisa memejamkan matanya.



Hingga tiba di London, pria itu segera memesan taksi dan menyebutkan alamat rumah sakit yang ia tuju. Pria itu berlari seperti orang gila, kemudian bertanya pada salah satu petugas rumah sakit. Ia segera menuju ruang perawatan di mana putri kesayangannya yang mengalami pendarahan di rawat.

Bi Ida, wanita yang ia tugaskan menjaga putrinya tampak duduk sambil menangis tersedu-sedu di depan ruang rawat putrinya. Tangis wanita setengah baya itu semakin menjadi-jadi saat melihatnya. Menarik napas panjang, pria itu masuk ke dalam ruang rawat inap putrinya.

Dengan membuka pintu pelan, pria itu menatap sang putri yang kini tengah duduk di atas ranjang



rumah sakit dengan tatapan kosong ke arah jendela. Putrinya yang cantik dan belia, kini tampak kurus dan pucat. Baru dua bulan berada di London, dan putri mengalami perubahan yang sangat drastis. Terakhir ia menjenguk, gadis itu masih cubby dan tersenyum cantik padanya.

Pria itu berjalan pelan menuju sang putri yang belum menyadari kehadirannya. Air matanya menetes tiba-tiba, tidak menyangka anak kesayangannya akan mengalami nasib setragis ini. Katakan salahnya yang lalai sebagai orang tua. Salahnya hingga putrinya menjadi seperti ini.

Menyadari kehadirannya, sang putri menoleh padanya. Gadis itu langsung meneteskan air mata saat melihatnya. Mereka berpandangan sesaat,



kemudian pria itu segera memeluk erat sang putri yang kini menangis tersedu-sedu di pelukannya.

“Papa.” Ucap gadis itu lirih sambil mengeratkan pelukannya. Sang papa mencium puncak kepala putrinya, ikut menangis meski tanpa suara.

“Papa di sini. Jangan khawatir, sekarang ada papa. Tidak akan ada yang bisa menyakitimu lagi.”

Seumur hidupnya, ia tidak pernah membiarkan putrinya menangis. Memberikan yang terbaik agar putrinya selalu merasa bahagia. Tidak menyangka, putrinya justru mendapatkan musibah sebesar ini tanpa diketahui oleh keluarganya.

Keduanya terus berpelukan sambil menangis. Meluapkan segala rasa sakit di hati masing-masing.



Sang papa terus memeluk putrinya tanpa mengatakan apapun, memberi kenyamanan terbaik agar bidadari kecilnya itu segera sembuh dan pulih seperti sediakala.

**

10 tahun kemudian

“Kau yakin sudah siap? Jika belum siap, tidak usah kembali sekarang. Nikmati kariermu di sana, papa dan mama tidak pernah menuntutmu untuk melakukan hal yang tidak kau sukai.”

Syafa menoleh, menatap sambil tersenyum ke arah papanya yang kini berada di kursi kemudi. Wajah pria setengah baya berkacamata itu tampak tegang, seolah hendak memulai perang. Syafa sendiri



sudah lebih santai. Ia sudah mempersiapkan hal ini selama sepuluh tahun, jadi ia memang sudah menata hatinya. Meskipun tidak ia pungkiri, rasa sakit itu masih ada.

“Aku udah siap kok, Pa. Itu sudah puluhan tahun, papa jangan tegang gitu. Bikin aku takut aja.”

Salman mengusap lembut rambut putrinya, lalu tersenyum hangat. Trauma masih membekas di hatinya tentang kejadian sepuluh tahun yang lalu. Tentang putrinya yang mengalami kesedihan dan kehilangan yang teramat dalam. Butuh beberapa bulan hingga putrinya itu benar-benar pulih. Dan tidak ada satu keluarganya pun yang tahu, terutama istrinya. Ia yakin semua akan runyam jika tahu yang terjadi pada Syafa. Dan lagi, ia berjanji pada putrinya untuk merahasiakan hal itu seumur hidupnya.



“Kalau begitu ayo kita turun. Semua sudah menunggumu.”

Syafa mengangguk, ia memang sangat merindukan semua keluarganya. Sepuluh tahun ia tinggal di London dan hanya beberapa kali pulang. Namun begitu, seluruh keluarganya rutin mengunjunginya. Mamanya dan Ega, kakek dan neneknya, juga keluarga pamannya. Semua rutin mengunjunginya. Dan Syafa berusaha terlihat baik-baik saja agar semua tetap bahagia. Itu hanya masa lalu, dan Syafa sudah menghapus semua kenangan buruk itu.

Syafa turun saat papanya membuka pintu mobil. Mereka menatap rumah kakek dan neneknya yang tidak berubah. Rumah mewah itu bertambah mewah



dengan beberapa perubahan. Mama dan papanya memutuskan tinggal dengan kakek dan neneknya karena Om dan tantenya memilih tinggal sendiri. Alasan lain, agar Ega dan mamanya tidak kesepian saat ayahnya sibuk bekerja di rumah sakit.

“Ayo, mereka sudah antusias menunggumu, terutama mamamu. Ia tidak tidur semalaman saking bahagianya kau akan kembali kesini lagi.”

Syafa tersenyum hangat, kemudian keduanya berjalan beriringan menuju rumah besar itu. Beberapa kali Syafa menghembuskan napas berat, berusaha menetralsir rasa gugupnya.

“Sayaaaang, mama kangeeeen.” Erika menyambut putrinya di depan pintu ruang tamu. Ia langsung memeluk anak perempuannya itu sambil



meneteskan air mata. Akhirnya setelah sepuluh tahun, putrinya benar-benar pulang. Entah kenapa putrinya itu rajin sekali seperti ayahnya, akibatnya mereka jadi jarang bertemu karena putrinya terlalu fokus belajar.

“Hallo, Kak, kau makin cantik saja.” Ega yang ada di sebelah Erika menyeletuk, dan mamanya langsung memukul kepalanya.

“Awww, Ma. Apa-apaan sih.” Ega menatap mamanya tidak terima. Membuat Erika memelototinya.

“Peluk kakakmu, jangan cengengesan.”



Dengan muka cemberut, Ega memeluk kakak perempuannya itu. Di lanjutkan dengan kakek dan neneknya yang juga terlihat sangat merindukannya.

“Nenek sangat merindukanmu. Akhirnya kau pulang juga.”

“Aku juga sangat merindukan nenek.”

“Kau tidak merindukanku?” Sahut Rafael yang berdiri sedari tadi menyaksikan drama peluk memeluk bersama istri dan kedua anaknya, Zafran dan Zelin.

Menyadari itu, Syafa melepaskan pelukan neneknya dan memeluk keluarga pamannya bergantian. Ia bahkan mencubiti pipi gembul Zelin yang tampak menggemaskan. Meskipun mereka



semua rutin mengunjunginya di London, tetap saja, tidak bertemu setiap hari membuat Syafa selalu merindukan seluruh keluarganya.

“Ayo kita ke meja makan dulu. Bincang-bincangnya nanti saja. Kakek yakin, Syafa pasti lapar setelah perjalanan jauh.”

Semuanya mengangguk, Syafa berjalan ke ruang makan sambil bercanda dengan Zelin yang menanyakan oleh-oleh titipannya dari London. Gadis kecil itu sangat bersemangat saat sepupunya itu membelikan seluruh pesanannya.

Semuanya sudah duduk di meja makan. Hidangan sudah tersaji dan perut lapar Syafa langsung keroncongan melihat semua makanan kesukaannya tersaji di meja makan. Zelin yang tidak



sabaran mencomot sepotong daging yang langsung ditegur oleh mamanya karena kurang sopan.

“Ayo makan. Kakek juga sudah lapar.” Mereka semua mengangguk dengan Zelin yang sangat bersemangat. Makan malam terasa sangat hangat meskipun wajah dokter Salman tetap datar seperti biasanya. Meskipun semula semua orang heran jangankan perubahan sikap Salman, kini mereka sudah terbiasa dengan raut datar pria itu.

Di tengah-tengah acara makan malam, suara deringan ponsel terdengar. Friska yang tengah menyuapi Zelin, menghentikan kegiatannya saat menyadari ponselnya berdering dan cukup mengganggu.



“Siapa sayang?” Tanya Rafael sambil mengambil alih tugas menyuapi Zelin yang manja.

“Ini Revan, tadi dia bilang mau ke rumah kita ambil kameranya yang ketinggalan. Udah aku kasih tahu tempatnya, mungkin dia kebingungan.”

Mendengar nama yang disebutkan oleh Friska, sontak wajah Syafa dan Salman menegang seketika. Rasa lapar yang tadi menggebu-gebu, segera sirna saat menyadari, ia harus menghadapi pria itu juga nantinya. Syafa tidak mungkin terus bersembunyi. Dan meskipun sudah menyiapkan hatinya selama bertahun-tahun, tetap saja rasa sakit itu kembali muncul hanya dengan mendengar namanya saja.



Part 2

“Kak, jangaaaan.” Suara regekan seorang gadis belia terdengar di sebuah kamar. Tubuh gadis mungil itu di tindih oleh remaja laki-laki yang sudah bertelanjang dada.

“Kenapa? Kau takut.” Remaja laki-laki itu mendongak, melepaskan ciumannya dari leher gadis belia itu.

Keduanya saling bertatapan intens dengan mata si gadis berkaca-kaca. Meskipun ia sangat mencintai si pria, namun usia mereka belum pantas melakukan kegiatan dewasa seperti sekarang.

“Aku, aku tidak mau. Aku takut papa dan mama kecewa padaku.” Ucapnya sambil terisak. Namun,



pemuda itu seolah tidak peduli. Ia malah kembali membungkam mulut gadis itu dengan bibirnya.

“Kau mencintaiku bukan? Sekarang buktikan. Kita sudah sama-sama dewasa, apa yang kau takutkan sebenarnya? Jika kau tutup mulut, kedua orang tuamu tidak akan tahu.” Ucap si pria sambil mulai melucuti pakaian gadis belia itu.

“Kak, jangaaaan. Aku, aku, aku sangat takut.”

Pemuda itu menghentikan kegiatannya setelah kancing kemeja gadis itu nyaris terlepas semuanya. Pemuda itu menatap marah pada gadis sok centil yang kini terbaring di bawahnya itu.

“Kau bilang kau mencintaiku, lalu apa yang kau takutkan? Jika kau terus seperti ini, pergi saja. Jangan



pernah menemuiku lagi. Aku tidak mau melihat wajahmu lagi. Ucapan cintamu hanya di mulut, nyatanya cintamu tidak sebesar itu.”

“Bukan begitu, Kak. Percayalah, aku sangat mencintaimu.”

Pemuda itu geram mendengar regekan tidak berguna gadis dungu itu. Ia melepaskan pakaiannya sendiri, kemudian memaksa gadis yang ada di bawahnya itu membuka pakaiannya.

“Kalau kau terus merengek, pergi saja. Jangan pernah menemuiku lagi.” Pemuda itu membuka paksa seluruh pakaian gadis belia itu hingga si gadis kebingungan menutupi tubuh telanjangnya. Ia terisak-isak sambil berusaha menutupi area atas dan bawahnya yang kini sudah tidak tertutupi lagi.



“Dengar, aku sudah sangat menginginkanmu. Aku tidak bisa berhenti sekarang. Jika kau memaksa berhenti, jangan pernah lagi menemuiku lagi seumur hidupmu. Tapi jika kau diam, itu akan memudahkan kita berdua. Kau mengerti?”

Gadis itu mengangguk takut. Ia memejamkan matanya saat pria itu mulai menciumi tubuhnya. Ia terkesiap saat pemuda itu melumat bibirnya dan bagian bawah tubuh pria itu berusaha memasuki miliknya.

Gadis itu memekik saat si pria kesusahan memasuki miliknya. Ia menangis, kesakitan dan ketakutan saat si pria yang berada di atasnya, masih berusaha memasukinya. Hingga di hentakan ketiga,



pria itu berhasil sepenuhnya merobek keperawanannya.

**

Revan terbangun dengan keringat membasahi tubuhnya. Ia segera terduduk dan meremas rambutnya, merenungi mimpi-mimpi yang kerap menghantuinya. Mimpi itu, baru seperti kemarin. Namun nyatanya, sudah sepuluh tahun lamanya.

Ia terbangun dan membuka gorden, rupanya sudah malam. Weekend hari ini ia tidak kemana-mana, pekerjaannya di kantor menumpuk jadi ia memilih istirahat ketika libur. Alhasil, ia hanya makan dan tidur saja seharian ini.



Revan berjalan menuju kamar mandi, ia mengguyur tubuhnya dengan air dingin, meredakan gairahnya setiap mimpi itu hadir lagi menghantui tidurnya. Ia keluar dari kamar mandi setengah jam kemudian dan mendapati papanya sudah menunggunya di meja makan untuk makan malam.

“Baru bangun, papa pikir kau akan tidur terus sampai besok pagi.” Revan duduk, menunggu Bi Siti menyiapkan makan malam mereka.

“Cepak juga terus tidur, Pa. Tapi lumayan, besok bisa bekerja dengan lebih fresh lagi.”

“Gimana proyek kita dengan PT. Amifood, lancar?”



“Lancar, Pa. Pembangunan vila diarea puncak juga berjalan dengan baik. Aku suka design yang diajukan mereka.”

“Mana desainnya, papa mau lihat.”

“Waduuuh, kameranya ketinggalan di rumah Kak Friska. Kemarin aku mampir ke sana, di pinjam sama Zelin dan Zafran buat foto-foto. Malah jadinya ketinggalan.”

“Di ponsel nggak ada?”

“Nggak ada Pa. Kemarin aku foto pake kamera yang aku beli di Singapura. Hasilnya bagus banget.”

“Ngomong-ngomong, kamu sering banget mampir rumah Friska, udah akur kamu sama



Rafael?” Rendi mulai menyendok nasinya sambil berbincang, ia sudah kelaparan. Tidak baik orang tua sepertinya menahan lapar sedari tadi.

“Nggak juga. Biasa aja. Tapi aku sering kesana pas Rafael ada di kantor, biar nggak ketemu.” Revan ikut mengambil daging bumbu lada hitam kesukaannya. Makan malam kali ini terlihat enak sekali, iapun segera menyantapnya dengan lahap.

“Sudah. Nggak usah dendam lagi. Kakak kamu sudah bahagia sama keluarganya. Sekarang giliran kamu. Kapan kamu bahagia kayak Friska dan Rafael, lalu ngasih papa cucu.”

“Papa aja duluan. Papa juga belum tua. Nggak pengen cari pendamping lagi?” Revan menggoda papanya untuk yang kesekian kalinya. Meskipun



sudah tahu jawabannya, tetap saja ia melakukannya karena itu cara ampuh agar papanya tidak mendesaknya untuk menikah.

“Nggak. Papa trauma.” Jawab Rendi singkat, membuat Revan tergelak. Rupanya masa lalu benar-benar memberikan pelajaran berharga untuk papanya, hingga di usianya yang terbilang belum terlalu tua, papanya enggan menikah lagi.

“Pa, aku ke rumah kak Friska dulu, ngambil kamera.” Ucap Revan setelah ia selesai makan malam.

“Pulang jam berapa nanti?”



“Nggak tahu, Pa. Mungkin secepatnya karena malam ini aku mau lembur di rumah untuk proyek besok.”

“Hati-hati. Jangan kemalaman.”

“Oke, Pa. Bye.”

Rendi mengembuskan napas berat setelah putranya itu pergi. Sebenarnya ia cukup khawatir dengan kondisi putranya. Sudah umur 28 tahun dan banyak dari anak rekan bisnisnya yang mendekati. Tapi, putranya itu seolah membentengi hatinya dari para wanita. Jika terus seperti itu, lalu kapan rumah ini akan ramai dengan suara cucu-cucunya.

**



Friska permisi dari meja makan untuk karena mendapatkan panggilan dari adiknya. Suasana kembali riuh dengan perbincangan Rafael dan Erika, serta Ega yang berdebat tidak penting dengan Zafran mengenai game terbaru milik mereka. Hanya Salman dan Syafa yang sedikit bersuara. Tidak mengatakan apapun jika tidak benar-benar penting.

Friska kembali sepuluh menit kemudian. Ia duduk di samping Rafael dan kembali melayani Zelin yang kelewat manja ketika sedang makan. Sese kali Zafran menganggunya dan anak kecil itu akan rewel seperti biasanya. Suasana ramai itu membuat Syafa tersenyum, setidaknya kini ia tidak kesepian lagi.

Beberapa saat kemudian, suara bel pintu membuat semua orang menoleh. Mereka bertanya-tanya siapa yang bertamu di jam seperti ini. Jam



makan malam dan seharusnya bukan jam yang tepat untuk bertamu.

“Maaf, mungkin itu Revan. Tadi kameranya terbawa oleh Zafran. Karena ada gambar untuk proyek di dalamnya yang harus ia kerjakan malam ini, jadi aku menyuruhnya mengambilnya kemari.”

“Oooh, adik kamu. Papa pikir siapa. Sekalian ajak dia makan malam bersama kita. Menyambut kepulangan Syafa. Kamu ajak ke sini Fris.”

“Oh, nggak usah repot-repot, Pa. Paling Revan juga keburu-buru. Zafran, ambil kameranya di kamar.”

“Oke, Ma.”



“Nggak apa-apa Friska. Sana temuin adik kamu, lalu ajak kemari.” Sarah memberi isyarat yang tidak bisa dibantah menantunya.

Friska akhirnya menemui Revan di ruang tamu, memberi tahu undangan makan malam dari keluarga mertuanya. Mereka semua tidak menyadari, dua orang yang duduk di ujung kursi, menatap kaku pada meja makan, seolah ada monster yang tergeletak di atas meja itu dan keduanya ketakutan melihatnya.



Part 3

Revan mengumpat karena ia sudah lelah mengobrak-abrik kamar Zafran, tapi belum juga menemukan kamera miliknya. Sebenarnya dimana anak itu menyembunyikan kameranya. Ia benar-benar menyesal meminjamkan barang penting pada kedua keponakannya itu.

Setelah lelah mencari, Revan memutuskan menghubungi Friska yang katanya hari ini makan malam dengan keluarga suaminya. Tidak apa-apa sedikit mengganggu, salah kedua anak kakaknya itu yang kerap mengganggu pekerjaannya.

Revan duduk di kursi ruang tamu. Pelayan di rumah Friska menyuguhkan segelas kopi untuknya. Ia merogoh ponselnya dan mencari-cari nomer



kakaknya. Setelah dapat, Revan memecat tombol hijau dan panggilan itu langsung tersambung. Tidak menunggu waktu lama, kakaknya segera mengangkat panggilannya.

“Hallo Van, ada apa?” Tanya Friska dari seberang sana.

“Kameranya nggak ketemu.” Jawab Revan ketus, Friska terdengar menghembuskan napas berat.

“Di kamar Zafran katanya. Di laci nakas sebelah kanan.”

“Aku sudah membolak-balikkan kamar anak itu hingga tak berbentuk. Nyatanya tetap tidak ketemu.”



“Apa warnanya silver dan bentuknya kecil. Jangan-jangan dibawa Zelin kemari.”

“Kenapa sampai dibawa Zelin sih. Aduuuh.”

“Maaf, kakak tidak tahu itu barang penting. Kakak pikir mainan barunya Zelin. Bentuknya tidak seperti barang penting.”

“Terus sekarang gimana kak? Jam berapa kakak pulang? Aku harus segera mengerjakan proyek itu.”

“Kakak malam ini menginap di rumah orang tua Rafael.”

“Apa!!! Kakak bercanda kan?”



“Nggak Van. Kakak serius. Makanya kakak bingung sekarang. Gimana kalau kamu nyuruh sopir kamu ambil kemari sekarang, pumpung belum malam.”

“Kak, aku nggak bawa sopir. Dan aaaaah, kok bisa dibawa sih.”

“Mungkin Zelin kira itu barang nggak penting. Anak itu kerap masuk kamar kakaknya tanpa ijin.”

“Ya udah, aku ambil ke sana aja. Kakak siapkan kameranya karena aku nggak bisa lama-lama.”

“Oke. Kakak tunggu.”

Revan meminum kopinya, kemudian beranjak menuju rumah mertua kakaknya. Tidak jauh juga,



tapi Revan malas sekali bertemu dengan suami kakaknya itu. Meskipun sudah sepuluh tahun lamanya, tapi penghinaan Rafael pada Friska saat itu, masih membekas di benak Revan.

Lima belas menit berkendara, ia tiba juga di rumah orang tua Rafael. Dokter Salman dan istrinya juga tinggal di rumah ini. Revan masih segan jika bertemu pria itu. Karena selama sepuluh tahun ini, pria itu tidak menyapanya sama sekali jika tidak sengaja bertemu. Pria itu tampak menaruh dendam padanya, namun memilih diam saja.

Mungkin dokter Salman tahu hubungannya dengan Syafa. Tapi, selama sepuluh tahun ini Syafa memang tidak terlihat. Gadis itu meneruskan pendidikannya di London dan jarang sekali pulang. Sesekali tanpa diketahui siapapun, Revan pergi ke



London untuk melihat Syafa dari kejauhan, memastikan wanita itu baik-baik saja.

Terkadang Revan merasa dirinya gila karena melakukan hal yang tidak penting. Namun tidak bisa ia pungkiri, rasa bersalahnya pada Syafa terlalu besar hingga ia tidak memikirkan menikah hingga sekarang. Sempat terpikir mungkin kutukan Syafa saat itu menjadi kenyataan, namun Revan buru-buru menepis pikiran itu karena merasa itu konyol.

Revan menghentikan lamunannya dan keluar dari mobil. Ia berjalan menuju halaman rumah orang tua Rafael setelah pintu pagar dibuka oleh Pak satpam. Revan mengetuk pintu dan pelayan langsung membukakannya. Ia dipersilahkan duduk di ruang tamu, menunggu pelayan memanggil kakaknya.



Lima menit kemudian, Friska tiba dengan wajah sumringah. Kakaknya itu duduk di sebelahnya tanpa rasa bersalah sama sekali. Revan kesal sendiri melihatnya.

“Mana kameranya?” Tanya Revan ketus, Friska tergelak seketika.

“Sedang di ambilkan Zafran. Tapi, sepertinya kau harus lebih lama di sini.”

“Memangnya ada apa? Kau perlu sesuatu, aku terburu-buru kak.” Revan frustrasi, kesal dengan Friska yang suka mengulur-ulur waktu.

“Sayangnya mertuaku mengundangmu ikut makan malam bersama kami. Bukankah tidak sopan jika kau menolak?”



“Kak, aku harus segera pulang.”

“Kakak mohon sekali ini saja. Kakak malu jika menolak. Tidak sopan Van.”

Revan menghembuskan napas berat, menetralsir rasa kesal yang membuncah di dadanya. Mau tidak mau, ia mengangguk karena tidak tega pada kakaknya. Meskipun ia sangat malas bertemu Rafael dan enggan bertemu dokter Salman yang selalu ketus padanya.

“Ayo, mereka semua sudah menunggu.”

Revan beranjak, menyusul Friska menuju ruang makan keluarga Hartono. Dengan langkah lunglai dan malas, Revan berjalan mengikuti Friska, hingga



kemudian dirinya tiba di ruang makan keluarga Hartono.

Di sana, tampak semua anggota keluarga berkumpul. Dan yang membuat jantung Revan nyaris terjun ke perut, adalah kehadiran sosok yang sudah tidak asing baginya. Sosok yang sudah bertahun-tahun tidak ia lihat. Sosok itu terlihat duduk di kursi bersama papanya, seperti enggan menatapnya.

Sialan. Kenapa tadi Friska tidak bilang jika Syafa pulang malam ini. Tahu begini, ia tidak mau menerima undangan makan malam ini.

“Waaaah, Revan, lama Om tidak bertemu. Bergabunglah dengan kami. Kebetulan malam ini kami semua menyambut kepulangan Syafa ke



Indonesia. Jadi kami masak banyak.” Rudi tampak sumringah menatapnya.

Revan tersenyum, kemudian bergabung duduk dengan mereka semua. Rudi dan istrinya berbasa-basi menanyakan kabar papanya, juga Erika yang menanyakan bagaimana kameranya bisa terbawa oleh kedua keponakannya. Mereka semua menyambutnya dengan baik seperti biasanya, kecuali dokter Salman dan Syafa. Kedua orang itu bahkan tidak berbasa-basi sama sekali, Syafa bahkan berlagak tidak mengenalinya.

Selama bertahun-tahun, memang tidak ada yang mengetahui ia pernah menjalin hubungan dengan Syafa. Dan Revan juga tidak berniat memberi tahu masa lalu mereka bahwa Syafa dulu pernah mengejanya. Itu hanya masa lalu kekenakan yang



tidak perlu diingat. Meskipun tidak bisa ia pungkiri, ia kerap merindukan wanita itu mengejanya seperti dulu.

Revan segera menepis semua pikiran tidak pentingnya itu. Ia ikut makan malam sambil sesekali berbincang dengan Rudi dan Erika. Rafael sesekali membuka percakapan dengannya, dan meskipun malas menjawab, Revan berusaha menghargai i'tikad baik pria itu agar permusuhan mereka mereda. Sebenarnya Rafael tidak pernah memusuhinya, Revan saja yang masih sakit hati.

“Om, ini kamernya ketemu. Tadi mungkin habis di pakai sama Zelin.” Zafran muncul dengan muka kesal. Mungkin karena kesusahan mencari kamernya. Adiknya itu memang usil dan kerap memakai barang-barangnya tanpa izin.



“Nggak rusak kan?” Tanya Revan sambil mengamati kameranya. Pasalnya, kedua anak kakaknya itu sering sekali merusak barang-barang miliknya.

“Kayaknya nggak, Om. Mungkin baru di pakai jeprat-jepret nggak jelas. Zelin kan emang gitu hobinya.”

“Lo, kok kakak nyalahin aku terus sih. Aku kan nggak tahu kamera itu punya Om. Aku pikir itu punya kakak.”

“Kalau punya kakak terus bebas kamu rusakin gitu?”



“Udah udah, nggak usah berantem. Zafran duduk. Kita makan lagi.” Friska menengahi, malas mendengar perdebatan kedua anaknya yang terjadi hampir setiap hari.

Mereka kemudian kembali makan dengan perbincangan yang cukup hangat. Tidak ada yang memperhatikan wajah Syafa dan dokter Salman yang sedari tadi kurang ramah. Mungkin karena kerap seperti itu, jadi tidak ada yang heran.

Zafran dan Ega terdengar sesekali berdebat, Zelin rewel, dan Rafael sesekali berseteru tidak penting dengan Erika. Suasana hangat itu sangat kontras dengan wajah Syafa yang menegang.

“Om, kok sedari tadi diem aja, nggak nyapa kak Syafa sama sekali.” Celetukan Zafran sontak



membuat semua orang terdiam. Anak itu hanya terbengong bingung saat semua orang menatapnya. Dan di detik selanjutnya, Zafran menutup mulutnya dengan tangan saat merasa omongannya tadi keceplosan.



Part 4

Zafran kebingungan saat semua orang menatapnya. Sedetik kemudian, menyadari kekeliruannya, ia segera tersenyum cengengesan, kebingungan harus berkata apa.

“Apa maksudmu, Fran?” Tanya Friska kebingungan. Dan sepertinya pertanyaan itu mewakili semua orang yang kini perhatiannya tertuju pada remaja lima belas tahun itu, kecuali Revan dan Syafa yang menatapnya geram. Zafran menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kemudian menjawab sebisanya.

“Maksudku sedari tadi Kak Syafa dan Om Revan diam saja. Tidak ada yang bicara. Kenapa semua jadi heboh seperti ini.”



“Mereka kan belum saling kenal Fran. Gimana sih kamu.”

“Iya juga, Ma.”

Friska dan yang lainnya menggeleng-geleng kepalanya mendengar jawaban Zafran, kecuali Rafael. Ia yakin ada sesuatu yang tidak beres. Marcell yang dulu di sukai Syafa, ia kira adalah adiknya Friska. Tapi, kenapa mereka tampak tidak saling mengenal. Apa bukan Marcell yang ini?

Rafael menggeleng, membuang semua pikiran tidak bergunanya. Kakak iparnya juga tampak diam saja, tidak terpengaruh dengan semua perbincangan mereka. Ia kembali makan dan seluruh



keluarganya pun mulai membahas hal-hal lain yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Sementara Syafa, tangan wanita itu sedikit gemetar, wajahnya memucat, dan hal itu mulai disadari oleh papanya. Salman memegang tangan putrinya yang ada di bawah meja, menenangkan anak perempuan itu lewat tatapannya. Syafa menoleh, keduanya saling bertukar senyum sebelum akhirnya meneruskan makan malam mereka.

Acara berakhir dan Revan berpamitan pada seluruh keluarga Rafael. Ia meninggalkan rumah itu dengan suasana hati yang tidak menentu.

Rupanya Syafa sudah kembali kemari. Dan menurut perbincangan mereka tadi, Syafa sudah tidak kembali ke London lagi. Menyadari itu tiba-tiba hati



Revan sedikit menghangat. Meskipun hanya melihat Syafa saja, setidaknya ia tahu wanita itu baik-baik saja. Dan masa lalu mereka, biarlah menjadi masa lalu suram bagi keduanya. Revan memasuki mobilnya, kemudian melajukan kuda besinya membelah jalanan ibukota.

**

Tok tok

Suara pintu yang diketuk membuat Syafa yang hendak berbaring mengurungkan niatnya. Ia kembali duduk, kemudian menyuruh seseorang yang mengetuk pintu kamarnya agar masuk. Palingan papa atau mamanya.

“Masuk saja.”



Dan sosok yang menyebalkan itu masuk ke dalam kamarnya. Zafran dengan piyama MC queen masuk ke dalam kamarnya dengan raut mengesalkan, seperti biasanya. Syafa menghembuskan napas berat, kemudian sedikit beranjak agar Zafran bisa duduk di tepi ranjang.

“Ada apa?” Tanya Syafa ketus seperti biasanya. Dan Zafran yang sudah terbiasa dengan sikap sepupunya itu, hanya menyengir seperti manja.

“Mana?” Zafran mengulurkan tangannya, membuat Syafa mengernyit heran.

“Apa?”



“Bukankah aku titip jaket Balenciaga untuk tutup mulut. Kakak nggak lupa kan?” Zafran mengedipkan sebelah matanya, dan Syafa langsung memutar bola matanya. Ia beranjak ke lemari, kemudian mengambil jaket baru sesuai titipan Zafran. Syafa melemparkan jaket itu dan langsung di tangkap oleh adik sepupunya yang menyebalkan itu.

“Ini. Sesuai dengan yang kau minta. Sekarang keluarlah. Aku mau tidur.” Syafa mengibas-ibaskan tangannya, memberi isyarat agar Zafran cepat pergi. Namun sepertinya anak itu belum mau pergi dan malah tiduran di ranjangnya.

“Kak, kenapa sih aku harus tutup mulut selama bertahun-tahun. Kenapa kalau semua orang tahu Kak Syafa mantan pacarnya Om Revan. Kakak nggak perlu malu lah. Om aku ganteng lo.”



“Bukan mantan. Kakak nggak pernah pacaran sama Om kamu.”

“Iya juga. Dulu kakak yang ngejar-ngejar Om.”
Raut Syafa berubah datar mendengar omongan Zafran. Menyadari kekeliruannya, Zafran segera menutup mulutnya, memberi isyarat mata pada Syafa kalau ia minta maaf.

“Itu dulu. Sekarang nggak lagi. Kamu Cuma perlu tutup mulut. Jangan bilang hal itu sama siapapun.” Ucap Syafa datar tanpa ekspresi, seperti biasanya.

“Udah sepuluh tahun kak. Hadiah tutup mulutnya udah banyak banget. Aku sampai bingung mau minta apa.”



“Ya udah berhenti aja. Emangnya papa kamu nggak mampu beliin?”

“Mama pelit. Nggak mau ngasih uang kalau buat foya-foya sama game. Papa kadang ngasih diam-diam. Kalau ketahuan diomelin mama, hehehe.” Zafran menunduk dramatis, Syafa kembali memutar bola matanya.

“Kakak mau istirahat. Keluar sana gih. Hus hus.” Syafa kembali mengibas-ibaskan tangannya mengusir Zafran. Dan pemuda itu malah belingsatan di atas ranjang Syafa seperti cacing kepanasan.

“Yaaah, padahal aku masih mau di sini.” Zafran akhirnya terduduk, kemudian menatap sepupunya itu dengan tatapan jahil.



“Setelah ini, aku mau minta contekan. Kakak harus mengajarku jika aku sedang ulangan. Pokoknya begitu saja.” Zafran berdiri, kemudian keluar dari kamar Syafa dengan gembira sambil membawa jaket Balenciaga-nya yang baru.

Setelah Zafran keluar, Syafa berjalan menuju balkon. Ia duduk di kursi yang ada di balkon sambil melamun. Ia sudah tidak ngantuk lagi gara-gara Zafran.

Syafa merenung, merutuki pikirannya yang masih terluka ketika menatap Revan. Sekarang nama pria itu sudah ganti, bukan Marcell lagi. Tapi Revan Adrian Baskara, putra kandung Rendi Baskara. Pria miskin itu, kini memiliki segalanya dan mungkin sudah tidak ingin melihatnya lagi.



Sudah bertahun-tahun Syafa memutuskan melupakan pria itu. Sangat sulit, Syafa terlanjur jatuh cinta. Namun ia tegaskan, cinta hanya akan menyakitinya. Setelah ini, ia akan fokus pada karirnya dan pendidikannya. Ia harus mengambil spesialis agar kemampuannya semakin mumpuni untuk bekerja di rumah sakit milik papanya. Masalah Revan atau Marcell, biarlah menjadi masa lalu suram sekaligus pembelajaran berharga dalam hidupnya.

**

“Bagaimana proyek kita yang ada di Bogor, lancar?” Tanya Revan pada Doni, asistennya. Mereka berjalan di lobi. Revan ada jadwal rapat hari ini, ia mempercepat langkahnya karena hampir terlambat.



“Di sana lancar Pak. Pak Alex kerep memantaunya jadi tidak ada yang berani teledor.”

“Bagus. Alex memang sangat kompeten. Aku senang kami bekerjasama lagi.”

Doni membukakan pintu mobil kemudian Revan masuk ke dalamnya. Asistennya itu kemudian duduk di kursi kemudi lalu melajukan mobilnya menuju tempat rapat.

Di dalam mobil, Revan membuka laptopnya, memeriksa pekerjaan dan beberapa proyek yang akan ia tinjau. Ia juga memeriksa kamera untuk memperjelas gambar-gambar yang sempat ia ambil kemarin. Sejenak Revan termangu, foto Syafa bersama Zelin dan Zafran ada di sana, di kameranya.



Mungkin kemarin Zafran menggunakannya untuk berfoto-foto. Dan ada banyak lagi foto-foto tidak penting yang kemarin malam sudah di hapus oleh Revan. Untuk beberapa foto yang ada Syafanya, Revan urung menghapusnya.

Revan mulai menggeser foto-foto itu dan fokus pada foto proyeknya. Semua cukup menarik dan tidak ada kesalahan. Revan cukup puas melihatnya. Hingga ketika ia menyandarkan kepalanya di mobil, tiba-tiba terdengar suara yang cukup keras.

Bruuuuuk

Revan terkejut, belum sempat ia menegakkan tubuhnya, Doni sudah banting setir ke kiri dan



mobilnya menabrak pembatas jalan dengan cukup kencang.

Orang-orang heboh berteriak. Doni panik dan segera keluar dari mobil. Ia segera membuka pintu penumpang dan menarik tubuh Revan. Meskipun sepertinya baik-baik saja, namun kening pria itu berdarah. Doni panik dan segera menghubungi ambulans.

Belum sempat Revan mengatakan apapun, ambulans sudah tiba dan membawanya. Ia hanya pasrah meskipun merasa tubuhnya baik-baik saja. Dino tidak ikut naik karena mengurus mobilnya yang tadi mengalami kecelakaan.

Di dalam ambulans, Revan hanya termenung sambil memegang keningnya yang berdarah. Ada



beberapa luka lecet di tangannya. Ia hendak memegangnya saat kemudian pintu ambulans terbuka. Seorang perawat menurunkannya dan ia langsung dipindahkan ke brankar. Ia seperti pasien kritis, padahal nyatanya Revan baik-baik saja.

Beberapa saat kemudian saat brankar-nya hendak di dorong, seorang wanita berpakaian dokter muncul. Wanita muda itu menatapnya panik. Namun sedetik kemudian, tatapan panik itu berubah syok dan keduanya saling bertatapan. Waktu seolah terhenti dan keduanya saling bertatapan dengan Revan yang terbaring di brankar dan dokter muda itu tepat berdiri di hadapannya.



Part 5

“Dokter Syafa.” Syafa tersentak saat seorang perawat memanggil namanya sambil menepuk pundaknya. Ia segera tersadar dan berdehem, menutupi rasa gugupnya.

“Bawa pasien ke unit gawat darurat, kita lihat keadaannya di sana.”

Syafa berlalu, meninggalkan Revan yang termenung di atas brankar. Ia kemudian didorong menuju UGD. Di sana, ia sudah melihat Syafa memakai masker dan sarung tangan. Para perawat menyiapkan alat-alat untuk menjahit lukanya.

Dengan profesional, Syafa mulai memeriksa keadaan Revan. Mulai dari kepalanya yang berdarah,



kemudian tangannya yang lecet-lecet. Syafa membisikkan sesuatu pada perawat kemudian menatapnya datar.

“Luka di kening Anda perlu beberapa jahitan. Saya akan menjahitnya sekarang. Untuk tangan Anda, sepertinya hanya lecet, tidak terlalu parah.”

Revan mengangguk kaku, kemudian memejamkan matanya saat Syafa mulai membersihkan dan menjahit lukanya. Beberapa saat kemudian, Revan membuka matanya, menatap Syafa yang tampak berkonsentrasi menjahit keningnya.

Sejenak Revan terpana. Meskipun mengenakan masker, benda itu tidak bisa menutupi kecantikan Syafa. Sepuluh tahun berlalu, Syafa masih sama cantiknya seperti dulu. Bedanya, sekarang menjadi



lebih dewasa dan pendiam. Tidak ceria dan centil seperti dulu.

“Sudah selesai.” Suara Syafa membuyarkan lamunan Revan. Ia berdehem sambil menoleh, tidak ingin ketahuan terlalu lama menatap Syafa. Beberapa perawat membersihkan bekas-bekas sampah medis di sampingnya.

“Lukanya tidak terlalu dalam, tapi masih membutuhkan perawatan. Anda juga tidak perlu rawat inap. Saya akan meresepkan obat jalan saja.”

Revan duduk sambil memegang keningnya. Ia kemudian menatap Syafa yang tampak mencuci tangan setelah melepaskan sarung tangan dan maskernya. Wanita itu tampak datar tanpa ekspresi, juga tidak berbasa-basi apapun padanya.



Syafa duduk, lalu menuliskan resep dengan teliti. Revan memperhatikan wanita itu yang kini terlihat sama sekali tidak terpengaruh dengan kehadirannya. Syafa benar-benar sudah berubah. Perempuan itu benar-benar mewujudkan kata-katanya dimana mereka jadi asing satu sama lain.

“Ini resepnya. Saya sudah menuliskannya di sini. Anda bisa segera menebusnya dan pulang kerumah. Keadaan Anda baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

Syafa berdiri, kemudian meletakkan resep di samping Revan. Perempuan itu tidak menatapnya sama sekali dan ekspresinya datar seperti patung hidup.



“Kalau begitu saya permisi.”

Syafa beranjak dan hendak membuka pintu. Namun entah kenapa, mulut sialan Revan tiba-tiba terbuka begitu saja.

“Tunggu!” Syafa menoleh, memperhatikan Revan dengan wajah dinginnya. Revan berdehem, kebingungan harus berkata apa sedangkan dirinya terlanjur menghentikan langkah Syafa.

“Aku, eehm, aku. Apa aku perlu kontrol?” Revan merutuki pertanyaan tidak pentingnya. Tadi Syafa sudah bilang lukanya tidak parah. Kenapa dia mengajukan pertanyaan bodoh seperti itu.

“Jika ada keluhan, Anda bisa kontrol. Jika tidak, mungkin Anda cukup membeli antibiotik di apotek



saja.” Jawabnya datar, kemudian Syafa terlihat kembali akan keluar ruangan. Revan kelimpungan sendiri melihatnya.

“Bagaimana kabarmu?” Pertanyaan laknat itu akhirnya muncul juga dari mulutnya. Sedari tadi Revan sudah menahan untuk tidak menanyakan hal itu, tapi akhirnya pertanyaan itu meluncur juga dari mulutnya.

Syafa kembali menoleh, menatap datar padanya tanpa ekspresi, membuat Revan kelimpungan sendiri. Malu dengan rasa gugup yang menderanya saat ini.

“Kita, eeeehm, kita sudah lama tidak bertemu. Aku, eeeeh, aku hanya ingin menanyakan kabarmu.”



Keduanya terdiam sejenak. Saling menatap satu sama lain dengan tatapan berbeda. Revan dengan tatapan gugup, sementara Syafa dengan tatapan datarnya.

“Baik.” Jawab Syafa singkat, dan entah kenapa Revan kesal sendiri mendengarnya. Wanita itu bersikap datar seolah mereka tidak pernah saling mengenal.

“Jika tidak ada lagi yang Anda tanyakan, saya permissi.”

Ucap Syafa datar kemudian meninggalkan ruangan itu. Revan hanya melongo, tidak menyangka gadis belia yang dulu begitu tergila-gila padanya, sekarang sangat acuh tak acuh padanya. Wanita itu



seperti patung hidup yang tak tersentuh, datar dan tidak berekspresi sama sekali.

Akhirnya setelah lama melamun di ruang UGD, Revan menghubungi Doni untuk mengurus semua administrasi-nya. Masalah kecelakaan itu, biar anak buahnya yang lain yang mengurus. Revan akhirnya keluar dari rumah sakit setelah semua urusan administrasi-nya selesai dan menunda semua rapatnya karena fisik dan otaknya sedang tidak sinkron.

**

“Bagaimana hari pertamamu bekerja, semua baik-baik saja.” Tanya Salman pada putrinya saat mereka pulang bersama dari rumah sakit. Syafa menatap papanya yang saat ini menyetir di



sampingnya. Pria tampan dan ramah itu kini berubah 180 derajat setelah peristiwa kelam sepuluh tahun yang lalu menyimpannya. Salman hanya tersenyum pada pasiennya, selebihnya, papanya itu jarang sekali berekspresi.

“Semuanya baik, Pa. Mereka semua ramah karena tahu aku anak papa.” Keduanya tergelak bersamaan, hati Syafa menghangat melihat papanya bisa kembali tersenyum lagi.

“Papa harap, kau tetap baik-baik saja dan tidak terpengaruh ketika melihatnya. Bagaimanapun juga, ia adik ipar pamanmu, mau tidak mau kita tetap harus bertemu dengannya. Papa harap, kau sudah benar-benar melupakannya.”



Syafa terdiam, membuat sang papa menoleh. Ia berharap, putrinya sudah tidak mengharapkan pria itu lagi setelah kejadian sepuluh tahun yang lalu.

“Nggak, Pa. Papa nggak perlu khawatir. Itu hanya masa lalu. Hanya cinta monyet yang menjerumuskanku. Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi.” Syafa tersenyum, menatap hangat pada papanya yang kini tampak mencemaskannya.

“Papa harap itu benar. Karena kau tahu, papa sangat membencinya. Seumur hidup papa, papa selalu bahagia saat menyelamatkan nyawa seseorang. Tapi untuk pertama kalinya, papa menyesal dulu pernah menyelamatkan nyawanya.”



Keduanya kembali terdiam. Syafa menatap jendela kaca mobil yang ada di sampingnya. Sejujurnya ia merasa bersalah pada papanya karena telah berbohong. Bohong jika Syafa tidak terpengaruh sama sekali. Dan ia berusaha setengah mati menahannya agar tidak terluka lagi.

Keduanya sampai di rumah beberapa menit kemudian. Di halaman rumah kakeknya, ada mobil asing yang terparkir di sana. Keduanya belum pernah melihat mobil itu sebelumnya. Dan ketika keduanya masuk, di ruang tamu ternyata ada tamu asing yang belum pernah mereka kenal sedang berbincang dengan Rafael dan kakeknya.

“Hai, kalian sudah pulang.” Sapa Rudi ramah, tampak antusias menyambut cucu dan menantunya.



Salman dan Syafa berjalan menuju ketiga orang itu dan menyapa tamu asing itu. Seorang pemuda tampan yang umurnya seperti sedikit di atas Syafa.

“Kenalkan, ini rekan bisnis Om, namanya Alex. Anak Pak Hendarto, pemilik AMC grub.”

Pemuda tampan itu berdiri, menyapa ramah pada Salman dan Syafa. Dan yang membuat Rafael dan Rudi tersenyum bersamaan, mereka melihat sendiri, bagaimana wajah pemuda itu menatap kagum pada Syafa. Alex pemuda yang cakap dan kompeten, dan jika mereka cocok, sepertinya seluruh keluarganya tidak akan ada yang keberatan.



Part 6

“Nak Alex, ini cucu saya yang baru pulang dari London, yang saya ceritakan tadi. Dan ini papanya, pemilik rumah sakit Dharma Bakti Husada.”

Syafa dan Salman menyalami pemuda tampan itu. Alex mengangguk sopan pada keduanya dan merekapun duduk bersama kecuali Syafa yang langsung kekamarnya karena kelelahan. Dokter Salman pun tak lama juga beranjak karena tidak begitu nyambung membicarakan bisnis bersama mertua dan iparnya.

“Dia Syafa, cucu pertama di keluarga ini. Dia baru pulang dari London dan sekarang bekerja di rumah sakit papanya. Sebentar lagi juga akan mengambil spesialis.” Jelas Rudi panjang lebar,



membuat Alex mengganggu sopan. Rafael menatap lelaki muda di hadapannya ini. Sangat suka dengan cara berbisnis Alex yang selalu kompeten dan menguntungkan. Pemuda itu juga sangat ramah, berbeda dengan adik iparnya yang sangat menyebalkan.

“Kita lanjutkan perbincangan kita. Untuk vila di puncak, yang juga bekerjasama dengan Revan Baskara, adik istriku. Bagaimana keadaan di sana, lancar kan?” Tanya Rafael kemudian.

“Lancar Pak. Anda tidak perlu khawatir tentang itu karena saya mengawasi proyek itu dengan baik. Tadi seharusnya Revan rapat dengan papa, sayangnya dibatalkan karena ada insiden.”



“Insiden apa?” Tanya Rafael terkejut. Ada apa dengan adik iparnya itu, kenapa Friska tidak memberitahunya.

“Revan kecelakaan. Tapi dari berita yang saya dapatkan, katanya ia hanya mengalami luka ringan.”

“Astagaaaaa, pantas saja istriku sulit dihubungi dari tadi. Mungkin dia di rumah adiknya.”

Rafael membuka ponselnya, dan benar saja, Friska mengabari jika Revan kecelakaan. Dan syukurnya sudah pulang. Istrinya dan Zafran ke sana untuk menjenguk adik iparnya itu.

“Malam semuaaa!!” Zelin muncul dari pintu dengan Ega di belakangnya. Gadis kecil itu



menyalami papa dan kakeknya, kemudian duduk dipangkuan papanya.

“Kalian darimana?” Tanya Rudi sambil menatap Ega yang kelelahan.

“Tadi Om menyuruhku jemput Zelin ditempat les kek. Ya udah, aku naik ke atas dulu, mau tidur.” Ega pamit kemudian naik ke lantai atas.

Zelin terlihat bercerita ria.ng pada papanya seputar lesnya tadi. Dan ketika tatapannya tertuju pada pria asing di hadapannya, gadis cilik itu mengernyit heran.

“Om ini siapa, Pa?”



“Oooh, ini temen bisnisnya papa, Om Alex, sama kenalan yang sopan.”

Zelin turun dari pangkuan papanya, kemudian menyalami Alex dengan sopan. Alex mengusap puncak kepala anak itu karena sangat gemas dengan pipi gembul Zelin yang lucu.

“Tampan.” Ucap Zelin lirih tanpa sadar, membuat semua orang melongo seketika.

“Zelin, kau ini bicara apa?” Rafael meraih tubuh mungil putrinya, kemudian kembali memangkunya.

“Om ini, Pa. Ganteng banget.” Ucap Zelin sambil menatap penuh kekaguman pada Alex. Ketiga orang dewasa itu tergelak bersamaan.



“Zelin masih kecil, tapi sudah tahu pria tampan ya.” Rudi tidak bisa menghentikan tawanya. Cucunya yang paling kecil ini memang sangat lucu dan selalu membuatnya tertawa dengan tingkah absurdnya.

“Udah ngerti dong Kek. Zelin sering ditembak teman cowok Zelin, tapi sementara ini semua aku tolak. Belum ada yang pas untuk menjadi pendamping seorang princess yang cerdas sekelas Zelin.”

Ketiga orang itu kembali tertawa mendengar perkataan konyol Zelin. Dan gadis kecil itu mengacuhkan semua orang yang menertawakannya. Ia tetap menatap kekaguman pada Alex yang sangat tampan.



“Terus tipe yang pas buat Zelin gimana?” Tanya Rafael menggoda putrinya. Anak itu langsung melihat Alex dan menunjuk pria itu.

“Yang kayak Om Alex dong Pa. Ganteng, kaya, nggak malu-maluin kalau di ajak jalan.”

Ketiganya tergelak bersamaan. Zelin dengan antusias menceritakan bagaimana sekolah dan lesnya. Anak itu menuruni otak cerdas mamanya. Jadi, gadis itu membangga-banggakan prestasinya di depan Alex, pria paling tampan yang pernah ia lihat.

Setelah Zelin naik ke atas untuk mandi, ketiga orang itu meneruskan pembicaraan bisnis mereka. Juga kerjasama mereka dengan perusahaan Revan. Tidak ada masalah sama sekali, Rafael serta Rudi sangat lega mendengarnya.



Saat Alex akan pulang, Rudi dan Rafael kompak menahannya. Sudah waktunya makan malam, Rudi mengundang pemuda itu untuk bergabung dengan keluarganya. Sepertinya pikirannya dan Rafael sama. Alex sangat cocok dengan Syafa. Jika keduanya cocok, tinggal meminta pendapat Salman. Melihat tipikal Alex dan kompeten dan dewasa, sepertinya tidak sulit mendapatkan ijin dari papanya Syafa.

Dimeja makan, Sarah dan Erika menyambut Alex dengan antusias. Pelayan memasak cukup banyak meski tanpa Friska dan Zafran. Entah kenapa hingga malam hari, Friska masih berada di rumah adiknya. Katanya tidak parah, kenapa Friska tidak segera pulang. Gerutu Rafael dalam hati.



Semua sudah berkumpul di meja makan, termasuk Syafa dan papanya. Gadis itu duduk diseberang Alex, membuat Rafael dan Rudi tersenyum senang. Sayang sekali wajah Syafa tidak berekspresi sama sekali. Jika saja Syafa seperti Zelin, tidak sulit untuk membuka acara perjodohan ini.

“Zelin mana?” Tanya Rafael saat anak perempuannya itu belum menampakkan diri. Padahal Zelin sudah mandi sedari tadi, kenapa tidak turun-turun.

“Coba suruh pelayan panggil. Kita udah lapar, jangan-jangan Zelin ketiduran.” Sahut Erika, kemudian ia memanggil pelayan untuk melihat Zelin di kamarnya.



Pelayan belum beranjak saat seorang anak perempuan berumur sembilan tahun turun dari tangga. Dengan dress pink dan bando senada. Berbagai aksesoris ia kenakan hingga Zelin tampak seperti akan pergi ke pesta. Semuanya terpana, namun Ega malah mati-matian menahan tawanya karena Zelin seperti akan ikut karnaval maskot.

“Sayang, kau mau kemana?” Tanya Rafael heran saat putri kecilnya itu duduk di sampingnya. Zelin mengibaskan rambutnya agar antingnya terlihat, membuat Ega setengah mati menahan tawa.

“Mau makan Papa. Memangnya mau kemana lagi.” Rafael menghembuskan napas berat, yang lainnya hanya geleng-geleng kepala, kecuali Syafa yang tetap tanpa ekspresi, seperti biasanya.



“Kau seperti akan mengikuti karnaval Bali Zelin.” Sahut Ega sambil menahan tawa, membuat Zelin menatap tajam pada sepupunya itu.

“Kakak pikir aku ogoh-ogoh.” Dan Ega langsung meledakkan tawanya, Syafa tersenyum samar, begitupun Salman. Sementara yang lainnya hanya bisa menahan tawa, tidak berani terang-terangan membenarkan omongan Ega karena Zelin sangat gampang marah jika penampilannya dikritik.

“Kau sangat cantik Zelin. Kau gadis kecil tercantik yang pernah ku lihat. Kuharap, istriku kelak secantik dirimu.” Dan ucapan Alex sukses membuat kedua pipi Zelin merona. Rafael memutar bola matanya, yang lainnya mati-matian menahan tawa. Sebenarnya dari siapa Zelin menuruni sifat centil itu. Perasaan dulu Friska sangat pendiam.



“Sudah-sudah, kita mulai makan. Kakek sudah lapar.” Rudi kembali memfokuskan tujuan mereka untuk makan malam. Sese kali ia membuka percakapan agar Alex dan Syafa saling terhubung. Namun hanya sese kali, Syafa seolah menutup diri. Padahal, Alex sangat sempurna untuk wanita sepintar dan secantik Syafa.

Beberapa saat setelah makan malam selesai, Alex pamit. Rudi, Salman dan Rafael mengantarkannya sampai ke halaman rumah. Mereka tampak menyambut baik kedatangan Alex meski mereka hanya bicara seputar bisnis saja.

Sementara itu, Syafa yang berniat masuk ke dalam kamarnya, dikejutkan dengan kehadiran Zelin yang sepertinya tengah menunggu di depan pintu



kamarnya. Gadis cilik itu menatapnya cemberut, seperti marah, namun pipi chubby-nya justru terlihat menggemaskan. Syafa tidak tahu kenapa Zelin terlihat marah karena ia merasa tidak pernah menyinggung Zelin yang lucu.

“Zelin, ada apa?”

“Aku mau bicara empat mata sama Kak Syafa. Kita masuk ke kamar kakak.”

Gadis cilik itu membuka pintu kamar Syafa dan nyelonong masuk begitu saja. Membuat Syafa kebingungan, namun ia akhirnya menurut saja, menyusul Zelin masuk ke dalam kamarnya untuk bicara empat mata.



Part 7

Syafa menutup pintu kamarnya, ia berbalik dan sedikit terkejut melihat Zelin sudah duduk di pinggir ranjangnya. Anak itu menatapnya tajam sambil bersedekap. Pipinya yang gembul membuatnya bertambah lucu ketika merajuk. Dan Syafa setengah mati menahan tawa agar Zelin tidak bertambah marah.

“Ada apa Zelin? Kau belum mengantuk?” Tanya Syafa basa-basi. Ia tidak tahu harus berkata apa karena takut Zelin bertambah marah.

“Kakak, aku menyukai Om Alex. Jadi, sebaiknya kakak menjauhi Om Alex karena Zelin cinta sama Om Alex. Cinta pada pandangan pertama.”



Rasanya Syafa ingin kencing di celana saat mendengar omongan ngawur Zelin. Namun, karena Zelin terlihat sangat serius, Syafa akhirnya matian menahan tawanya. Ia kemudian duduk di samping Zelin, dan mengelus rambut adik sepupunya itu.

“Jadi, kau menyukai Om Alex? Bukankah kau kemarin baru putus dari pacarmu?” Tanya Syafa kemudian. Berusaha sebaik mungkin agar nyambung dengan omongan Zelin, meskipun dalam hati, ia tertawa sambil menahan kencing.

“Iya. Dia membuatku ilfil. Laki-laki harusnya cerdas, tidak minta bantuan perempuan. Tapi, dia minta contekan dariku. Dan setelah ulangan selesai, aku langsung memutuskannya.” Ucap Zelin jumawa, sangat bangga karena di sekolah banyak yang



menyukainya. Selain pintar, Zelin juga sangat cantik dan menggemaskan. Itu menurut pendapat Zelin.

“Lalu, kenapa kau sangat menyukai Om Alex? Bukankah ia terlalu tua untukmu.” Zelin kembali merengut mendengar perkataan Syafa. Alex tidak tua. Itu hanya masalah umur dan akan sangat serasi jika Zelin sudah dewasa nanti.

“Om Alex tidak tua. Umur hanyalah angka. Aku yakin jika kami bersama, akan jadi sangat serasi. Jadi, aku harap kak Syafa tidak mendekati dan menggodanya. Om Alex milikku.”

Meskipun menahan tawa, Syafa mengangguk. Ia membenarkan bando Zelin yang sedikit miring, kemudian menata anting Zelin. Syafa juga tidak mengatakan bahwa sandal pink yang dipakai Zelin



modelnya beda sebelah. Jika Zelin sampai tahu penampilan sempurnaanya di rusak oleh sandal, anak itu pasti akan meraung-raung di hadapannya.

“Kak Syafa mengerti kan?” Tanya Zelin mempertegas. Ia benar-benar tidak ingin Om Alexnya di rebut oleh sepupunya sendiri. Jadi mulai dari sekarang, ia akan protektif pada calon kekasihnya itu.

Syafa mengangguk sambil tersenyum, menahan tawa sedari tadi. Andai Alex tahu ada seorang anak kecil yang bucin parah padanya, pria itu pasti akan pingsan saking kagetnya.

“Ya sudah. Aku mau mengerjakan PR matematika dulu. Besok aku ada ulangan. Da Kak Syafa.”



Syafa kembali mengangguk, ia memperhatikan Zelin yang keluar dari kamarnya. Setelahnya, Syafa tertawa sendiri. Hiburan tersendiri bisa berbicara dengan Zelin seperti tadi. Dulu, ia juga periang seperti Zelin. Cinta setengah mati pada seorang pria. Sama seperti Zelin sekarang.

Namun, ia malah berakhir terpuruk dan sakit hati. Sifat ceria dan periangnya hilang seketika, berganti dengan sikap datar dan dingin karena rasa sakit yang masih terasa meskipun sudah bertahun-tahun. Syafa harap suatu saat nanti, rasa sakit ini akan hilang dan ia mendapatkan kebahagiaan. Hal semestinya yang bisa ia dapatkan andai saja ia tidak jatuh cinta pada orang yang tidak tepat saat umurnya bahkan belum dewasa.

**



Revan menatap cermin yang memperlihatkan keningnya yang masih di tutupi perban. Ia menatap tangannya yang meninggalkan luka lecet-lecet meskipun tidak parah. Revan tidak menyangka, tubuhnya saat ini di obati oleh Syafa. Meskipun sudah bertemu sebelumnya, tetap saja ia terkejut saat berhadapan langsung dengan wanita itu.

Syafa Armita Radjasa, gadis centil yang dulu mengejanya setengah mati, kini tampak sangat acuh padanya. Saat itu, sepuluh tahun yang lalu, mereka berpisah dalam keadaan Syafa sangat membencinya. Revan memanfaatkan wanita itu untuk balas dendam. Dan itu adalah kesalahan terbesar yang pernah di buatnya.



Revan tidak menyangka, Syafa adalah putri dari dokter Salman, pria yang sangat berjasa dalam hidupnya. Dokter Salman sudah menyelamatkan nyawanya, nyawa Friska dan juga Zafran. Ibarat air susu dibalas air tuba, Revan malah membalas kebaikan dokter Salman dengan menyakiti putrinya. Jiwa remajanya saat itu tidak berpikir panjang, dan berujung penyesalan seumur hidup seperti sekarang.

Sebenarnya Revan ingin sekali meminta maaf pada Syafa, mengatakan pada wanita itu bahwa ia sangat menyesal. Namun, jiwa gengsinya terus menahannya sampai sekarang. Ia khawatir Syafa tidak mau memaafkannya dan malah mengejek permintaan maafnya. Dari pada seperti itu, Revan memilih diam hingga sekarang. Ia tidak sudi membayangkan permintaan maafnya yang tulus jadi bahan hinaan.



Suara deringan ponsel membuat perhatiannya teralih. Revan melihat pesan dari sekretarisnya. Sebuah undangan pesta peringatan ulang tahu perusahaan dari rekan bisnisnya. Revan hanya melihatnya sekilas kemudian mengabaikannya.

Sebenarnya ia malas datang ke acara-acara seperti itu. Namun, terkadang ayahnya mendesak. Dalam dunia bisnis, terkadang basa-basi sedikit diperlukan. Karena keuntungan terkadang bisa di dapatkan dari kesempatan-kesempatan seperti itu.

**

Syafa selesai menjahit luka dari seorang anak kecil yang terjatuh. Ia melepaskan masker dan sarung



tangannya. Sudah pukul lima sore dan sudah waktunya pulang. Ia tidak ada piket hari ini.

Berjalan di lorong rumah sakit, ia hanya mengangguk pada beberapa dokter dan suster yang lewat. Mungkin banyak yang asing dengan keberadaannya. Meskipun ia putri pemilik rumah sakit, namun ia bukan sosok yang ramah. Syafa hanya bicara seperlunya. Beberapa orang mungkin menilainya angkuh karena tidak pernah berbasa-basi dengan seniornya. Ia hanya bicara seperlunya dan memang itulah karakternya.

Syafa masuk ke dalam ruangnya. Terduduk sebentar, ia membuka laptopnya. Sebentar lagi ia akan mengambil spesialis. Perjalanan pendidikannya masing panjang. Dan alasan lain ia memutuskan



untuk kuliah di dalam negeri cukup sederhana, ia bosan diluar negeri sendirian.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Syafa beranjak. Ia harus pulang naik taksi karena ayahnya ada pasien operasi. Melepaskan jas putihnya, ia kemudian berjalan keluar dari ruangnya. Beberapa perawat kembali menyapanya dan Syafa hanya mengangguk singkat. Jika saja ia bukan putri pemilik rumah sakit, ia yakin akan di tendang oleh para seniornya kerana sikap dinginnya.

Sampai di luar rumah sakit, Syafa sedikit terkejut saat seseorang melambaikan tangan padanya. Ia mengernyit heran, menatap Alex yang berlari kecil ke arahnya sambil tersenyum hangat. Pria itu tampak tampan dengan stelan jas warna hitam dan kemeja merah maroon dengan dasi warna senada.



“Hai, kita ketemu lagi.” Alex tersenyum ramah, sementara Syafa hanya menatapnya datar.

“Kamu kok ada di rumah sakit?” Tanyanya kemudian setelah mereka sama-sama saling terdiam.

“Tadi aku ada rapat di gedung sebelah rumah sakit ini. Pas aku lewat sini, eeh lihat kamu dari jauh. Aku nepi sekalian. Kamu bawa mobil?”

“Nggak. Tadi sama papa.”

“Oke. Aku anter.”

“Tapi ____”

“Pumpung aku lewat. Please jangan nolak.”



Dan Syafapun akhirnya berjalan mengikuti Alex meskipun ogah-ogahan. Mereka baru kenal dan Syafa tidak suka berurusan dengan orang asing. Namun karena tidak enak menolak, akhirnya Syafapun naik ke mobil pria itu.

Ia tidak tahu, dari kejauhan ada yang memperhatikan lekat padanya. Tangannya mengepal dan urat-urat lehernya menonjol. Matanya memerah karena menahan rasa kesal yang entah kenapa tiba-tiba membuncah di dadanya.



Part 8

“Kau baik-baik saja? Maksudku sedari tadi kau tampak diam tanpa ekspresi. Apa kau memikirkan sesuatu yang darurat.” Tanya Alex saat mereka berdua dalam perjalanan pulang ke rumah Syafa. Wanita itu sedari tadi hanya terdiam dan tidak mengatakan apapun, Alex jadi bingung sendiri.

“Aku tidak apa-apa. Mungkin hanya kelelahan saja.” Jawab Syafa singkat, Alex mengangguk kemudian kembali berkonsentrasi menyetir.

“Kau jadi mengambil spesialis?” Kembali, Alex berusaha berbasa-basi. Ia ingin membuka percakapan dengan Syafa, tapi sulit sekali. Jujur, dari pertama kali bertemu, Alex sangat menyukai Syafa, dan



sepertinya hal itu sangat di dukung oleh kedua keluarga mereka.

“Jadi.” Kembali, Syafa menjawab singkat.

“Spesialis apa?”

“Anak atau obgyn, aku masih memilih di antara dua itu.”

“Sepertinya kau sangat menyukai anak kecil.”

“Tidak juga.”

“Pilihan jurusan yang kau pilih, semuanya berhubungan dengan anak kecil. Apa itu kebetulan?”



“Sebenarnya tidak. Ada masalah pribadi yang tidak bisa ku ceritakan.”

“Oooh.”

Suasana kembali hening. Syafa menatap pemandangan sore hari dari kaca mobil yang ada di sampingnya, sedangkan Alex fokus menyetir. Sebenarnya Alex ingin tahu tentang Syafa lebih lanjut lagi, namun sepertinya wanita itu terlalu menutup diri hingga Alex jadi segan sendiri.

“Sudah sampai.” Ucap Alex begitu mereka sampai di rumah keluarga Hartono.

Syafa membuka pintu mobil, kemudian menatap Alex yang tengah memperhatikannya lekat.



“Terimakasih.” Ucap Syafa akhirnya, meskipun dengan raut datar seperti biasanya. Terus terang Alex mulai terbiasa dengan hal itu.

“Sama-sama.” Jawab Alex sambil tersenyum hangat.

Syafa turun dari mobil, namun tak lama kemudian, Alex ikut turun, membuat Syafa mengernyit bingung, namun tidak mengatakan apapun.

“Aku hanya ingin minta nomor ponselmu. Mungkin aku butuh sesuatu. Konsultasi tentang kesehatan papaku. Kemarin hipertensinya kambuh.”



Syafa mengerti Alex berniat mendekatinya. Dan meskipun ia tidak menaruh hati pada pria itu, tidak enak juga jika menolak memberikan nomer ponsel.

“Ini.”

Syafa menunjukkan ponselnya, ada nomernya yang tertera di sana. Alex mencatatnya kemudian tersenyum menatap Syafa.

“Oke, thanks.”

“Hmmm.”

Alex kemudian memasuki mobil dan melajukannya, meninggalkan Syafa yang masih mematung di tempatnya. Setelah mobil Alex tidak terlihat lagi, Syafa memasuki halaman rumah



keluarganya. Ia tidak menyadari, dari lantai dua ada yang menatapnya dengan raut cemberut. Wajah menggemaskan itu terlihat sangat kesal. Dengan kaki di hentakkan ke lantai, sosok itu memasuki kamarnya kembali dengan wajah yang luar biasa kesal.

**

Revan benar-benar tidak bisa berkonsentrasi mempelajari kerjasama barunya dengan perusahaan Rafael. Konsentrasinya pecah. Ia kemudian menutup laptopnya dan beranjak dari ruang kerjanya. Rafael menuju kamar tidurnya dan merebahkan tubuhnya di sana.

Bayang-bayang Syafa bersama Alex menghantui otaknya. Ketika tadi sore tidak sengaja melewati



rumah sakit tempat Syafa bekerja, ia melihat Syafa masuk ke dalam mobil Alex.

Yang jadi pertanyaan Revan, sejak kapan Syafa mengenal Alex. Kenapa mereka terlihat akrab hingga pulang bersama? Apa selama sepuluh tahun ini ada yang tidak ia ketahui?

“Aaaaakh.” Revan berteriak frustrasi sambil menatap langit-langit kamar. Ia heran setengah mati. Sudah sepuluh tahun, dan kenapa juga ia masih mengurus Syafa. Kenapa rasa bersalah justru membuatnya seperti orang kurang kerjaan saja.

Tapi, bagaimana jika benar saat ini Syafa tengah dekat dengan Alex? Bagaimana jika tiba-tiba Syafa menikah dengan pria itu? Kenapa Friska tidak cerita padanya jika Syafa dekat dengan Alex. Biasanya

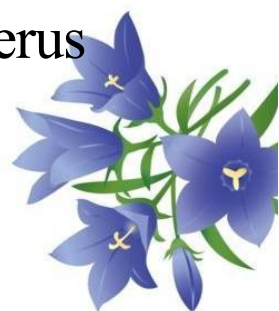


Friska sering bercerita mengenai keluarga mertuanya itu.

Sialan

Kenapa Revan jadi kurang kerjaan sekali. Bukankah Syafa hanya masa lalunya. Kenapa mendadak sekarang ia memikirkan Syafa. Sama sekali tidak lucu. Bahkan ia tidak bisa berkonsentrasi bekerja hanya karena melihat Syafa dekat dengan Alex. Mereka hanya masa lalu, bukankah wajar jika sekarang Syafa punya pria lain dalam hidupnya.

Revan menggulingkan tubuhnya, memeluk guling lalu memejamkan matanya. Ia harus segera tidur agar otaknya istirahat. Sepertinya kelelahan bekerja membuat otaknya sedikit eror hingga yang ada di dalam sana hanya Syafa dan Alex. Jika terus



seperti ini, mungkin lama-lama Revan bisa gila sendiri karena kurang tidur.

**

Syafa sarapan bersama keluarganya dengan Zelin yang pagi ini sudah sampai kemari di antar sopir. Katanya buku pelajarannya ketinggalan. Gadis imut itu sarapan pagi bersama kakek dan neneknya dan keluarga Syafa. Gadis yang biasanya ceria itu entah kenapa tiba-tiba cemberut padanya.

Meskipun tetap ceria pada yang lain, tidak ada yang tahu interaksinya dengan Zelin aneh, karena Syafa sendiri terhitung irit bicara. Tidak membuka mulutnya jika itu tidak penting. Alhasil, suasana sarapan tetap hangat hingga sebagian dari mereka berangkat bekerja dan sekolah.



Syafa berangkat sendiri karena papanya ada urusan mendadak. Ketika sopir Zelin menawarinya, ia langsung masuk saja dari pada menyetir sendiri. Mengabaikan raut ketus Zelin, Syafa duduk manis di sebelah sepupunya itu. Sepanjang perjalanan, mereka saling terdiam, tidak ada yang berniat membuka suaranya. Suasana jadi awkwkwk hingga sopir bingung sendiri.

“Kau ada masalah?” Akhirnya Syafa buka mulut karena tidak tahan sedari tadi Zelin mendiaminya. Anak itu menoleh, menatap ketus padanya.

“Kakak sudah ingkar janji. Sudah ku bilang jangan mendekati Om Alex. Kenapa kemarin kakak pulang dengannya?”



Syafa menepuk keningnya. Ia benar-benar tidak menyangka Zelin melihatnya kemarin di antar oleh Alex. Syafa lupa jika ia sudah berjanji untuk tidak dekat-dekat dengan Alex. Meskipun itu janji yang konyol, Syafa merasa ia sudah menyakiti Zelin.

“Kakak minta maaf. Kemarin kakak lupa karena Om Alex kebetulan lewat di depan rumah sakit dan menawari tumpangan. Kakak benar-benar lupa.”

Zelin mendengkus, ia melipat kedua tangannya di dada dan wajahnya cemberut lucu. Astaga, Syafa tidak menyangka Zelin akan benar-benar serius dengan kata-katanya bahwa ia harus menjauhi Alex. Syafa pikir Zelin sudah lupa dengan pria itu.

“Ya sudah. Kakak minta maaf. Besok-besok, jika Alex menawari tumpangan lagi, kakak akan



menolak. Jikalaupun terpaksa, kakak akan ijin padamu.”

“Janji.”

“Janji.” Zelin dan Syafa saling menautkan jari kelingkingnya sambil tersenyum. Setelah berbaikan Zelin turun dari mobil karena sudah sampai di sekolahnya. Syafa tiba di rumah sakit berapa menit kemudian. Ia segera berjalan menuju ruangnya karena sepertinya sudah agak terlambat. Meskipun tidak ada yang berani menegurnya, Syafa tetap ingin bersikap profesional karena bagaimanapun juga posisinya sama seperti dokter-dokter yang lain. Ia belum jadi atasan di rumah sakit ini.

Syafa memasuki ruang kerjanya dan melihat laporan keadaan pasien-pasien yang ia tangani



kemarin. Karena posisinya masih dokter umum, ia hanya menangani pasien yang sakit ringan saja. Seperti yang di alami Revan kemarin.

Astaga, kenapa tiba-tiba Syafa ingat pada pria itu. Kurang kerjaan saja. Mereka hanya masa lalu dan tidak seharusnya syafa terus mengingatnya. Kenapa ia baper sendiri sedangkan Revan tidak terpengaruh padanya sama sekali.

Suara ketukan pintu menyadarkan lamunannya. Seorang perawat masuk dan mengatakan jam pemeriksaan sudah dimulai. Syafa mengangguk dan pasien pertama di panggil masuk. Syafa terus memeriksa pasien hingga tidak terasa tinggal pasien terakhir. Ia sudah memijat pundaknya karena lelah. Hingga pasien terakhir itu masuk, Syafa mendongak dan



matanya melotot seketika. Tidak menyangka pria itu akan datang kemari lagi.

“Aku, aku hanya ingin kontrol.” Ucap pria itu setengah gugup. Syafa tidak menjawab, keduanya hanya saling bertatapan dengan Syafa yang menatap tegang, sedangkan Revan tampak gugup karena sedari tadi tidak dipersilahkan untuk duduk.



Part 9

“Ah, Anda, silahkan duduk.” Syafa yang sudah tersadar dari keterkejutannya berdehem, berusaha menetralsir rasa gugup yang mendadak menderanya. Revan datang kemari sebagai pasien, bukan untuk menemuinya. Jadi untuk apa ia gugup.

Revan yang mendengar itu segera berjalan dan duduk di hadapan Syafa. Ia meraba keningnya karena gugup. Entah kenapa otak gilanya tiba-tiba mengajaknya kemari untuk kontrol. Padahal jelas lukanya baik-baik saja dan tidak ada masalah.

“Ada masalah dengan luka Anda?” Tanya Syafa berusaha profesional. Meskipun dalam hati, rasanya ia ingin lari saja karena bingung dengan situasi ini.



“Keningku. Rasanya terkadang masih sakit. Dan lecet-lecet ini sama sekali tidak nyaman.”

Syafa beranjak dari duduknya. Ia mengambil gunting lalu membuka perban di kening Revan dengan hati-hati. Setelah memeriksa sesaat, tidak ada masalah dengan jahitannya. Semuanya baik-baik saja.

“Tidak ada masalah. Lukanya mulai mengering. Dan jahitannya juga hanya terlihat samar. Untuk luka lecetnya, mungkin butuh beberapa hari lagi karena kemarin saya sudah meresepkan salep yang bagus.”

Revan mengangguk, membiarkan Syafa memeriksa seluruh luka-lukanya. Setelah di rasa cukup, Syafa kembali duduk di seberang Revan.



“Saya sudah melihat semuanya. Tidak ada masalah sama sekali. Kalau ada rasa tidak nyaman, itu wajar. Namanya juga luka. Saya akan meresepkan obat tambahan setelah ini.”

Revan tidak menjawab. Ia hanya memperhatikan Syafa yang tampak serius menuliskan resep untuknya. Padahal ia tidak apa-apa, hanya menuruti kata hatinya yang sialan ini untuk kemari.

“Kau, tampak sangat baik setelah pulang dari London.” Revan akhirnya memulai pembicaraan. Tidak tahan dengan sikap dingin Syafa yang seolah tidak mengenalnya. Apa sakit hati membuat wanita itu berubah drastis hingga Syafa seolah enggan menatapnya.



“Iya.” Jawab Syafa singkat sambil tetap menulis resep, tidak menatap Revan sama sekali.

“Ini resepnya. Anda bisa menebusnya sekarang.”

Syafa menyerahkan resep pada Revan dari seberang meja. Pria itu tidak mengambilnya, hanya menatap datar Syafa yang kini enggan menatapnya.

“Kau tidak mau bicara denganku?” Tanyanya kemudian, Syafa hanya terdiam sambil menatap laptopnya.

“Tidak ada yang perlu di bicarakan. Saya sibuk. Pasien saya banyak.”

“Aku juga pasienmu.”



“Dan saya sudah memberikan pengobatan terbaik.”

“Aku ingin bicara denganmu.”

“Silahkan. Apa yang ingin anda ketahui tentang kesehatan anda?”

“Tidak ada. Aku, eeeehm____” Revan menarik napas panjang, kemudian menatap Syafa yang tampak masih enggan menatapnya.

“Aku ingin meminta maaf padamu.” Ucapnya kemudian. Syafa mendongak, menatapnya datar.

“Oke.” Jawabnya singkat, membuat Revan kesal sendiri.



“Sepuluh tahun yang lalu, aku minta maaf. Tidak seharusnya aku melakukan hal itu padamu.”

“Aku sudah lupa. Itu sudah lama sekali.”

“Tapi aku belum lupa. Dan bisakah kau menatapku. Aku bukan monster.” Ucap Revan sedikit geram, Syafapun akhirnya menatapnya jengah. Sepertinya wanita benar-benar ogah-ogahan bertemu dengannya.

“Sepertinya tidak ada lagi yang perlu di bahas. Saya sedang bekerja. Bisakah Anda keluar sekarang karena Anda sangat mengganggu.”

“Aku pasien terakhir.”

“Saya ingin segera istirahat. Keluarlah.”



“Tidak. Aku ingin bicara denganmu.”

“Oke. Bicaralah.” Akhirnya Syafa mengalah. Jika tidak begitu, Revan tidak akan mau pergi dari ruangnya.

“Kau berubah.” Ucap Revan kemudian, membuat Syafa menghembuskan napas jengah.

“Sudah sepuluh tahun, semua orang pasti berubah.”

“Perubahanmu sangat drastis.”

“Apa anda kemari hanya ingin membicarakan seputar perubahan saya, apakah itu penting?”



“Apa hubunganmu dengan Alex? Kemarin aku melihat kalian pulang bersama.”

Syafa benar-benar tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Untuk apa Revan menanyakan hal yang seperti itu. Bukankah itu bukan urusannya sama sekali. Untuk apa pria itu menanyakan hubungannya dengan Alex.

“Itu bukan urusan anda. Anda orang sibuk, sebaiknya tidak mengurus hal-hal seperti itu.”

“Kenapa? Itu urusanku ingin mengurus apapun yang aku inginkan. Aku tanya, apa hubunganmu dengan Alex.”

Syafa berdiri, ia benar-benar tidak tahan mendengar semua pertanyaan arogan Revan. Syafa



berjalan melewati Revan dan bersedekap di depan pintu.

“Ini pintu, anda bisa keluar sekarang juga karena sangat mengganggu pekerjaan saya.”

Revan berdiri. Dengan wajah datarnya, ia menghampiri Syafa yang bersedekap di depan pintu. Perempuan itu seolah muak dengan kedatangannya. Tapi, Revan tidak peduli. Ia harus tahu jawaban dari pertanyaannya agar ia bisa bekerja dengan tenang.

“Kau mengusirku?” Tanyanya ketika berdiri tepat di hadapan Syafa. Wanita itu menatapnya tajam, seolah menunjukkan kekesalannya yang tidak bisa di tahan-tahan.



“Anda mengganggu pekerjaan saya. Saya dokter. Jam segini saya harus istirahat setelah memeriksa banyak orang. Saya tidak ingin membicarakan masalah yang lain dengan Anda selain masalah kesehatan.”

“Aku hanya bertanya hal kecil. Kenapa susah sekali menjawabnya. Mungkin setelah mendengar hal itu, aku akan segera pergi.”

Syafa benar-benar tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Revan yang dulu sangat acuh tak acuh padanya, kenapa sekarang mendadak ingin tahu urusannya. Bukankah itu aneh. Untuk apa mempertanyakan hubungannya dengan Alex. Itu bukan urusan Revan sama sekali.



“Dengar, saya tidak ada waktu untuk menjelaskan hal tidak penting seperti itu. Jadi, sebaiknya anda pergi sebelum saya memanggil satpam.”

Revan berdecih, ia menatap Syafa dari atas sampai bawah sambil mengusap sudut bibirnya dengan ibu jari. Tatapan yang menurut Syafa sangat melecehkan. Namun, ia tidak ingin memperpanjang urusan tidak penting dengan Revan. Jadi, ia harus mengusir pria itu sekarang juga.

“Saya mohon, pergilah.”

“Kau pernah tidur dengannya?”

Plaaaak



Suara tamparan menggema keras di ruangan itu. Revan tampak memegang pipinya yang kena tamparan Syafa. Ia menoleh, menatap Syafa yang tampak emosi. Dada wanita itu naik turun menahan amarah.

Revanpun tak kalah kesalnya. Ia menatap datar pada Syafa. Bukan salahnya yang bertanya seperti itu. Salah Syafa karena tidak mau menjawab pertanyaannya dengan jelas.

“Keluar sekarang juga!!”

Syafa yang emosi segera membuka pintu ruangnya. Ia berniat memanggil satpam yang berjaga. Namun, ketika pintu dibuka, tampak Alex duduk di ruang tunggu, dan laki-laki itu langsung tersenyum manis kala melihatnya.



Pria itu berdiri menghampiri Syafa yang masih syok di depan pintu. Dengan wajah cerah, Alex berjalan lalu berhenti tepat di hadapan Syafa, menatap kekaguman pada wanita dingin itu.

“Hai, tadi aku mengantarkan papa check-up. Dia sudah pulang dengan sopir. Kebetulan ini sudah waktumu pulang, jadi aku memutuskan menunggumu. Papa juga tidak keberatan untuk sepertinya.” Jelas Alex dengan sedikit gugup. Ia tersenyum hangat sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Keduanya terdiam sejenak. Alex tidak tahu harus berkata apa lagi karena dari tadi Syafa hanya diam. Namun, mata Alex seketika melotot saat menyadari orang yang sangat ia kenal tiba-tiba keluar dari



ruangan Syafa. Orang itu menatapnya datar, dan mereka bertigapun sama-sama terdiam untuk beberapa saat, seolah waktu terhenti saat itu juga.



Part 10

“Pak Revan, anda di sini?” Tanya Alex kemudian, memecah keheningan yang terjadi diantara mereka bertiga.

“Saya kontrol.” Jawab Revan singkat, menahan rasa muak melihat Alex ada di tempat ini.

“Kontrol?”

“Beberapa hari yang lalu saya kecelakaan. Kening saya di jahit. Hari ini saya kontrol.”

“Ooooh, begitu.”

“Pak Alex sendiri, ada perlu apa kemari?” Tanya Revan kemudian, sedikit berbasa-basi. Tadi ia sudah



sedikit mendengar jika Alex kemari untuk mengantar papanya periksa.

“Saya mengantarkan papa check-up tadi. Sekarang papa sudah pulang dengan sopir. Saya ada urusan dengan dokter Syafa. Makanya menunggu sedari tadi.”

Syafa berdiri kaku diantara keduanya. Sebenarnya ia sangat malas berhadapan dengan kedua pria itu. Tapi, mau bagaimana lagi, dua pria itu ada di hadapannya saat ini. Tidak mungkin juga ia menendang keduanya dari tempat ini.

“Baiklah, karena sudah selesai, saya pulang dulu. Terimakasih dokter.” Revan pergi dengan muka masamnya setelah mengangguk singkat pada Alex.



Ia berlalu dengan perasaan kesal membuncih di dadanya.

Sementara Syafa, ia akhirnya menyuruh Alex masuk ke dalam ruangnya karena tidak mungkin membiarkan pria berdiri di depan pintu. Setelah mempersilahkan Alex duduk, Syafa juga duduk di seberang pria itu. Tidak enak juga jika membiarkan. Kesannya tidak menghargai niat baik orang lain.

“Waaaah, ruanganmu lumayan luas.” Ucap Alex mengawali pembicaraan. Syafa sangat pendiam, jadi ia berinisiatif membuka percakapan.

“Ayahku pemilik rumah sakit. Mungkin ini sedikit bentuk nepotisme.” Alex tergelak, sementara Syafa tersenyum kecil, dan menurut Alex itu sangat manis.



“Apa aku mengganggumu?”

“Tidak. Aku sudah selesai memeriksa pasien.”

“Apa kau akan menolak jika aku mengajakmu makan siang.”

“Aku___,”

“Jangan menolak. Aku sudah jauh-jauh kemari, bahkan rela di tinggal oleh papa. Aku akan mentraktirmu. Kalau kau keberatan, kau bisa mentraktirku.”

Syafa tampak berpikir sejenak. Entah apa yang ada di pikiran wanita itu. Kenapa menerima ajakan makan siang saja sulit sekali. Padahal ia sangat



bersemangat. Pun keluarganya tak kalah mendukung saat ia mengatakan tertarik pada cucu Rudi Hartono.

“Baiklah.” Akhirnya perempuan itu mengangguk, Alex tersenyum senang. Syafa kemudian berdiri, melepaskan jas putihnya. Ia mengambil ponsel dan tasnya di meja lalu menghampiri Alex yang masih duduk di sofa.

“Ayo.”

Alex berdiri, kemudian mereka berdua keluar dari ruangan Syafa. Keduanya berbincang ringan dengan Alex yang mendominasi. Syafa hanya menjawab sesekali dan mengangguk bila perlu. Dalam hati, ia berharap Zelin tidak melihat hal ini. Jika gadis kecil itu sampai tahu, melihat wataknya,



Syafa yakin Zelin akan mengamuk dan mendiaminya seumur hidup.

Tidak jauh dari keduanya, Revan yang sedari tadi ternyata belum pulang menatap kesal pada mereka. Ternyata selama ini Syafa dekat dengan laki-laki lain. Revan benar-benar tidak tahu informasi itu. Hatinya bahkan lelah oleh rasa bersalah, ternyata Syafa sudah melupakan hal itu. Wanita itu sudah kembali dekat dengan laki-laki lain dan terlihat sudah nyaman dibalik wajah dinginnya. Jika seperti ini, untuk apa Revan capek-capek merasa bersalah, buang-buang waktu saja.

Dengan wajah muram bukan main, Revan berjalan menuju parkir rumah sakit. Ia memasuki mobilnya dan mengemudikannya menuju kantor dengan hati kesal bukan main. Dasar sialan Syafa.



Ternyata wanita itu benar-benar sudah melupakannya. Tidak ada gunanya sama sekali rasa bersalah yang bercokol di hatinya. Lagi pula, hubungan tidak jelas mereka sudah sepuluh tahun yang lalu. Sudah kadaluarsa. Namun anehnya, melihat Syafa dan Alex, kenapa ia tidak terima. Bukankah hubungan mereka hanya masa lalu?

**

“Suamimu belum pulang?” Tanya Revan ketika sore hari ia ke rumah kakaknya. Di rumah sepi. Zafran keluar bersama teman-temannya. Zelin les matematika dan Rafael belum pulang. Praktis Friska hanya sendirian di rumah. Bersama para pelayan tentu saja.



“Mungkin mereka pulang waktu jam makan malam. Kalau Zelin mungkin sebentar lagi. Jam 5 biasanya dia sudah pulang. Tumben kau sudah pulang kantor jam segini?” Tanya Friska sambil menyirami tanamannya di tepi kolam, sedangkan Revan duduk di tepian kolam, sesekali tangannya bermain-main dengan air agar tidak jenuh.

“Lagi nggak banyak kerjaan. Rapat pentingnya besok. Jadi aku pulang awal.”

“Pentasan sempat mampir. Oh ya, luka kamu kemarin gimana? Nggak ada yang serius kan? Udah kontrol?”

“Udah. Kata dokter nggak apa-apa. Cuma lecet-lecet aja.”



“Syukurlah. Kamu periksa dimana?”

“Di rumah sakit dokter Salman. Dokternya Syafa.”

“Oooh.”

Friska terlihat selesai menyirami tanamannya. Perempuan itu mengambil satu toples kue nastar di atas meja dapur. Friska membawanya ke tepi kolam. Ia duduk di hadapan Revan dengan satu toples nastar di tangannya.

Marcell meraih toples dari tangan Friska. Ia membukanya dan memakan satu butir. Friskapun mengikuti, mereka makan dalam diam hingga menghabiskan beberapa butir nastar.



“Kak.”

“Hmm.”

“Kemarin aku lihat Alex, anaknya Pak Hendarto nunggu Syafa di rumah sakit. Emangnya mereka ada hubungan apa? Kok kayaknya dekat banget.”

“Oh itu. Mereka sih belum lama saling kenal. Setahu kakak gitu. Kemarin katanya Rafael Alex ke rumah papa di suruh Pak Hendarto buat diskusi bisnis.”

“Kenapa nggak di kantor aja?”

“Ya mana kakak tahu.”



“Mereka kelihatan akrab banget.” Revan mulai ngawur karena ingin mencari informasi. Padahal ia lihat sendiri, Alex yang mati-matian mendekati Syafa. Sedangkan Syafa sendiri terlihat biasa saja. Ekspresi datar wanita itu membuatnya sulit ditebak.

“Yang kakak denger sih papa suka sama Alex. Selain bibit bebet dan bobotnya jelas, Alex juga sangat kompeten dalam berbisnis. Jadi, papa mungkin usaha gitu supaya mereka deket. Itu katanya Rafael lo. Kakak Cuma menantu, nggak mau terlalu ikut campur.”

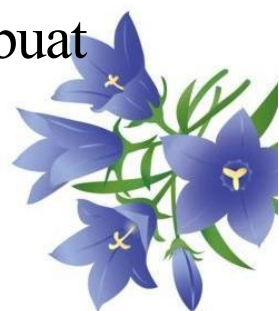
“Hmmm. Alex memang kompeten. Aku sering kerjasama bareng dia. Hampir semuanya berjalan baik dan menguntungkan.”



“Mungkin itu yang membuat papa setengah mati ingin menjodohkan mereka. Lagi pula siapa yang bisa menolak Syafa. Dia cantik, latar belakang keluarganya jelas. Papanya punya rumah sakit. Cuma cowok nggak ada otak yang nolak gadis secantik dan sebaik Syafa. Nggak heran kalau Alex tampak begitu bersemangat mendekatinya.”

Revan termenung sesaat. Ia menyantap satu butir nastar sambil pikirannya melayang tak tentu arah saat Friska bercerita ke sana kemari. Memikirkan Syafa dan masa lalu mereka. Entah kenapa Revan seperti orang gila sampai harus mengorek informasi dari kakaknya.

Suara cempreng dari ruang tamu mengalihkan perhatian mereka. Zelin tengah berlari ke arah mereka dengan wajah gembira. Dan yang membuat



Revan membelalakkan matanya, ternyata Syafa tampak ada di belakang keponakannya itu, menatapnya datar namun juga terlihat sama terkejutnya seperti dirinya.



Part 11

“Sayang, kok bisa pulang sama Kak Syafa, apa nggak dijemput sopir?” Friska memangku tubuh Zelin yang menubruknya, ia menciumi putri kecilnya itu yang entah kenapa makin hari makin stylish. Zelin banyak membeli baju baru dan penampilannya semakin hari semakin cantik saja.

“Tadi mobil sopir mogok. Papa masih rapat dan Kak Zafran nggak bisa dihubungi. Makanya papa minta tolong Kak Syafa buat jemput aku.”

Friska menatap Syafa yang berdiri kaku ditempatnya. Meskipun sudah terbiasa dengan sikap dingin Syafa, tapi tetap saja Friska merasa bingung jika Syafa tidak berekspresi seperti sekarang.



“Fa, makasih ya udah repot-repot jemput Zelin. Apalagi kamu pasti capek habis dari rumah sakit.”

“Nggak apa-apa Tante. Kebetulan tadi Syafa mau pulang. Masih dijalan. Sekalian aja jemput Zelin.”

“Mama, Zelin mau mandi. Mama bantu dong. Gerah ini. Kak Syafa, aku mandi dulu, bentar kok. Kak Syafa jangan pulang dulu.”

Syafa mengangguk meskipun ragu. Di sini ada Revan yang masih menatap datar padanya. Ia ingin segera pulang. Tapi kenapa Zelin harus menahannya seperti sekarang. Kalau seperti ini, Syafa tidak enak juga mau maksa pulang.



“Fa, kamu tunggu sebentar ya. Tante mau bantu Zelin mandi. Kalau mau kopi, kamu tinggal panggil pelayan saja. Van, kamu ajak Syafa ngobrol deh, biar nggak kaku gini suasananya.”

Revan mengangguk, dan Friska pergi bersama Zelin untuk menemani putri manjanya itu mandi. Dasar anak manja, sudah sembilan tahun mandi masih bersama mamanya. Sangat berbeda dengan Zafran yang mandiri karena didikannya dulu. Didikan dari Rafael memang tidak berkualitas.

Syafa yang merasa tidak nyaman ada disekitar Revan berjalan ke dapur. Ia menyeduh kopi susu kemudian meminumnya di meja makan. Menghilangkan kejenuhan, Syafa membuka ponselnya, melihat pesan dari Alex yang



menanyakan keberadaannya. Alex benar-benar gencar mendekatinya.

“Kau menghindariku?” Suara bariton tidak asing dari belakangnya membuat Syafa menoleh. Ia sedikit terkejut mendapati Revan berjalan menuju dapur dan menyeduh kopi sama seperti yang di minumnya. Pria itu tampak santai, sangat kontras dengan dirinya yang terlihat tegang.

“Apa aku terlihat seperti monster hingga kau terlihat sangat takut padaku?”

Revan meletakkan kopinya di atas meja. Ia kemudian duduk di seberang Syafa, menatap penuh arti pada wanita itu.



“Kita masih kerabat. Pamanmu menikah dengan kakakku, bisakah wajahmu lebih ramah sedikit saja. Kita pernah saling mengenal sebelumnya, meskipun ada kenangan yang tidak mengenakkan, bisakah kau bersikap biasa saja.”

“Tidak bisa, aku tidak suka bicara dengan orang asing.” Syafa menyeruput kopinya, enggan menatap Revan yang ada di hadapannya.

“Oke.”

Revan meminum kopinya sambil menatap Syafa yang saat ini terlihat tidak nyaman. Wanita itu minum kopi sambil memainkan ponselnya, namun raut tidak nyaman karena kehadiran Revan saat jelas terlihat.



Tiba-tiba Syafa berdiri, membuat Revan sedikit terkejut. Ia menatap wanita itu yang kini memasukkan ponsel ke dalam tasnya. Wanita itu menatapnya datar kemudian membuka mulutnya.

“Aku pulang. Katakan pada Tante dan Zelin kalau aku ada urusan mendadak.” Ucapnya kemudian beranjak meninggalkan dapur.

Namun, saat tangannya hendak membuka pintu dapur, seseorang tiba-tiba menarik lengannya dan membalik tubuhnya. Sebelum Syafa menyadari apa yang terjadi, Revan sudah menghimpitnya ke tembok dan menatapnya tajam.

“Kau tahu, beberapa hari ini aku seperti akan gila membayangkan hubunganmu dengan Alex.



Sekarang katakan padaku, kau belum pernah tidur dengannya kan? Jawab!”

Syafa melotot, menatap tak percaya pada Revan. Kenapa pria itu terus mencecar seputar hubungannya dengan Alex. Memang apa urusan pria itu. Bukankah tidak ada.

“Katakan!! Jangan diam saja.”

“Kau sudah gila Revan. Apa kau tidak malu pada keangkuhanmu dulu. Melihat tingkahmu sekarang, kau benar-benar sudah tidak punya malu.”

“Aku tidak peduli. Jawab pertanyaanku sekarang!”

“Sudah ku bilang, itu bukan urusanmu!!”



Dan Syafa langsung melotot kala bibir pria bajingan itu melumat bibirnya dengan rakus. Otak Syafa seperti berhenti bekerja, tidak percaya dengan apa yang dilakukan Revan sekarang. Ketika pria itu semakin menekan tubuh Syafa dan lidahnya memasuki mulutnya, suara benda jatuh membuat keduanya seketika terkejut dan melepaskan ciumannya.

Di depan pintu, Zafran tampak melongo dengan gelas yang jatuh berserakan di lantai. Pemuda itu menatap sepupu dan pamannya silih berganti, tidak percaya dengan apa yang ia lihat sekarang.

“Om, Kak Syafa, apa yang kalian lakukan?”

**



Revan membenturkan kepalanya ke tembok kamar mandi berulang kali. Menyesali tindakan gegabah yang tadi ia lakukan di rumah kakaknya. Bagaimana mungkin tiba-tiba ia mencium Syafa. Bahkan Zafran melihatnya. Revan berharap, Zafran tetap tutup mulut seperti biasanya.

Tadi, perempuan itu langsung pergi setelah Zafran memergoki mereka. Wajah Syafa merah padam karena malu dan marah. Mungkin setelah ini perempuan itu tidak mau melihatnya lagi.

Tapi, tiba-tiba di dalam hati Revan menyusup rasa tidak terima. Bagaimana mungkin Syafa yang dulu tergila-gila padanya kini berubah drastis. Bukan Cuma mengacuhkannya, Syafa juga tampak sangat membencinya. Revan benar-benar tidak terima.



Entah ia disebut menjilat ludah sendiri atau bagaimana, Revan tidak peduli. Ia harus segera meluruskan masalahnya dengan Syafa. Meskipun permintaan maafnya tempo hari tidak digubris, ia tidak peduli. Syafa tidak boleh move on sendiri. Enak saja ia gelisah setiap malam, tapi wanita itu terlihat baik-baik

Tidak bisa. Revan tidak terima.

Revan meraih bathrobe dan mengenakannya. Ia keluar dari kamar mandi, meraih ponsel yang ada di atas nakas. Membuka pesan, ia melihat ada pesan dari Zafran yang meminta kejelasan dari kejadian tadi. Revan tidak menggubrisnya. Ia juga melihat pesan dari sang sekretaris yang mengingatkan tentang pesta besok malam.



Untung diingatkan. Revan hampir saja lupa. Meskipun acara itu membosankan, ia tetap datang demi profesionalitas. Bagaimanapun banyak pengusaha datang ke acara itu. Mereka juga sering bekerjasama. Sangat tidak sopan jika Revan tidak datang tanpa alasan.

Keesokan malamnya, Revan benar-benar datang ke acara itu. Suasana ballroom sangat mewah dan elegan. Untuk pesta ulang tahun perusahaan, ini tergolong sangat mewah. Banyak tamu-tamu penting datang ke acara ini. Sebagian dari mereka adalah para pejabat dan pengusaha.

Revan sedikit berbasa-basi dengan pemilik acara, kemudian bergabung dengan tamu-tamu yang lain.



Membicarakan tentang bisnis, dan apa saja yang menurut mereka bisa mendatangkan keuntungan.

Saat Revan hendak meminum minumannya, netranya tidak sengaja menatap seseorang yang sudah tidak asing baginya. Wanita yang kemarin baru saja melakukan adegan ciuman dengannya, kini datang ke acara ini bersama kakeknya.

Syafa tampak sangat cantik dengan dress panjang berwarna hitam. Bagian atasnya kain tipis namun tidak transparan, menjuntai menyerupai lengan. Tidak begitu banyak aksesoris yang dikenakannya. Namun, pakaian yang tertutup dan elegan itu nampak membuatnya berkali-kali lebih cantik.



Syafa Radjasa. Dengan penampilan elegan dan mewah, wajah dingin, kaku dan tidak tersentuh, justru membuatnya tampak sangat menarik. Syafa terlihat seperti sekuntum bunga beku yang tak tersentuh. Cantik dan alami, namun tidak semua orang bisa menyentuhnya.



Part 12

Syafa sedikit kesal karena malam ini, kakeknya membujuknya untuk ikut ke pesta. Di temani nenek dan mamanya yang juga mendesaknya, akhirnya ia mau ikut. Papanya tidak tahu jika ia dibujuk sedemikian rupa agar ikut. Jika sampai tahu, Syafa yakin papanya akan memusuhi orang serumah karena memaksanya ikut.

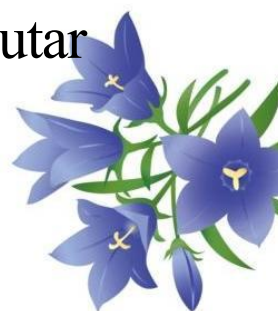
Turun dari mobil, ia hanya mengikuti kakek dan mamanya. Neneknya disampingnya, menggandeng lengannya erat. Sementara papanya tidak ikut karena kurang menyukai acara seperti ini. Entah apa yang membuat ketiga orang itu mendesaknya untuk ikut, padahal mereka tahu betul, Syafa tidak suka acara seperti ini.



Suasana gedung tampak mewah dan berkelas. Tamu-tamu sudah berdatangan memenuhi ballroom. Syafa tampak seperti orang udik di antara kerumunan tamu-tamu yang hadir. Kakeknya menyapa sang pemilik acara, seorang pria seusia kakeknya yang memiliki kekayaan fantastis. Pantas saja pesta ulang tahun saja sangat megah seperti ini.

Syafa dan yang lainnya hanya mengikuti kemana kakeknya melangkah. Memperkenalkan Syafa dengan para rekan bisnisnya. Memuji Syafa setinggi langit hingga Syafa malu sendiri. Namun para relasi kakeknya itu juga terlihat menatap kagum padanya, membuat Syafa sedikit tidak nyaman.

Mata Syafa berkeliling, mencari keberadaan Om dan tantenya. Ia jenuh, karena sedari tadi hanya mendengarkan omong kosong mamanya seputar



anak para rekan bisnis mereka. Dan yang tidak ketinggalan dibahas, adalah seputar Alex dan bibit bebet bobotnya. Syafa sampai bosan sendiri mendengarnya.

Sampai ketika matanya berkeliling sambil tangannya mengapit lengan sang kakek, netranya tidak sengaja melihat seseorang yang tidak asing baginya. Orang itu juga menatapnya dengan tatapan datar, seperti biasanya. Syafa langsung mengalihkan pandangannya dan menyalami seseorang yang dikenalkan oleh kakeknya.

Sebuah perbincangan basa basi yang membosankan. Dan beberapa menit kemudian, seseorang terdengar memanggilnya. Syafa menoleh dan mendapati Alex bersama kedua orang tuanya berjalan ke arah mereka.



Kakek, nenek dan ibunya terlihat antusias menyambut keluarga Alex. Sepertinya mereka semua sudah saling mengenal dengan baik. Hingga kedua orang tua Alex terlihat sangat menyukainya meskipun mereka baru pertama kali bertemu.

Jangan bilang mereka semua merencanakan perjodohan dibelakangnya. Jika papanya sampai tahu, papanya pasti akan mengamuk dan akan menuduh semua orang rumah memaksanya. Papanya benar-benar kelewat over protektif, dan karena itu Syafa akan memilih diam saja dari pada terjadi keributan di rumah mereka.

“Waaaah, cucu anda benar-benar sangat cantik Bu Sarah.” Mama Alex sedari tadi tak berhenti



menatap dan memujinya. Membuat Alex yang ada di belakangnya terlihat salah tingkah sendiri.

“Terimakasih atas pujiannya Bu Santi. Alex juga sangat tampan. Ngomong-ngomong, apa Alex sudah punya calon?” Syafa ingin sekali membungkam mulut neneknya karena mengeluarkan pertanyaan tidak penting itu. Kenapa kesannya ingin menjodohkan seperti itu. Jika papanya sampai tahu, mamanya pasti akan dimarahi habis-habisan.

“Setahu saya belum. Entahlah, Alex ini kok susah cari pasangan. Padahal kami sebagai orang tua tidak menargetkan apapun untuk calon menantu dari anak bungsu kami.”

“Mungkin belum ketemu jodohnya Bu Santi.”



“Saya nggak keberatan kalau kita besanan. Sepertinya usia mereka nggak beda-beda jauh.”

“Ma, apaan sih.” Alex menyenggol lengan mamanya, malu dengan keinginan terang-terangan yang diungkapkan oleh mamanya. Padahal dirinya sama sekali tidak keberatan jika di jodohkan dengan Syafa.

“Kalau saya sih seneng banget Bu Santi. Cucu saya ini juga nggak pernah kelihatan dekat dengan laki-laki. Saya sampai bingung. Udah kebelet pengen nimang cicit.”

“Bu Erika gimana?” Tanya Santi kemudian, seperti sangat bersemangat membahas seputar perjodohan.



“Kalau saya terserah anak-anak Bu Santi. Sekarang bukan zaman Siti Nurbaya lagi. Dan saya yakin, suami saya akan menceraikan saya jika sampai menjodoh-jodohkan Syafa dengan pria yang tidak diinginkan putrinya.”

Semua orang tergelak mendengar penuturan Erika. Tidak menyangka selera humor Erika benar-benar tinggi. Tanpa mereka sadari itu benar-benar kenyataan. Salman pernah mengancamnya jika sampai memaksa Syafa untuk hal apapun. Suaminya itu jadi over protektif pada putrinya nyaris seperti orang gila. Ia dan Ega terkadang heran sendiri melihatnya.

Perbicangan mereka berlangsung hangat. Rudi dan Bambang Hendarto, Ayah Alex membahas kerjasama bisnis yang mereka jalankan. Mama dan



neneknya berbincang bertiga, seperti meninggalkan dirinya agar bisa bicara berdua dengan Alex. Padahal, Syafa kebingungan mencari topik yang akan dibahas jika bersama Alex.

“Hai semua, sudah lama.” Syafa menoleh, mendapati keluarga Rafael sudah ada dibelakangnya. Ada Rafael dan istrinya, serta Zelin yang berdandan luar biasa cantik dan cetar malam ini. Gadis cilik itu menatap berbunga-bunga dan penuh cinta pada Alex.

Dan yang membuat Syafa tidak nyaman, adalah kehadiran adik dari tantenya. Entah apa motif pria itu mengikuti keluarga Om-nya. Padahal Syafa tahu, hubungan keduanya masih kurang baik sampai sekarang.



“Hai Raf, kau terlambat.” Rudi menepuk pundak anak bungsunya itu. Sedangkan Friska menyapa yang lainnya, termasuk keluarga Alex.

“Ya begitulah pa. Kami harus nunggu Zelin dulu. Saat tahu kami mau ke pesta rekan kerjaku, ia ngeyel ingin ikut. Dan kami harus menungguinya setengah jam untuk berdandan.”

“Paaa!!” Zelin memberengut malu saat Rafael membuka rahasianya di hadapan umum. Memang ia ngeyel ingin ikut ke pesta karena tahu dari mamanya akan ada keluarga Om Alex. Tapi, seharusnya papanya tutup mulut. Kenapa ember seperti itu.

“Oooh, maaf princess-nya papa. Tadi papa salah bicara. Mamamu yang berdandan sangat lama. Tapi, kau yang paling terlihat cantik malam ini.” Rafael



harus berkata seperti itu. Jika salah sedikit saja, ia yakin Zelin yang arogan tidak akan mau bicara dengannya sehari-hari.

“Waaaah, Zelin, kau terlihat sangat luar biasa malam ini. Kau dandan sendiri.” Wajah Zelin langsung berbinar mendengar pujian Alex. Gadis cilik itu langsung mengangguk bersemangat, Alex mengusap rambut Zelin yang dikepang rapi, membuat wajah gadis itu memerah seketika. Hanya Syafa yang menyadari hal itu, bahkan Alex tidak menyadarinya.

“Ini anak keduanya Bu Friska. Sudah besar. Padahal dulu waktu saya ketemu terakhir kali masih di gendong.” Sapa Bu Santi, ia gemas dan membelai pipi gembul Zelin, membuat Zelin semakin berbunga-bunga.



“Oh ya, Pak Revan, Pak Rendi tidak ikut malam ini.” Bambang menyapa Revan, lelaki itu menyalami ayah dari rekan bisnisnya itu, ekor matanya menatap tajam pada Syafa.

“Papa saya tidak bisa hadir, ada halangan. Jadinya saya datang sendiri.”

“Nak Revan ini sebaya sama Alex ya, di lihat-lihat kayak seumuran.” Santi melihat Revan dan Alex bergantian, membandingkan keduanya.

“Saya lebih tua dua tahun Bu.”

“Oooh, kayak seumuran.”



Perbincangan selanjutnya basa-basi yang membuat Syafa bosan. Semua larut dalam perbincangan, bahkan Alex pun jadi membahas bisnis dengan Revan. Sepertinya lelaki itu sengaja mengalihkan perhatian Alex darinya. Dasar kurang kerjaan.

Karena bosan, Syafa pamit terlebih dahulu dengan alasan ada pasien dadakan di rumah sakit. Kakeknya menawarkan sopir, namun Syafa menolak dengan alasan sudah memesan taksi. Alex pun menawarkan diri untuk mengantar, namun juga di tolak.

Syafa keluar dari gedung sambil memesan taksi. High heels nya membuatnya susah berjalan cepat. Ia sampai di pinggir jalan dan menunggu taksi online yang ia pesan.



Syafa terkejut saat sebuah mobil mewah berhenti di hadapannya. Kaca mobil terbuka dan memperlihatkan sosok yang sudah tidak asing baginya. Orang itu menatapnya tajam, membuat Syafa tidak nyaman dan ingin segera pergi.

“Masuklah.”



Part 13

Revan geram melihat Syafa yang tidak menggubris perintahnya untuk masuk ke dalam mobilnya. Perempuan itu tidak menatapnya dan sibuk melihat ponsel, sepertinya menunggu taksi pesanannya. Revan akan keluar untuk menyeret wanita itu agar masuk, namun sebelum itu terjadi, hujan deras tiba-tiba turun. Revan tersenyum miring saat mendengar pintu mobilnya dibuka.

“Kemana?” Tanya Revan tanpa menoleh.

“Rumah sakit.” Jawab Syafa singkat.

Syafa duduk di kursi penumpang dengan wajah masam. Perempuan itu terlihat terpaksa masuk ke dalam mobil Revan karena sebagian bajunya sudah



basah. Tanpa mengatakan apapun lagi, Revan melajukan mobilnya menuju rumah sakit di tengah hujan deras yang mengguyur. Ia menyalakan radio agar suasana tidak senyap.

Saat tiba di depan sebuah jembatan besar, Revan menghentikan mobilnya. Tampak di depan orang-orang bergerombol mengenakan mantel, keberadaan-kendaraan macet dan orang-orang terlihat panik. Revan membuka sedikit kaca mobilnya dan menghentikan seorang polisi yang lewat.

“Maaf, pak, ada masalah apa ya di depan? Kenapa macet sekali?”

“Ada pohon besar tumbang mas. Jadi nggak bisa lewat. Mau di evakuasi malam ini susah mas, keadaan hujan lebat.”



“Putar balik bisa ya pak?”

“Dua kilometer pas jembatan ada longsor mas, jalan di tutup. Jadi yang lewat jalan ini nggak bisa kemana-mana. Kayaknya besok pohonnya baru bisa di evakuasi.”

“Ya udah pak. Makasih ya.”

“Oke mas.”

Revan kembali menutup kaca mobilnya. Ia menatap Syafa yang duduk tegang di sebelahnya. Tanpa mengatakan apapun, Revan kembali melajukan mobilnya, mencari penginapan terdekat karena ia tidak mau tidur di mobil. Kalau Syafa



terserah. Mau tidur di mobil atau di emperan toko, ia tidak peduli.

Setelah parkir di basement sebuah hotel, Revan hendak keluar tanpa menoleh ke arah Syafa. Ia sengaja akan meninggalkan wanita dingin itu. Sudah baik hati ia mengantarkan, jadi Revan tidak mau mengemis perhatian. Syafa sudah dewasa. Sudah bisa menjaga diri.

Saat Revan membuka pintu mobilnya, tangan Syafa memegang lengannya. Ia menoleh, menatap datar pada wanita itu.

“Kita dimana? Kenapa malah kemari, aku mau pulang.” Revan mendengus, menatap penuh ejekan pada Syafa.



“Kau tuli? Apa kau tidak dengar kata polisi tadi? Di depan ada pohon besar tumbang yang entah kapan bisa di evakuasi. Kita berbalik, ada longsor. Jadi kau pikir aku harus menerjang longsor atau berlagak seperti Dominic Toretto, melayangkan mobil melewati pohon tumbang. Maaf, aku tidak mau.”

“Lalu bagaimana sekarang?” Syafa terlihat sangat cemas, ia menggigiti bibirnya, seperti ketakutan.

“Terserah. Aku mau menginap di sini. Dan kau, terserah padamu. Kau boleh tidur di mobil ini, atau dipinggiran hotel. Itu hakmu.”

“Apa kau sudah gila!!”



“Lalu aku harus bagaimana? Memintamu menginap denganku, aku tidak mau terdengar brengsek dengan memanfaatkan kesempatan.”

“Jadi kau menelantarkan aku?”

“Kau sudah dewasa. Bukan anak kecil yang butuh tuntunan.”

Revan keluar dari mobilnya, meninggalkan Syafa yang melongo di kursi penumpang. Setelah menyadari kondisinya, Syafa segera keluar, berlari mengikuti Revan memasuki lobi hotel.

Suasana hotel sangat ramai karena sepertinya banyak orang yang terjebak di daerah ini. Syafa berdiri dibelakang Revan yang tengah mengantri



kamar. Seseekali ia menepuk-nepuk lengannya karena kedinginan.

Sekilas tatapan Syafa terfokus pada bayi laki-laki yang ada di stroller. Ibunya duduk di sampingnya, mungkin sang ayah adalah salah satu pengantri. Melihat bagaimana sang ibu menimang bayinya, dan bayi itu tertawa bahagia, air mata Syafa menetes dengan sendirinya.

Entahlah. Setiap melihat bayi, perasaannya jadi melankolis. Apalagi ketika bayi itu tertawa bersama ibunya, hati Syafa terasa seperti di sayat-sayat. Beberapa menit seperti itu, hingga Revan heran menatapnya.

“Kau baik-baik saja?” Syafa menoleh, menatap Revan yang keheranan melihatnya. Ia menggeleng



pelan, tidak menjawab pertanyaan Revan. Pria kembali berbicara dengan resepsionis, tampak serius dan akhirnya Syafa mendekat untuk mendengarkan.

“Saya mau dua kamar. Berapapun harganya akan saya bayar.” Revan terdengar sangat kesal. Mungkin masalah kamar. Syafa mendengarkan lebih lanjut.

“Maaf Pak. Tapi bapak lihat sendiri kan, hotel hari ini sangat ramai karena kemacetan. Dan yang tersisa hanya satu kamar itu. Jika bapak tidak mau, masih banyak yang antri dibelakang bapak. Kasihan mereka.”

Revan menyugar rambutnya kasar, kemudian menatap datar pada Syafa. Ia kemudian mengangguk pada resepsionis dan beberapa saat kemudian



mendapatkan kunci. Syafa heran, pasalnya beberapa tamu tampak kehabisan kamar setelahnya.

“Ayo.” Syafa dengan patuh mengikuti Revan meskipun masih kebingungan. Ia hanya ikut tanpa bertanya saat Revan berjalan menyusuri lorong dan berjalan menuju kamar yang sudah dipesan oleh pria itu.

Tapi tunggu.

Mana kunci untuknya. Jangan bilang Revan hanya memesan untuk satu kamar saja. Jangan bilang pria itu mencari kesempatan dalam kesempitan. Saat Revan hendak membuka pintu kamar, Syafa langsung menahannya.



“Tunggu dulu. Mana kunci untukku? Kenapa kuncinya hanya satu. Jangan bilang kau tidak memesan kamar untukku.” Revan kembali mendengus kesal, menatap datar pada Syafa yang terlihat kebingungan.

“Kau tidak dengar tadi, kamar hanya tinggal satu ini. Jika aku tidak mengambilnya, akan diberikan pada yang lain. Yang mengantri dan tidak dapat kamar masih banyak. Tentu saja aku tidak mau berbuat konyol tidur di mobil atau di jalanan. Aku akan tidur di sini. Kau, terserah padamu. Ikut masuk kemari atau tidur di mobil atau dimanapun itu. Terserah padamu karena kau sudah dewasa.”

Revan memasuki kamar tanpa mengunci pintunya. Syafa yang kebingungan hanya termenung di depan pintu kamar hotel. Ia bingung harus



bagaimana. Menyuruh sopir kakeknya untuk menjemputpun percuma saja. Daerah ini terjebak, tidak akan ada yang bisa kemari.

Syafa akhirnya berjalan menuju lobi yang sudah agak sepi. Ada beberapa orang pria yang tidur di sana, meskipun dilarang petugas hotel, tampaknya sia-sia karena mungkin mereka tidak tahu lagi harus tidur dimana. Syafa memeluk dirinya sendiri karena pakaiannya sedikit basah. Ia mencoba bicara dengan resepsionis, siapa tahu ada kamar yang tersisa.

“Maaf nona, kamar kami benar-benar habis. Anda lihat sendiri kan, banyak yang tidak dapat dan akhirnya tidur dilobi. Meskipun kami larang, percuma saja karena mereka naik motor dan tidak tahu harus berteduh dimana.”



Syafa menghembuskan napas berat, kemudian duduk di kursi lobi. Badannya mulai kedinginan karena bajunya basah. Suara petir terdengar menggelegar, dan hujan terdengar semakin deras. Syafa ketakutan. Ia benar-benar takut petir.

Tanpa berpikir panjang, Syafa berdiri dan melajukan kakinya, berjalan menyusuri lorong hotel. Di depan sebuah pintu kamar, ia menghembuskan napas berat. Dan dengan segenap keberaniannya, ia membuka pintu kamar hotel itu dan akhirnya masuk ke dalamnya.

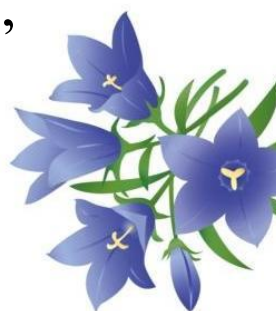


Part 14

Revan menggosok rambutnya yang basah dengan handuk. Rasanya segar karena baru saja mandi air hangat. Ia hanya melilitkan handuk ke pinggangnya karena berpikir sendirian di dalam kamar hotel. Namun, ketika ia keluar dari kamar mandi, matanya melotot saat melihat Syafa duduk di pinggir ranjang.

Wanita itu tak kalah terkejutnya dengan dirinya. Syafa langsung memalingkan wajahnya, malu karena kedapatan menatap Revan yang hanya mengenakan handuk saja. Sejak kapan wanita itu masuk ke kamar ini.

“Sejak kapan kau di situ? Membuat kaget saja. Aku pikir kau tidur di lobi atau di parkir hotel.”



Syafa tidak menanggapi sindiran Revan. Ia memeluk dirinya sendiri karena kedinginan. Sedikit berbalik karena pria itu sepertinya tengah berpakaian. Memakai kaos oblong dan celana pendek dikamar yang sama dengannya. Benar-benar tidak punya malu.

“Kau punya baju ganti?” Tanya Syafa kemudian karena ia merasa kedinginan. Syafa menepikan egonya dan berniat meminjam kaos jika pria itu memilikinya lagi.

“Tidak ada. Aku hanya bawa satu stel di dalam mobil. Berjaga-jaga saja jika ada kejadian seperti ini.”



Syafa mengangguk pelan. Sepertinya ia akan kedinginan malam ini karena tidak mungkin ia telanjang di balik selimut menunggu pakaiannya kering. Jika saja ia mendapatkan kamar sendiri, itu pasti lebih mudah.

“Ada bathrobe jika kau butuh. Dari pada kau kedinginan seperti itu.”

Syafa menatap Revan yang menunjuk bathrobe di atas ranjang. Sedikit ragu, Syafa akhirnya meraih bathrobe itu karena tidak punya pilihan lain. Jika ia nekat tetap memakai gaun ini, bukan tidak mungkin ia malah akan masuk angin.

Syafa masuk ke dalam kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Mengabaikan petir menggelegar dan kilat-kilat yang



saling menyambar. Di kamar mandi, suara menakutkan itu sedikit teredam. Syafa keluar beberapa menit kemudian setelah di rasa sudah segar.

Membuka pintu kamar mandi dengan pelan, Syafa melangkah keluar. Ia mengeratkan bathrobe yang dikenakannya. Rasanya sangat tidak nyaman satu ruangan dengan seorang pria dan hanya mengenakan bathrobe saja. Ia mengabaikan Revan yang menatapnya dari atas ranjang sambil bermain ponsel. Syafa menjemur pakaiannya di tembok yang ada jepitannya, kemudian duduk di kursi yang ada di pinggir jendela.

Suara deringan ponsel dari dalam tasnya membuat Syafa beranjak dari duduknya. Ia meraih tasnya yang ada di meja kemudian mengambil ponselnya. Panggilan dari papanya. Syafa segera



mengangkatnya agar sang papa tidak terlampau cemas.

“Iya, Pa.”

“Kamu dimana sayang? Kata mama kamu pergi ke rumah sakit. Papa menghubungi rumah sakit dan kamu belum tiba di sana.”

“Aku terjebak di jalan Pa. Papa buka berita deh, jalan dari hotel tempat pesta ke rumah sakit ada pohon tumbang dan longsor. Banyak orang terjebak di sini, Pa. Ini aku lagi nginap di hotel nunggu jalan bisa dilewati lagi.”

“Tapi kamu baik-baik aja kan? Lagi pula mama kamu itu gimana sih. Ajak-ajak, malah kamu dibiarin



sendirian ke rumah sakit. Nggak tanggung jawab banget.”

“Pa, ini bukan salah Mama. Emang aku yang nggak mau diantar. Jarak dari hotel ke rumah sakit nggak jauh. Eeeh, siapa sangka malah ada tragedi pohon tumbang.”

“Tapi kamu dapet penginapan kan?”

“Dapet Pa. Ini Syafa udah dikamar. Syafa tidur dulu ya pa. Ngantuk sedari tadi nunggu hujan reda.”

“Ya sudah. Hati-hati. Kunci pintunya yang rapat. Papa matikan panggilannya.”

Syafa meletakkan ponselnya kembali ke atas meja. Kemudian ia kembali duduk di dekat jendela



sambil mengeratkan bathrobe yang ia kenakan. Suasana sepi, tidak ada yang bicara di tengah hujan yang seolah menjelma menjadi air terjun, sementara kilat dan petir terus bersahutan.

Hingga tiba-tiba, suara petir yang sangat keras terdengar. Syafa yang ketakutan reflek berlari menuju Revan. Ia naik ke atas ranjang, menutupi tubuhnya dengan selimut dan kedua tangannya menutupi telinganya. Revanpun sontak meletakkan ponselnya, takut juga jika tiba-tiba tersambar petir karena bermain ponsel.

Hujan terdengar semakin deras. Petir masih terdengar meskipun tidak sekeras tadi. Syafa membuka selimut yang menutupi tubuhnya. Ia menatap Revan di sampingnya yang menatapnya



datar, mungkin menertawakan ketakutannya pada petir tadi.

Revan menghembuskan napas berat, berusaha menahan sesuatu yang bangun dari tubuhnya melihat bathrobe yang dikenakan Syafa sedikit melonggar. Belahan dada wanita itu mengintip dibalik bathrobe yang dikenakannya. Untunglah wanita itu segera berbalik memunggingnya.

Revan segera merebahkan tubuhnya dan menutup mata, mengabaikan Syafa yang kini tidur memunggingnya. Sepertinya wanita itu sama tidak nyamannya seperti dirinya. Harus bersusah payah membenarkan bathrobe agar bagian pribadinya tidak kelihatan dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut, Revan yakin hal itu cukup mengganggu pernapasan.



Setengah jam kemudian, Revan sama sekali tidak bisa tidur meski matanya terpejam. Ia melihat Syafa yang ada di sampingnya tampak gelisah, sepertinya juga tidak bisa tidur. Jika terus seperti ini, kemungkinan mereka berdua tidak akan tidur sampai pagi.

“Kau belum tidur?” Tanya Revan membuka percakapan. Mungkin lebih nyaman berbicara dari pada saling diam seperti ini.

Syafa menggeliat di balik seluruh tubuhnya yang tertutupi selimut, namun kini bagian kepalanya dibuka, mungkin sesak. Wanita itu menolehkan kepalanya, menatap penuh curiga pada Revan, membuat Revan kesal setengah mati.



“Kenapa menatapku seperti itu, aku bukan setan.”

“Aku, aku takut padamu.”

“Takut? Apa aku seperti monster?”

“Lebih dari itu. Kau menakutkan. Terutama jika keadaannya seperti sekarang.”

“Kau takut aku akan memakanmu?”

“Seperti itu, bisakah kita tidak usah bicara saja.”

“Tidak bisa. Aku tidak bisa tidur dan aku ingin mengobrol.”

“Kau bisa ke lobi. Di sana banyak orang.”



“Kau mengusirku? Tidak bisa, aku yang memesan kamar ini.”

Syafa tidak menyahut lagi. Ia berusaha memejamkan matanya kembali meskipun tidak bisa tidur. Tubuhnya bergerak-gerak gelisah, membenarkan bathrobe-nya yang sangat tidak nyaman.

“Kau masih marah padaku, mengenai dulu yang aku lakukan padamu?” Syafa tidak menjawab, namun Revan tahu perempuan itu belum tidur.

“Maafkan aku. Dulu otak remajaku tidak berpikir kalau hal seperti itu akan jadi penyesalan. Aku hanya memikirkan dendam. Katakan padaku, bagaimana agar kau memaafkanku?”



Syafa masih tidak menjawab, membuat Revan kesal sendiri. Dengan pikiran yang kalut, Revan membalikkan tubuh wanita itu agar menghadapnya, membuat Syafa ketakutan.

“Ap, apa, apa yang kau lakukan?” Tanya Syafa ketakutan, ia mendorong dada Revan yang akan menghimpit tubuhnya.

“Setidaknya jawab aku, jangan mengabaikan aku seperti itu. Kau tahu, itu membuatku kesal setengah mati. Aku bukan orang yang sabar.”

“Hentikan. Aku tidak peduli kau sabar atau tidak. Itu bukan urusanku. Dan masa lalu kita, lupakan saja. Anggap saja kita tidak pernah saling mengenal.”



“Bagaimana jika aku tidak bisa? Bagaimana jika aku terus memikirkan rasa bersalahku. Aku nyaris gila dan kau menyuruhku melupakannya begitu saja.”

“Bukankah itu dulu yang kau inginkan, kenapa sekarang kau kebingungan sendiri. Seharusnya kau senang aku tidak meminta pertanggungjawabanmu.”

Revan geram mendengar perkataan Syafa. Rahangnya mengetat dan matanya memerah. Bisanya perempuan itu bicara seperti itu. Tidak bisa, jika ia belum bisa melupakan syafa, wanita itu juga tidak boleh melupakannya. Katakan ia egois, namun itulah yang Revan rasakan.

“Lepaskan.” Syafa berusaha melepaskan diri dari Revan. Namun, bukannya melepaskannya, Revan



justru mengeratkan pegangan tangannya pada tubuh Syafa dan tiba-tiba bibir pria itu menubruk bibirnya kembali, membuat Syafa melotot seketika.



Part 15

Syafa mendorong dada Revan dengan kasar hingga ciuman mereka terlepas. Syafa segera duduk, membenarkan bathrobe-nya kemudian menampar pipi lelaki lancang itu dengan keras.

Plaaaak

“Berani sekali kau!! Kurang ajar! Kau sudah melecehkanku!”

Syafa menatap Revan dengan wajah memerah dan dadanya naik turun menahan amarah. Revan memegang pipinya yang sakit karena tamparan Syafa. Matanya menggelap menatap tubuh Syafa yang sebagian terlihat karena bathrobe wanita itu sedikit menyingkap.

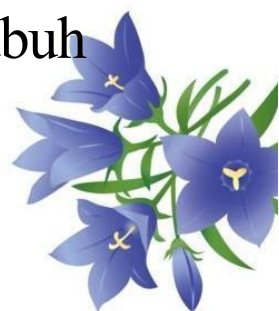


“Pergi!! Jangan mendekatiku lagi!”

Tanpa di duga oleh Syafa, Revan justru mendekatinya, memegang tubuhnya dengan paksa dan kembali melumat bibirnya. Syafa memberontak, memukul-mukul dada pria itu dan tampaknya tidak berpengaruh sama sekali.

Syafa akhirnya terdiam karena kelelahan. Sedangkan Revan terus melumat bibir wanita itu, tangannya meremas payudara Syafa hingga wanita itu mendesah lirih. Satu tangan Revan kemudian membuka bathrobe yang dikenakan Syafa hingga bathrobe itu terlepas.

Tanpa melepaskan ciumannya karena takut Syafa memberontak, Revan merebahkan tubuh



setengah telanjang wanita itu. Ia mengelus bagian sensitif Syafa hingga perempuan itu menggelinjang penuh kenikmatan.

Ciuman Revan turun ke leher, ia mengisap leher wanita itu hingga memerah, sementara jarinya tetap bermain-main di bagian inti Syafa. Mulut Revan kini melumat payudara Syafa hingga wanita itu kembali mendesah, tubuhnya bergerak gelisah hingga wanita itu seakan lupa pada kebenciannya.

“Aaaaah.” Syafa melenguh, menahan gelenyar nikmat saat Revan menciumi seluruh tubuhnya.

Ciuman Revan turun ke perut, perlahan lalu ke bagian inti wanita itu. Revan menenggelamkan kepalanya ke bagian inti Syafa, membuat wanita itu menjepit kepala Revan dengan kedua pahanya.

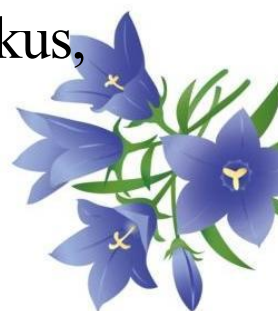


Mulutnya mendesah serak dan kedua tangannya meremasi rambut Revan.

Revan menjilati milik Syafa, menusuknya dengan lidah hingga Syafa menggelinjang hebat. Beberapa saat kemudian, cairan milik wanita itu mengalir dan Revanpun bangkit dari tubuh Syafa sambil menjilati ujung bibirnya dan mengusapnya dengan ibu jari.

Tanpa mengatakan apapun, Revan bangkit, membuka kaos dan celana pendeknya hingga dirinya telanjang bulat. Syafa menatap nanar saat Revan melepaskan bathrobe-nya hingga Syafa sama telanjangnya seperti pria itu.

Tubuh Revan melingkupi tubuh mungil Syafa, pria itu kembali menciumi bibir Syafa dengan rakus,



membuat wanita itu kesulitan bernapas. Tangannya meremasi payudara Syafa bergantian, sementara dirinya memposisikan tepat di tengah tubuh wanita itu. Revan menghentikan ciumannya, ia meraih kedua tungkai Syafa, melingkarkannya ke pinggang, kemudian dengan sekali entak, Revan melesakkan miliknya ke dalam milik Syafa, membuat wanita itu memekik seketika.

**

Tubuh Syafa tersentak, kepalanya hampir mengenai kepala ranjang saat Revan terus mendorong miliknya keluar masuk ke dalam milik Syafa. Revan terlihat sangat bersemangat. Di usianya yang sekarang, baru kali ini setelah sepuluh tahun, ia kembali berhubungan seks dengan wanita.



Revan menggigit bibirnya, memejamkan matanya dan terus menusuk milik Syafa penuh kenikmatan. Milik perempuan itu masih sangat sempit. Apa Syafa tidak pernah melakukannya lagi setelah sepuluh tahun yang lalu?

Revan mempercepat gerakannya, merasa posisinya monoton, ia berhenti lalu bergerak membalikkan tubuh mereka hingga kini Syafa ada di atasnya. Tanpa diperintahkan oleh Revan, Syafa bergerak sendiri, naik turun dan memutar, mencari kenikmatannya sendiri.

Mata Revan menggelap, ia menatap Syafa yang tampak sangat cantik saat bergerak di atasnya. Tangannya meremasi kedua payudara wanita itu yang menggantung indah. Sese kali ia meraba



punggung Syafa yang berkeringat dan bokong Syafa yang seksi dan kenyal.

Sesekali ia terduduk, melumat kedua payudara Syafa bergantian, menenggelamkan kepalanya di tengah payudara wanita itu hingga Syafa mendesah serak, merasakan kenikmatan bertubi-tubi yang menghujani tubuhnya ketika ia bergerak naik turun.

Revan membantu Syafa bergerak dari bawah. Ia bersemangat menusuk milik Syafa dari bawah. Mereka mendesah bersamaan hingga beberapa menit kemudian, keduanya mendapatkan pelepasan bersama-sama. Syafa lemas sambil mendongakkan kepalanya ke atas, tangannya bertumpu pada dada Revan dengan milik keduanya masih menyatu.



Melihat Syafa yang tampak seksi di atasnya, membuat Revan kembali ereksi. Ia menurunkan tubuh Syafa, menelungkupkan tubuh wanita itu kemudian mengangkat pantatnya. Revan kembali memasuki Syafa dari belakang dengan tangan wanita itu memegang kepala ranjang.

“Aaaah, Syafa, kau sangat panas.” Revan tampak begitu bersemangat memasuki Syafa. Pelepasan satu kali belum cukup untuknya karena sudah sepuluh tahun. Selama itu ia tidak melakukan seks sama sekali. Dan baru kali ini, ia melakukannya lagi dengan wanita yang sama.

Revan mencabut miliknya, ia membalikkan tubuh Syafa hingga terlentang kemudian kembali memasuki wanita itu. Kaki Syafa melingkar di



pinggangnya, membuat Revan semakin dalam memasuki wanita itu.

Syafa meringis, menahan rasa nikmat dan perih yang datang bersamaan. Sudah sepuluh tahun ia tidak melakukannya. Namun sekarang, untuk pertama kalinya setelah sepuluh tahun, ia benar-benar tidak ingin berhenti. Rasanya benar-benar membuat Syafa mabuk kepayang. Lebih nikmat dari pada pertama kali ia melakukannya dulu.

“Aaah, Revan, berhenti.” Ucap Syafa dengan napas terengah-engah.

Syafa munafik. Ia malu karena menyadari dirinya tidak bisa menolak Revan. Dan pria itu sepertinya juga tidak mendengarkannya. Revan tetap memasukinya dengan kasar namun nikmat.



Syafa memejamkan matanya, tangannya meremas rambut Revan yang kini bergerak di atasnya. Peluh mereka menyatu. Suara hujan yang masih mengguyur deras dan kilat petir yang menyambar tidak menyulutkan gairah mereka.

Sementara Revan terus memacu tubuhnya, mencari kenikmatannya sendiri yang rasanya tidak habis-habis. Tubuh Syafa terlalu nikmat, membuat Revan lupa segalanya. Hingga beberapa menit kemudian, cairan miliknya kembali membasahi milik Syafa. Tubuh Revan ambruk, menindih tubuh ringkih Syafa. Napas keduanya terengah-engah, keringat keduanya bercampur menjadi satu.



Beberapa saat kemudian, Revan mendongak, menatap Syafa yang terpejam di bawahnya. Miliknya yang masih ada di dalam milik Syafa kembali ereksi.

Sialan. Kenapa bisa jadi seperti ini? Revan mengumpat dalam hati karena sepertinya ia tidak bisa menahannya lagi.

“Hei, buka matamu.”

Syafa membuka matanya, menatap Revan yang kini masih berada di atasnya. Ia menatap nanar pada lelaki itu. Air matanya tiba-tiba menetes dengan sendirinya. Menyesali hal tidak senonoh yang baru saja mereka lakukan. Bagaimana mungkin Syafa kembali terjebak dengan lelaki itu. Lelaki yang paling tidak ingin lihat dan paling ia hindari seumur hidupnya.



“Aku, aku minta maaf. Tapi, eeh, tapi aku tidak bisa menahannya lagi. Aku sangat menginginkanmu.”

Dan Syafa yang masih lemas hanya pasrah dan memejamkan matanya saat Revan kembali memasuki tubuhnya. Ia meneteskan air mata, menyesali kebodohnya yang tidak bisa menahan diri. Syafa yakin, papanya akan sangat marah besar jika mengetahui hal ini.

Bagaimana? Bagaimana Syafa bisa melanjutkan hidup setelah malam ini? Syafa takut. Ia takut satu-satunya orang yang mengerti dirinya, menjaganya bagai permata, setelah ini tidak mau bertemu dengannya lagi jika sampai mengetahui kejadian ini.



Part 16

Revan meraba tempat tidur disebelahnya. Ia mengernyit dengan mata yang masih mengantuk. Membuka matanya, Revan menatap ranjang di sebelahnya sudah kosong. Ia langsung terduduk dan meraih selimut, menutupkan kain itu ke pinggangnya.

Menyadari Syafa sudah tidak ada di sampingnya, Revan melihat jam. Ternyata sudah jam 7 pagi. Ia terbangun kesiangan. Revan menyingkap selimutnya kemudian segera meraih celana pendek lalu mengenakannya. Ia terduduk di pinggir ranjang, menyugar rambutnya kasar dan meraih ponsel. Revan menghubungi sekretarisnya dan mengabari jika ia akan terlambat berangkat ke kantor.



Revan menatap dimana Syafa menjemur pakaiannya kemarin. Sudah tidak ada. Wanita itu benar-benar sudah pergi. Sialan. Revan kecolongan. Mereka berdua harus bicara setelah apa yang terjadi semalam. Revan tidak mau dikira bajingan yang tidak bertanggung jawab.

Beranjak dari ranjang, Revan menuju kamar mandi untuk membilas tubuhnya. Air dingin dari shower benar-benar tidak bisa meredakan gairahnya. Sialan Syafa. Bagaimana setelah ini Revan menjalani hari-harinya jika setiap mengingat kejadian semalam ia selalu bergairah.

Revan keluar dari kamar mandi, ia mengusap tubuhnya dengan handuk kemudian memakai pakaian yang semalam ia pakai. Masa bodoh jika ia jadi buah bibir karena dari kemarin tidak ganti baju.



Dan hal lainnya yang tak kalah penting, ia harus menghubungi papanya, mengatakan jika ia terjebak macet dan semalam tidak bisa pulang. Karena sibuk lembur, ia sampai lupa mengabari papanya.

Revan check-out dari hotel. Ia menuju basement lalu memasuki mobilnya. Melajukan mobilnya, Revan benar-benar tidak bisa tenang menyetir. Kegilaannya dan Syafa semalam benar-benar menyiksanya. Bagaimana mungkin mereka kembali tidur bersama sedangkan hubungan mereka belum membaik. Bukan Cuma belum membaik, bahkan hubungan mereka bisa di katakan buruk.

Sesampainya di kantor, setumpuk pekerjaan menyambutnya. Reza, asistennya bahkan sudah membacakan jadwal rapat yang teramat padat. Namun Revan sedikit lega, setidaknya seabrek



kegiatannya ini mampu meredam gairah dan emosi yang datang bersamaan menumpuk di dadanya.

Dalam hati, Revan bersumpah kali ini tidak akan membiarkan Syafa lari lagi darinya. Mereka berdua harus bicara empat mata mengenai banyak hal. Terutama tentang semalam. Melihat bagaimana wanita itu meresponnya, Revan yakin perasaan di antara mereka belum berakhir sama sekali.

**

Syafa menatap dirinya sendiri di depan cermin. Dengan masih memakai bathrobe, ia sedikit kebingungan karena harus menutupi tanda kismark yang di tinggalkan Revan di lehernya. Jika sampai orang rumah melihat ini, pasti semuanya akan heboh.



Untung saja saat pulang tadi, orang-orang rumahnya masih tertidur. Hanya para pelayan yang sudah bangun. Jadi tidak ada yang menanyainya atau melihatnya minum pil pencegah kehamilan darurat. Lagi pula Papanya pasti sudah mengomeli mamanya semalam, jadi semua orang sudah pasti tahu alasannya tidak bisa pulang. Mungkin setelah ini Syafa harus meminta maaf pada mamanya karena menyebabkan mamanya sering diomeli.

Syafa mulai mengaplikasikan foundation ke lehernya. Bagian-bagian yang tampak oleh tanda sialan itu harus ditutupi. Agak sulit dan Syafa harus telaten agar tanda itu benar-benar tidak terlihat.

Setelah selesai, ia segera memakai kemeja dan roknya. Mungkin semua orang sudah menunggunya



dimeja makan. Dan ia juga harus segera ke rumah sakit karena jadwalnya hari ini lumayan padat.

Syafa menuruni tangga, ia langsung tersenyum kala menyadari semua orang memang sudah berada di sana. Syafa mempercepat langkahnya dan mencium pipi papa dan mamanya begitu tiba di meja makan. Aura mamanya terlihat dingin, sudah dipastikan semalam terkena omel.

“Pagi semuanya.” Sapa Syafa setelah dirinya duduk di kursi.

“Pagi Kak. Jam berapa kakak pulang? Aku nggak lihat.” Ega menyindir, sepertinya adiknya itu sedikit kesal mamanya kembali kena omel karena dirinya.



“Jam 6. Semua masih tidur.”

“Kamu semalam bikin kami semua cemas. Lain kali jangan di ulangi.” Ucap kakeknya yang sedari tadi duduk di meja, menunggu neneknya mengambilkan nasi dan lauk. Makanan berat di pagi hari.

“Maaf kek. Tadi malam ada pasien mendadak. Tadinya aku ingin segera ke sana. Eeeh, malah kejemak macet.”

“Fa, lain kali jangan gitu lagi. Mama pusing kalau papa kamu uring-uringan. Mama sampai kurang tidur.”

“Maaf, Ma. Bukan maksudku bikin mama di omeli. Tapi keadaan semalam emang darurat banget.



Tiba-tiba hujan deras, pohon tumbang, jalan longsor. Jadi kejemak di tengah-tengah.”

“Syukurnya kamu dapet penginapan kan Fa?”

“Dapet Nek. Setelah aku pada kehabisan. Mereka banyak yang tidur di lobi hotel karena kejemak.”

“Papa nggak mau kamu gitu lagi. Lain kali, kemana-mana sama sopir. Jadi kamu nggak kebingungan sendiri.”

“Maaf Pa. Semalam nggak terduga. Aku juga nggak nyangka hujan bakal sederas itu.”

“Ya udah, sekarang kita makan. Syafa sudah pulang dalam keadaan baik tanpa kekurangan



apapun. Jadi jangan dibahas lagi masalah itu.” Sarah akhirnya menengahi, jika terus membahas kejadian semalam, mereka semua tidak kunjung sarapan.

Akhirnya mereka semua sarapan dengan tenang. Setelahnya, Syafa berangkat ke rumah sakit dengan papanya. Salman tampak seperti biasanya, datar tanpa ekspresi. Setelah sepuluh tahun yang lalu, papanya memang berubah drastis. Mereka berdua berada di dalam mobil dengan suasana hening.

“Pa.”

“Iya sayang.”

“Tadi malam, Papa marah sama Mama?”

“Sedikit. Mama teledor jaga kamu.”



“Pa, Mama nggak teledor. Aku yang pengen ke rumah sakit sendiri.”

“Jangan diulangi lagi. Papa sangat cemas. Lain kali kalau nggak minat ke pesta, nggak usah ikut. Mereka semua nggak akan ada yang berani maksa kamu.”

“Iya Pa.”

Syafa malas berdebat. Sifat overprotektif papanya sedikit keterlaluan. Namun apa daya, rasa trauma yang mendalam membuat papanya jadi berubah seperti itu. Ini seratus persen kesalahannya. Jadi, Syafa memilih diam saja dengan perubahan sikap papanya. Terkadang Syafa kasihan pada mamanya dan Ega yang kaget dan susah beradaptasi



dengan perubahan sikap baru papanya, meskipun hal itu sudah berlangsung sepuluh tahun lamanya.

Keduanya tiba di rumah sakit setengah jam kemudian. Syafa turun dan berpamitan pada papanya menuju ruangannya. Pasien-pasiennya sudah menunggu untuk di periksa.

Syafa masuk ke dalam ruangannya, dan seperti biasa, rutinitasnya memeriksa pasien di mulai. Satu persatu dari yang keluhannya biasa hingga serius. Beberapa orang ia rujuk ke spesialis karena kondisinya buruk. Pasiennya hari ini lumayan banyak dan membuat Syafa cukup kelelahan.

Dan pasien terakhir kembali membuat mata Syafa melotot. Pria itu, yang tadi malam tidur satu ranjang dengannya, kini kembali berdiri angkuh di



hadapannya. Menatap Syafa dengan tatapan intimidasi seperti biasanya.

Mau apa lagi pria itu kemari? Jangan bilang pria itu bukan periksa dan hanya membahas kejadian semalam. Sungguh jika hanya seperti itu, Syafa benar-benar malas dan tidak ingin membahasnya sekarang.



Part 17

“Kita perlu bicara.” Revan duduk di seberang Syafa, menatap penuh intimidasi pada wanita yang kini ada di hadapannya itu.

“Aku sedang bekerja. Tidak ada waktu itu membicarakan hal yang tidak penting. Keluarlah, aku mau memeriksa pasienku.” Ucap Syafa ketus, mengalihkan tatapannya dari Revan ke laptop yang ada di hadapannya.

“Aku pasien terakhir. Aku sudah memastikan tidak ada lagi pasien yang mengantri. Jadi, bisa kita bicara sekarang?” Syafa menghembuskan napas berat, kemudian menatap Revan yang duduk tegang di hadapannya.



“Bicaralah. Yang penting-penting saja kemudian pergi dari sini.”

Syafa menatap malas pada Revan. Sedangkan laki-laki itu tampak tegang, seperti orang yang akan di kirim medan perang. Kenapa tampak begitu tegang padahal semalam bukan pertama kali mereka melakukan hubungan. Lagi pula, kali ini Syafa tidak mau menjadi orang bodoh yang meminta pertanggungjawaban. Ia masih waras untuk tidak meminta hal seperti itu dari Revan.

“Mengenai tadi malam. Aku meminta kejelasan.” Ucap Revan tegas, membuat Syafa mengernyit heran.

“Kejelasan? Kejelasan seperti apa yang kau inginkan, aku tidak mengerti.”



“Kita tidur bersama. Aku meminta kejelasan untuk itu.”

“Kejelasan seperti apa yang kau minta? Bicara yang jelas, aku tidak ada waktu mendengarkan omong kosongmu.”

“Omong kosong. Kau tidur denganku, mana ada omong kosong seperti itu. Kau tidak menolakku Syafa, jangan pura-pura lupa.”

“Kau memaksaku, jika kau lupa hal itu, aku ingatkan kembali.”

“Tapi kau menikmatinya. Saat-saat kita melakukannya, kau menikmatinya Syafa. Jangan munafik dan tidak mengakuinya.”



“Lalu apa maumu Revan? Seharusnya kau senang setelah melakukan hal itu aku tidak merengek tanggung jawab darimu. Aku tidak akan pernah melakukannya karena aku bukan Syafa yang bodoh seperti dulu. Kau senang bukan mendengarnya. Sekarang silahkan pergi. Aku sibuk.”

Revan geram mendengar perkataan ketus Syafa. Wanita itu sudah benar-benar berubah. Seharusnya Revan senang karena ia tidak perlu bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan semalam. Tapi, kenapa ia mendapati dirinya malah kesal mendengarnya.

“Bagaimana jika kau hamil? Bagaimana nasib anak itu?” Tanya Revan yang entah kenapa terdengar



menggelikan di telinga Syafa. Ia bersedekap, menatap sinis pada lelaki di hadapannya itu.

“Kenapa kau baru memikirkannya sekarang? Dulu, bukankah kau tidak peduli. Jadi, bersikaplah seperti dulu. Tidak usah peduli.”

“Tapi aku peduli. Itu anakku.”

Syafa tergelak mendengar omongan ngawur Revan. Ia tidak hamil. Entah kenapa Syafa merasa Revan hanya membuang-buang waktunya.

“Jangan khawatir. Aku sudah minum obat pencegah kehamilan darurat. Kau tidak perlu khawatir aku hamil. Jadi sekarang pergilah. Tidak ada yang perlu di bahas.”



Revan hendak menyahut, ia mendengar pintu ruangan Syafa terbuka. Revan menoleh, mendapati Dokter Salman berjalan ke arah mereka, menatap tidak ramah padanya. Syafa tampak gugup, kemudian memaksakan senyum menatap Papanya.

“Pa, ada apa kemari? Udah selesai sama pasien-pasien Papa?”

“Udah, papa pengen ajak kamu makan siang. Ternyata masih ada pasien. Papa pikir kamu sudah selesai.”

“Ini yang terakhir, Pa. Papa tunggu aja, nanti aku ke ruangan papa kalau sudah selesai.”

Salman mengangguk, tanpa menyapa Revan, ia keluar dari ruangan putrinya. Revan tidak enak hati,



Dokter Salman benar-benar terlihat membencinya. Kemungkinan besar pria itu tahu masalahnya dengan Syafa. Namun karena suatu hal, pria itu lebih memilih diam.

“Kau dengar, aku harus makan siang dengan papaku. Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan lagi, lebih baik pergi saja. Aku sibuk. Dan untuk masalah tadi malam, lupakan saja. Kau tidak perlu bertanggung jawab dan aku juga tidak membutuhkan tanggung jawabmu.”

Syafa berdiri, ia meraih tas dan ponselnya kemudian berjalan meninggalkan Revan sendirian di ruangannya. Mau apapun di ruangannya, terserah. Yang jelas, Syafa sudah tidak mau berurusan dengan pria itu lagi.



**

Revan mengernyit heran saat sekretarisnya mengabari ada seseorang yang ingin bertemu dengannya. Sebenarnya Revan cukup sibuk. Pekerjaannya menggunung dan ia juga memiliki jadwal rapat setelah ini. Namun, mendengar nama tamu yang disebutkan sekretarisnya, Revan sontak tidak bisa menolak. Selain karena tidak enak, ia juga penasaran tujuan pria itu kemari.

Setelah memberikan persetujuan, Revan menutup laptopnya. Setidaknya ia ingin menghargai orang itu karena sudah bertahun-tahun tidak bicara. Mungkin ada sesuatu yang penting hingga tiba-tiba datang ke kantornya.



Pintu ruangannya terbuka, menampilkan dokter Salman dengan raut wajah datar seperti biasanya. Pria itu berjalan menuju ke arahnya dengan raut tidak ramah sama sekali. Setelah pria itu duduk, Revan berusaha membuka percakapan dengan tenang.

“Dokter, ada keperluan apa kemari? Tidak biasanya dokter punya waktu untuk berkunjung kemari.”

“Aku tidak akan basa-basi. Aku katakan padamu, jauhi putriku. Lupakan semua yang terjadi di antara kalian, dan jangan pernah lagi menemuinya.”

“Apa maksud dokter?”

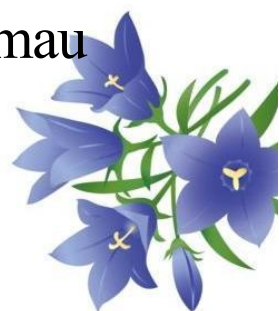
“Kau pikir selama ini aku tidak mengetahui masalah yang terjadi antara kau dan putriku? Kau



salah. Aku tahu semuanya. Aku memilih diam karena Syafa yang memintanya. Yang kau lakukan padanya dulu, aku tidak bisa memaafkanmu. Aku tidak bisa melupakannya dan aku sangat membencimu karena itu.”

Revan terdiam, menatap datar pada dokter Salman. Ia sudah punya firasat bahwa dokter Salman mengetahui masa lalunya dengan Syafa. Tapi ketika pria itu mengatakannya, entah kenapa Revan jadi malu dan sangat merasa bersalah.

“Kau tidak tahu apa yang terjadi dengannya setelah itu. Cukup aku yang tahu dan aku tidak akan memberitahu siapapun. Jika kau tahu diri, jangan pernah menunjukkan batang hidungmu lagi di hadapannya. Atau minimal berlagaklah tidak mengenalnya jika kalian bertemu karena mau



bagaimanapun kita masih kerabat. Ini peringatan pertama dan terakhir yang ku berikan. Jangan pernah lagi mendekatinya.”

“Dokter, aku, apa ada sesuatu yang tidak aku ketahui? Ada apa dengan Syafa di London?” Revan yang berusaha menahan diri untuk tidak bertanya akhirnya kelepasan. Semua perkataan dokter Salman membuat hatinya bertanya-tanya. Apa terjadi sesuatu pada Syafa sepuluh tahun lalu yang tidak ia ketahui?

“Itu bukan urusanmu. Yang perlu kau lakukan sekarang adalah menjauhinya. Jangan pernah lagi dekat bahkan bicara dengannya. Aku tegaskan hal itu. Biarlah semua menjadi rahasia kita agar tidak ada hura-hura yang membuat Syafa tertekan. Jangan cari tahu apa yang tidak kau ketahui karena terkadang tidak tahu itu lebih baik.”



Dokter Salman berdiri, ia berjalan meninggalkan ruangan Revan, mengabaikan tatapan penuh tanya dari pria itu. Salman tidak peduli, yang jelas baginya, pria itu tidak boleh mendekati putrinya meskipun sebatas dokter dan pasien.

“Tunggu dokter.” Suara Revan menghentikan tangan Salman yang akan membuka pintu. Ia berbalik, menatap Revan yang berjalan ke arahnya. Pria itu berhenti tepat di hadapannya, menatap datar pada ayah dari wanita yang memenuhi pikirannya akhir-akhir ini.

“Bagaimana jika aku tidak mau.” Ucap Revan dingin, membuat raut wajah Salman semakin dingin.

“Apa maksudmu?”



“Apa yang terjadi pada Syafa sepuluh tahun yang lalu ada hubungannya denganku. Jadi, aku harus tahu apa yang terjadi agar bisa memutuskan bagaimana caraku menjauhinya. Jika aku tidak tahu, maaf, aku tidak bisa melakukan apa yang dokter inginkan tadi.”

Perkataan terakhir Revan membuat aura ruangan yang tadinya dingin jadi semakin mendingin. Keduanya saling menatap tajam tanpa ada yang bersuara. Ya, Revan tidak mau mengalah. Jika apa yang terjadi pada Syafa 10 tahun yang lalu berhubungan dengannya, ia harus tahu. Ia tidak mau menjadi orang bodoh yang tidak bertanggung jawab dan menjalani hidup penuh beban seumur hidupnya.



Part 18

“Dengar anak muda. Ku katakan sekali lagi, lebih baik kau tidak usah tahu apapun. Yang harus kau lakukan sekarang, cukup jauhi putriku. Itu saja.”

“Saya tidak bisa menjanjikan apapun karena saya tidak tahu ke depannya seperti apa. Jika sesuatu itu mengharuskan saya ikut campur, saya akan melakukannya.”

Salman semakin emosi mendengar bantahan Revan. Rupanya anak lelaki penurut itu berubah menjadi pemberontak semenjak berganti pemilik. Revan sekarang anak orang yang sangat berkuasa. Dan hal itu membuatnya semakin gigih ketika memiliki keinginan.



“Setidaknya, pandanglah aku sebagai orang yang dulu menyelamatkan nyawamu. Tolong, jangan dekati putriku lagi. Anggap saja itu imbalan atas semua yang aku lakukan padamu dulu. Jangan membuatku menyesal karena pernah menyelamatkan nyawamu.”

Tatapan Revan seketika berubah sendu. Kenangan di otaknya langsung berputar begitu saja. Dimana dokter Salman yang bersusah payah mengoperasinya, kemudian pria itu juga yang menyembunyikan kakaknya dan dirinya dari Rafael yang kejam. Pria yang di hadapannya kini berjasa besar dalam hidupnya. Dan bisa-bisanya Revan membalasnya dengan menyakiti putrinya.

“Tolong ingat kata-kataku. Jauhi Syafa. Biarkan dia hidup normal dan melupakan semua masa lalu



kalian. Itu satu-satunya permintaanku. Anggap saja sekarang aku menagih balas budimu. Dan aku yakin, jika Friska sampai tahu apa yang kau lakukan pada Syafa, ia akan dihantui rasa bersalah yang besar sepanjang hidupnya. Pikirkan itu.”

Dokter Salman keluar dari ruangan, meninggalkan Revan yang mematung di tempatnya. Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Semua yang dikatakan dokter Salman benar. Jika sampai semua orang tahu apa yang ia lakukan pada Syafa, pasti akan terjadi kehebohan. Dan yang paling sedih dari semua itu adalah kakaknya. Friska pasti akan tertekan dan ia takut rumah tangga kakaknya yang sudah bahagia akan goyah.

Mungkin Dokter Salman benar. Sebaiknya ia diam dan melupakan semuanya. Syafa sudah bisa



berdamai dengan kenyataan. Mungkin Revan saja yang terlalu melankolis mengingat masa lalu mereka yang buruk. Lagi pula, seharusnya ia senang bukan Syafa yang dulu selalu mengganggunya, kini sudah berubah.

Anggap saja semuanya tidak pernah terjadi. Dan ia juga harus berhenti memikirkan masa lalu dan mulai menata masa depannya. Dan mungkin ia juga harus mempertimbangkan tawaran papanya untuk mulai memikirkan pernikahan. Mungkin dengan itu, hidupnya bisa tenang.

**

“Mama!!”



Suara jeritan anak kecil kembali terdengar. Suasana tiba-tiba memutih. Seorang perempuan berpakaian putih kebingungan mencari sumber suara. Ia berjalan kebingungan di tengah suasana yang memutih, tidak ada apapun.

Perempuan itu terus berlari, hingga rasanya sangat kelelahan, namun ia tetap berlari. Di suatu sudut, ada ranjang bayi dan terdapat seorang bayi perempuan mungil di sana. Wanita itu berjalan ke arah si bayi, menatapnya penuh kerinduan. Ia duduk di samping ranjang bayi dan mengelus rambut bayi cantik itu.

Namun, tiba-tiba telinga bayi itu mengeluarkan darah. Wanita itu terkejut, ia menangis sambil lalu menggendong bayi itu. Tapi, darah tiba-tiba muncul



lagi dari hidung dan mata si bayi hingga tubuh wanita itu berlumuran darah.

Wanita itu menjerit, menggoyang-goyangkan tubuh si bayi yang ada di dalam gendongannya. Namun percuma, bayi berlumuran darah itu sudah tidak bergerak sama sekali, membuat wanita itu menangis dan menjerit histeris tanpa ada seorangpun di sisinya.

**

Syafa terbangun dengan keringat membasahi tubuhnya. Ia langsung terduduk dengan napas tersengal-sengal. Kenapa mimpi itu muncul lagi. Setelah bertahun-tahun tidak muncul, kini mimpi itu kembali lagi.



Syafa segera beranjak dari ranjang dan mengambil obat di dalam laci nakas. Ia segera meminum obat itu agar suasana hatinya membaik. Jika tidak segera minum, Syafa khawatir penyakitnya akan kambuh lagi. Pasti semua orang akan heboh jika mengetahuinya.

Melihat jam sudah jam 6 pagi, Syafa segera menuju kamar mandi. Ia segera membersihkan tubuhnya lalu memakai bathrobe. Keluar dari kamar mandi, ia mengeringkan rambutnya lalu mengoleskan pelembab ke wajahnya.

Setengah jam Syafa berjibaku dengan wajah dan tubuhnya, akhirnya ia sudah selesai. Syafa turun ke ruang makan dan mendapati mama dan neneknya sudah berada di sana. Mereka membantu pelayan



menyiapkan sarapan sambil menunggu anggota keluarga yang lain.

“Pagi Ma, pagi Nek.” Syafa mencium pipi keduanya, kemudian ikut membantu menata makanan.

“Pagi Sayang, bagaimana tidurmu, nyenyak?”

“Nyenyak Nek. Seperti biasa.”

“Bagus. Nenek takut kamu kurang tidur karena kelelahan bekerja.”

Sarah mengelus rambut Syafa, menatap penuh kasih sayang pada cucu pertamanya itu. Meskipun Syafa banyak berubah sejak kuliah di Inggris, namun gadis itu masih seperti anak kecil di matanya.



“Fa, gimana kabarnya Alex, dia nggak pernah menghubungi kamu?”

Syafa menatap mamanya seketika. Wanita itu terlihat menunggu jawabannya dengan wajah berbinar. Apa sebegitu inginnya mamanya memiliki menantu, hingga setiap ada di dekat Syafa, hanya Alex saja yang di bahas.

“Ya sesekali, Ma.”

“Kamu bales wa-nya kan?”

“Iya.”

“Fa, kamu kok gitu sih. Yang enak dong jawabnya. Masak tiap di tanya jawabnya Cuma ya,



iya, nggak. Kok kamu jadi kaku kayak papa kamu sih. Sebenarnya kalian berdua ini kenapa? Mama bingung tahu.”

Syafa menghentikan gerakannya menata selai. Ia memperhatikan mamanya yang tampak frustrasi. Memang dari semua kejadian di hidupnya serta perubahan sikap dirinya dan papanya, sang mamalah yang secara langsung menjadi korban. Tidak tahu apa-apa, tiba-tiba suaminya yang dulu sabar dan penyayang, menjadi dingin tak tersentuh dan overprotektif pada putrinya.

“Nenek juga jadi segan sama papamu. Sudah sepuluh tahun ini dia berubah. Eh, Erika, kamu nggak punya salah apa-apa sama dia kan?”



“Salah apa sih Ma? Wong aku juga kebingungan kenapa Mas Salman jadi gitu. Kami nggak pernah bertengkar wong dianya sibuk di rumah sakit. Tapi__”

“Tapi apa?”

“Apa jangan-jangan Mas Salman selingkuh ya. Aku baca-baca di internet kalau orang selingkuh itu jadi enek dan dingin sama istrinya.”

“Ma, mama ini ngomong apa sih. Papa nggak selingkuh. Aku tiap hari sama papa.”

“Iya kamu tu jangan mikir aneh-aneh deh Rika. Mama setuju sama Syafa. Nggak mungkin Salman selingkuh.”



“Kan Syafa baru beberapa minggu ini sama papanya. Sebelumnya dia nggak tahu kan. Aku juga nggak pernah ngecek di rumah sakit. Jangan-jangan dia selingkuh sama sesama dokter. Kan lagi marak belakangan ini kasus selingkuh satu profesi.”

“Ma. Itu nggak mungkin. Papa nggak mungkin selingkuh. Mama nggak usah mikir macam-macam deh.”

“Nggak. Bisa aja. Mama akan selidiki. Jika sampai papamu selingkuh. Mama akan bakar rumah sakitnya.”

“Kalau kamu bakar rumah sakit aku, pasien-pasien aku gimana? Kamu mau tanggung jawab kalau mereka mati kebakar.”



Ketiga wanita yang tengah bergosip itu menoleh. Dan ketiganya syok mendapati orang yang mereka gosipkan ada belakang mereka. Orang itu berjalan menuju meja makan lalu duduk dengan santai seolah tidak mendengar apapun seputar dirinya yang tengah heboh dibicarakan.



Part 19

“Sejak kapan kau menguping pembicaraan kami?” Tanya Erika ketus. Salman hanya tersenyum sekilas, membuat Erika bertambah kesal.

“Cukup lama. Aku tidak sengaja mendengar, bukan menguping. Itu berbeda Erika.”

Erika menatap berang pada suaminya. Ia membanting sendok secara tiba-tiba, membuat semua orang yang ada di sana terkejut bersamaan.

“Lalu kau bangga. Bisa terang-terangan berselingkuh dan aku diam saja. Ku pikir selama ini aku membuat kesalahan hingga sikapmu padaku berubah drastis. Nyatanya aku salah. Aku tidak membuat kesalahan apapun. Tapi ada satu



kesalahanku, aku terlalu percaya padamu hingga tidak memikirkan hal ini sebelumnya. Kau berselingkuh Salman. Bahkan hal sepele seperti aku salah menyiapkan bekal Syafa, ingin mengajak Syafa ke pesta, kau selalu marah-marah yang aku sendiri tidak tahu dimana salahnya. Ku pikir aku memang kurang bisa memahamimu. Ternyata aku salah. Intinya kau sudah tidak mencintaiku lagi. Kenapa tidak bilang sejak awal.”

Erika bicara berapi-api, membuat Ega yang baru saja turun dari kamar menatap keheranan pada mamanya. Salman hanya menatap datar, tidak membalas perkataan ngawur istrinya yang sedang marah.

“Aku dan Ega tidak pernah benar di matamu. Kau hanya memikirkan perasaan Syafa. Tidak



pernah memikirkan perasaanku dan Ega yang bingung dengan perubahan sikapmu. Jika tahu alasannya kau punya wanita lain, seharusnya kau bilang sedari dulu. Aku sama sekali tidak keberatan kau menceraikan aku!!”

Erika menghapus air matanya, kemudian berlari menuju kamar. Meninggalkan semua orang yang kebingungan. Rudi segera masuk ke ruang makan ketika baru saja berpapasan dengan putrinya yang berlari sambil menangis. Ia kebingungan lalu menepuk pundak istrinya.

“Ada apa? Putrimu kenapa?” Tanya Rudi bingung, Sarah tidak menjawab dan hanya menggidikkan bahu.



“Pa, bener papa selingkuh?” Tanya Ega tidak percaya, membuat Rudi menatap menantunya yang duduk dengan tenang di meja makan.

“Ega, kamu ngomong apa sih. Nggak mungkinlah papa selingkuh.” Syafa menyikut adiknya, memberi isyarat pada Ega agar diam saja daripada semuanya bertambah runyam.

“Syafa.”

“Iya Pa?”

“Suruh Bi Ida bawa sarapan papa dan mama ke kamar kami. Kami akan sarapan di kamar saja. Papa butuh bicara empat mata sama mama kalian.”

“Iya Pa. Nanti Syafa bilang sama Bi Ida.”



Salman beranjak dari kursi kemudian menyusul istrinya ke kamar. Setelah Salman tidak terlihat lagi, Rudi segera membuka mulut karena tidak tahan dari tadi hanya diam.

“Sebenarnya tadi ada apa? Kenapa Mama kalian heboh sendiri. Pake acara nangis-nangis gitu.”

“Ega Cuma denger tadi mama nuduh papa selingkuh kek. Emang bener?”

“Ya nggak lah Ga. Mama lagi sensitif aja. Mungkin lagi dapet.” Sahut Syafa cepat. Ia tidak ingin kakeknya juga salah paham dan masalah ini merembet kemana-mana.



“Tadi kami bertiga ngobrol biasa. Nggak tahu lah tiba-tiba Erika bahas perubahan sikap Salman selama hampir 10 tahun ini. Dan nggak tahu dari mana, tiba-tiba ada Erika pikiran kalau Salman selama ini selingkuh. Karena itu sikap Salman jadi berubah.”

Mendengar penjelasan istrinya, Rudi tidak bisa menahan tawanya, membuat semua orang makin kebingungan. Menurut Rudi, pemikiran Erika kali ini benar-benar tidak masuk akal.

Mana mungkin Salman selingkuh, laki-laki itu setiap hari hanya berjibaku dengan pasien di rumah sakit. Tidak ada waktu untuk berselingkuh. Sebenarnya pemikiran Erika itu kenapa. Ada-ada saja.



“Teori dari mana itu. Salman selingkuh itu hal yang paling mustahil di dunia ini. Aku lebih percaya ada orang yang bisa menguras air laut dari pada Salman selingkuh. Sebenarnya otak Erika itu kenapa, ada-ada saja.”

“Mungkin mama bingung kek. Selama beberapa tahun ini sikap papa berubah drastis. Jadi overprotektif sama Kak Syafa, Mama jadi serba salah. Mungkin itu yang membuat Mama kepikiran kalau Papa itu selingkuh. Ega pribadi sebenarnya juga nggak percaya.”

Rudi menghembus napas berat, kemudian menatap anggota keluarganya yang tengah berkumpul. Ia mengelus pundak Ega kemudian duduk di kursi paling depan.



“Ya sudah. Kita sarapan. Masalah mereka, biar dipikirkan sendiri. Mereka sudah tua, sudah pantas punya cucu. Tidak masuk akal jika masih memikirkan hal seperti itu. Sudah, duduk, kita sarapan bersama.”

Semua orang mengangguk, tidak ada yang membantah. Syafa memberitahu Bi Ida agar mengirimkan sarapan ke kamar kedua orang tuanya. Setelahnya, mereka berempat sarapan dan tidak lagi membahas seputar perselingkuhan Salman yang sebenarnya tidak ada yang mempercayainya.

**

Salman membuka kamarnya pelan, kemudian menutupnya kembali. Ia menatap istrinya yang kini tidur sambil sesenggukan. Salman menghela napas



berat, kemudian berjalan menuju wanita yang sudah memberinya dua orang anak itu.

Duduk di tepi ranjang, ia kemudian mengelus rambut Erika yang tampak sangat marah. Ia menyadari, selama bertahun-tahun ini memang kurang memperhatikan istrinya. Salman terlalu fokus memperhatikan Syafa, hingga mengabaikan istrinya dan Ega yang juga butuh perhatiannya.

Dalam hati ia menyesali sikapnya. Erika dan Ega juga butuh perhatiannya. Tidak seharusnya ia mengabaikan istrinya hingga Erika jadi berpikir yang tidak-tidak tentangnya. Ia sangat mencintai Erika, semua orang tahu hal itu. Tapi, masalah yang mendera Syafa sepuluh tahun terakhir, membuat perhatiannya hanya tertuju pada putrinya saja.



“Maafkan aku. Tidak seharusnya aku mengabaikanmu dan membuatmu tidak nyaman. Tapi percayalah, aku tidak pernah berselingkuh. Aku hanya mencintaimu seumur hidupku.”

“Omong kosong. Katakan saja kau bosan padaku dan bermain api di belakangku. Jika begitu yang terjadi, tidak usah berbelit-belit. Kita bercerai saja!”

Salman terdiam, ia tidak membalas perkataan emosi dari istrinya. Ia memang bersalah dalam hal ini. Meskipun tuduhan Erika ngawur, tetap saja itu salahnya. Salman akhirnya membaringkan tubuhnya, memeluk istrinya dari belakang, berusaha menenangkan wanita yang terlanjur emosi itu.

“Maaf. Aku bersalah padamu. Aku hanya ingin melindungi putri kita satu-satunya. Aku takut terjadi



sesuatu yang tidak di inginkan padanya. Karena itu, aku jadi sangat posesif dan membuatmu serba salah. Maafkan aku yang baru menyadarinya. Aku berjanji, setelah ini akan berubah.”

“Intrik laki-laki yang ketahuan selingkuh selalu seperti itu. Minta maaf dan berjanji akan berubah. Memuaskan.”

Salman terkekeh, kemudian mencium pundak istrinya yang sesekali masih sesenggukan. Mengeratkan pelukannya, ia membisiki lembut telinga istrinya.

“Kau yakin aku berselingkuh? Aku tahu dari hatimu yang paling dalam, kau tidak percaya hal itu. Aku hanya mencintaimu dan anak-anak. Mungkin caraku salah. Aku akan merubahnya. Hanya satu hal



yang ku minta, maafkan aku untuk sepuluh tahun ini. Maafkan aku yang belum bisa membahagiakanmu. Aku berjanji, demi kau dan anak-anak, aku akan berubah. Kau mau memaafkanku?”

Erika terdiam sebentar, kemudian tiba-tiba sebuah senyuman kecil terukir di bibir manisnya. Ia berbalik menghadap suaminya yang tengah memeluknya.

“Tidak semudah itu. Sepuluh tahun adalah waktu yang lama. Selama itu pula aku serba salah. Jadi sekarang, aku ingin kau menuruti semua keinginanku. Untuk membayar sepuluh tahun ini.”

Salman mengernyit, menatap Erika yang kini juga menatapnya. Perempuan itu tersenyum penuh arti, kemudian mengalungkan lengannya ke leher



Salman, membisiki sesuatu yang membuat mata
Salman melotot seketika.



Part 20

“Van, gimana jadinya jawaban kamu? Apa masih mikir lagi?” Rendi menatap putranya yang kini tengah menyantap sandwich kesukaannya. Sudah beberapa bulan ia menyarankan Revan menerima perjodohan yang ia lakukan dengan anak rekan bisnisnya. Namun jawaban mengambang Revan membuat Rendi urung meneruskannya.

“Davina, Pa.”

“Iya, siapa lagi. Dia owner perusahaan kosmetik terkenal. Selebgram terkenal. Bibit bebet bobotnya jelas. Kurang apa lagi. Kamu aja yang terlalu kaku dan nggak mau kenalan lebih jauh sama dia.”



“Kehidupannya terlalu banyak jadi konsumsi publik. Aku nggak suka.”

“Ayolah Revan. Zaman sekarang mana ada wanita yang seperti kamu maksud. Mereka semua rata-rata suka dengan ketenaran. Udahlah, kamu coba pendekatan dulu. Siapa tahu cocok. Ingat usia kamu. Kamu itu anak papa satu-satunya. Kalau kamu nggak nikah, yang ngurus kita ketika tua nanti siapa.”

Revan meminum air putih satu gelas hingga tandas, kemudian menatap datar pada papanya. Keduanya saling terdiam beberapa saat, kegiatan sarapanpun otomatis juga terhenti.

“Oke Pa. Terserah papa aja gimana baiknya. Aku nurut.”



Mata Rendi seketika berbinar mendengar perkataan putranya. Akhirnya Revan yang kaku, kini mau menerima perjodohan yang ia usulkan. Sepertinya cita-cita Rendi untuk memiliki cucu akan segera terwujud.

“Oke. Nanti papa bicara sama papanya Davina. Papa harap Davina belum punya pacar dan masih mau sama kamu. Soalnya ini udah di usulkan papanya Davina dari lama lo.”

“Aku terserah papa aja.”

“Oke. Papa senang kalau kamu punya minat nikah gini.”

Revan mendengkus dalam hati. Ia bukannya tidak ingin menikah. Memang belum ada yang cocok



di hatinya. Kenapa harus dipaksa-paksa. Menikah untuk seumur hidup, bukan mainan.

“Tapi, kalau cocok, Pa. Kalau nggak cocok, aku nggak bisa maksain perasaan aku.”

“Ya. Untuk hal itu papa setuju. Yang terpenting, kamu mau pendekatan dulu.”

“Ya udah Pa. Aku berangkat ke kantor dulu. Ngomong-ngomong, sampai kapan papa enak-enakan di rumah, nggak bosan?”

“Mulai jenuh juga. Nanti kalau udah pengen papa ke kantor lagi. Biarin papa pensiun sebentar lah. Kamu jangan syirik gitu.”

“Oke. Terserah Papa. Aku berangkat dulu.”



Rendi mengangguk, ia menatap putranya yang berjalan keluar rumah. Hatinya lega mengetahui anaknya mau menerima perjodohan. Setidaknya anaknya masih normal. Isu semakin banyaknya gay yang semakin marak di ibukota membuat Rendi resah. Ia takut Revan terlibat pergaulan yang salah hingga jadi salah jalan. Namun sekarang, Rendi benar-benar lega. Semoga saja acara perjodohan berjalan lancar dan ia bisa menimang cucu secepatnya, sesuai keinginannya sejak lama.

**

“Van, kok kamu diem aja sih. Kayak kita baru kenal aja. Masak pendekatan suasanaanya kaku kayak gini.” Davina akhirnya mengungkapkan isi hatinya yang sedikit kesal lantaran Revan, pria yang dari dulu



di sukainya tidak banyak bicara saat mereka bertemu. Sedari tadi, hanya dirinya yang mencari topik pembicaraan.

“Kan kita udah makan, bicara bisnis kamu, apalagi?”

Davina menghembus napas berat. Entah kenapa ia merasa Revan terpaksa menerima perjodohan ini. Tidak ada respon pria itu tertarik padanya. Hanya makan dan membicarakan bisnis, itupun Davina yang terus membuka percakapan. Revan hanya menyambung sesekali.

“Oke. Menurut kamu topik apa yang menarik antara kita berdua? Pekerjaan aku udah. Sekarang giliran kamu. Pekerjaan kamu maksud aku.”



Revan menyantap steak-nya dengan santai lalu meminum jus jeruk. Davina sedikit kesal, kenapa pria itu tampak seperti mengacuhkannya. Padahal Davina harus berdandan ekstra sebelum mereka bertemu tadi.

“Pekerjaan aku biasa. Nggak ada yang istimewa. Berangkat ke kantor, pulang. Udah itu aja rutinitasnya.”

“Nggak pernah nongkrong atau dugem?”

“Nggak. Aku nggak punya teman akrab. Aku juga capek kerja tiap hari. Jika libur, aku tidur. Itu aja.”

“Kau betah seperti itu hingga usia sekarang?”



“Hmmm. Pernah sekali ke club malam. Aku tidak minum, tidak dugem. Hanya duduk lalu pulang karena terlalu banyak ani-ani berkeliaran di sana. Menggelikan.”

Davina tergelak. Meskipun di ucapkan dengan nada datar, entah kenapa ekspresi Revan sangat lucu. Davina membayangkan, betapa ilfil-nya Revan ketika masuk ke dalam club malam.

“Kau sangat tampan. Mungkin tidak ada yang mengira kau sangat kuno. Wanita beruntung yang bisa mendapatkanmu.”

“Belum tentu. Aku sulit menyukai wanita.”



“Kau bukan gay kan?” Tanya Davina dengan ekspresi wajah tegang, membuat Revan tersenyum meskipun tidak lama.

“Aku normal. Aku menyukai wanita. Tapi untuk sekarang, belum ada yang benar-benar membuatku tertarik.”

“Kau sangat menantang. Bagaimana jika aku tertarik padamu? Kau mau mempertimbangkan aku?”

“Aku tidak bisa menjanjikan apapun. Aku mau melakukan pendekatan ini karena papa. Jika kau tidak siap dengan penolakanku, lebih baik mundur sekarang dari pada kau sakit hati. Jujur, aku tidak suka menyakiti hati orang lain.”



Davina terdiam sejenak, mencerna seluruh perkataan Revan. Jujur, ia sebenarnya kesal setengah mati. Jika bukan karena ia sangat menyukai Revan, pasti Davina sudah menyiramkan air pada pria yang mengatakan hal seperti itu padanya.

“Kita bahkan belum mulai. Kenapa kau menyuruhku untuk menyerah. Kau mematahkan semangatku.” Davina terkekeh kecil, Revanpun sama.

Mereka akhirnya menyantap makan siang sambil berbincang tentang pekerjaan. Tidak lagi membahas perjodohan. Menurut Davina, Revan mungkin akan bosan padanya jika terus berbicara seputar perjodohan saja.



Setelah selesai makan siang, mereka beranjak dari restoran. Revan berniat mengantarkan Davina pulang karena perempuan itu kemari naik taksi. Mungkin sengaja agar di antar pulang. Tidak masalah, terlambat sedikit ke kantor tidak masalah baginya.

Saat Revan dan Davina akan keluar dari restoran, tiba-tiba ada suara tidak asing yang memanggil Davina. Sontak Revan dan Davina menoleh bersamaan. Davina langsung tersenyum lebar saat mendapati Alexlah yang memanggilnya. Sementara Revan, tetap berdiri kaku di samping perempuan itu.

Bukan Alex yang membuatnya terpaku. Namun, keberadaan seseorang di samping pria itu. Seorang wanita yang sudah tidak asing baginya. Wanita itu



berjalan ke arahnya bersama Alex. Dan seperti biasa, tatapannya datar tanpa ekspresi.

“Hai Davina.”

“Alex, kebetulan kamu di sini. Lagi makan sama, eeehm__”

Davina menatap seorang wanita disamping Alex. Menyadari Davina bingung, Alex segera berinisiatif memperkenalkan mereka.

“Oh, ini Syafa, temen aku. Fa, kenalin, ini Davina, seorang selebgram terkenal. Ia juga salah satu owner perusahaan kosmetik yang sedang naik daun. Kami kenal saat Davina jadi brand ambassador dari bisnis propertiku.” Syafa mengangguk,



kemudian mengulurkan tangannya pada Davina sebagai bentuk sopan santun.

“Syafa.”

“Davina.”

Mereka saling bersalaman di iringi tatapan tajam dari Revan. Alex yang keheranan menatap Revan di samping Davina, akhirnya membuka suaranya.

“Pak Revan ada di sini juga.” Tanya Alex kemudian.

“Kami sedang makan siang.” Jawab Revan singkat, membuat Alex semakin keheranan. Namun ia tidak bertanya lebih lanjut karena itu bukan urusannya.



“Oh, sayangnya kelihatannya kita sudah selesai makan siang. Jika tahu kalian juga makan siang di sini, kita bisa duduk di meja yang sama sambil ngobrol santai.” Alex terlihat sangat bahagia. Mungkin karena hari ini Syafa menerima ajakannya makan siang tanpa banyak alasan seperti biasanya.

“Iya, seharusnya begitu. Jadi lebih seru.” Davina terlihat sangat gembira karena raut wajah Revan tidak sedatar tadi. Sedikit melunak.

“Oh ya Davina, aku mesti nganterin Syafa ke rumah sakit sekarang. Dia dokter, dikejar pasien terus.”

“Oh oke. Lain kali kita makan malam berempat jika ada waktu.”



“Ide bagus. Oke, aku dan Syafa duluan.”

Alex menggandeng tangan Syafa dan mereka berjalan beriringan, membuat Revan yang melihat itu seketika wajahnya berubah kaku. Menyembunyikan kemarahannya, Revan segera mengajak Davina pulang. Setelah ini, ia harus membuat perhitungan dengan Syafa.

Bagaimana mungkin wanita itu membiarkan seseorang dengan mudah memegang-megang tangannya. Bisa-bisanya Syafa bersikap murahan seperti itu. Revan geram sendiri melihatnya.

Tidak bisa. Tidak bisa seperti ini. Meskipun Revan tidak berhak ikut campur urusan Syafa, entah kenapa untuk kali ini otak dan hatinya tidak sejalan.



Revan tidak bisa membiarkannya begitu saja. Rasa posesif tidak masuk akal itu tiba-tiba muncul di dalam hatinya.



Part 21

Syafa melepaskan pegangan tangan Alex saat mereka sampai di parkir. Tadi ia menurut saja saat Alex mengandeng tangannya karena ada Revan. Namun dalam hati, Syafa merasa tidak nyaman. Entah kenapa ia masih kurang nyaman bersentuhan dengan pria selain keluarganya sendiri.

“Maaf, Fa. Tadi aku spontan aja. Aku nggak maksud aneh-aneh kok.” Alex tampak rikuh saat Syafa melepaskan genggamannya. Wanita itu tampak gugup, entah karena apa.

“Nggak apa-apa kok Lex. Aku Cuma, eeh, maksud aku, aku belum terbiasa aja berdekatan sama pria selain keluarga aku sendiri.”



“Its oke. Nggak masalah. Jangan terlalu di perpanjang masalah yang nggak penting. Ayo masuk, aku antar kamu ke rumah sakit.”

Syafa mengangguk, kemudian masuk ke dalam mobil milik Alex. Sepanjang perjalanan, pria itu tampak mengakrabkan diri dengannya. Dan karena tidak enak hati, Syafa mau tidak mau pura-pura nyaman dengan kebersamaan mereka.

Padahal dalam hati, ia sebenarnya kurang nyaman. Jika bukan karena desakan mamanya untuk membuka hati pada Alex, Syafa sebenarnya belum memikirkan seputar pasangan hidup. Ia masih belum siap menikah karena keadaan dan traumanya.

Sesampainya di rumah sakit, Syafa keluar dari mobil Alex setelah mengucapkan terima kasih



terlebih dahulu. Syafa berjalan menuju ruangnya, ia bisa istirahat sebentar karena nanti malam ia ada giliran jaga malam.

Di lorong rumah sakit, ia berpapasan dengan papanya. Pria itu terlihat kelelahan, sepertinya baru saja melakukan tindakan operasi.

“Pa, capek banget kelihatannya?”

“Papa habis operasi. Kamu dari mana?”

“Eeehm, makan siang Pa.”

“Sama siapa?”

Syafa terlihat ragu untuk menjawab, membuat papanya tersenyum tipis. Putrinya sudah dewasa,



mungkin Erika benar, sudah saatnya putrinya membina rumah tangga. Ia tidak bisa terus posesif seperti ini selamanya.

“Sama Alex, Pa.”

“Oooh, sama Alex.”

“Papa nggak marah kan?” Syafa terlihat bingung, pasalnya selama ini papanya selalu menunjukkan wajah yang kurang bersahabat saat ada pria yang mendekatinya.

“Nggak. Kamu udah dewasa, butuh pendamping hidup. Nggak selamanya papa bisa melindungi kamu. Maafkan papa yang selama ini terlalu berlebihan.”



“Pa, papa nggak berlebihan. Aku paham kenapa papa jadi begitu. Hanya saja, aku nggak nyangka malah bikin mama salah paham sampai seperti itu.” Syafa tampak bersedih. Sang papa langsung merangkul pundaknya, memberi semangat pada putri satu-satunya itu.

“Kemarin papa janji sama mama, kalau kamu menyukai seseorang, papa akan berhenti overprotektif. Sudah saatnya kamu mencari pasangan hidup. Mama benar, jika papa terus seperti ini, takutnya kamu jadi perawan tua.”

“Pa, ya nggak sampai gitulah!”

Keduanya tertawa bersamaan. Syafa kemudian bercerita seputar makan siangya dengan Alex. Tentu saja ia tidak mengatakan jika sebenarnya ia



kurang nyaman. Jika sampai papanya tahu, takutnya malah mama dan papanya kembali bertengkar.

Lagi pula tidak ada salahnya mencoba pendekatan dengan Alex. Pria itu cukup sopan, tidak neko-neko dan sangat menghormatinya. Untuk ukuran wanita yang tidak trauma, Alex adalah lelaki yang sangat sempurna dari segi apapun. Tentu saja ia harus rela mendapatkan kemarahan Zelin jika ketahuan makan siang bersama pujaan hati gadis kecil itu.

“Ya udah, papa istirahat dulu. Malam ini kamu tugas jaga kan?”

“Iya Pa.”



“Kalau gitu papa pulang duluan nanti. Nanti takutnya mama kamu uring-uringan nuduh papa selingkuh lagi.”

Keduanya tergelak, kemudian kembali ke ruangannya masing-masing. Syafa langsung masuk ke ruangannya lalu membanting tasnya. Ia duduk dan menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Entah kenapa ia sangat lelah jika harus bertemu orang selain keluarganya. Syafa memencet tombol agar AC ruangannya semakin dingin. Suasana panas beberapa hari ini membuat AC harus bekerja extra keras.

Beberapa saat ia memejamkan matanya, suara deringan ponsel membuat mata Syafa terbuka seketika. Ia bangkit dari duduknya sambil memegang pinggangnya karena pegal tertidur di kursi.



Syafa mencari tasnya. Ketika menemukannya di sofa, Syafa segera meraihnya dan mengambil ponselnya dari dalam tas. Terlihat di sana mamanya melakukan panggilan. Pasti menanyakan perihal makan siangya dengan Alex tadi. Syafa langsung mengusap tombol hijau agar bunyi deringan itu terhenti.

“Iya Ma. Ada apa?”

“Fa, ini mama sama nenek penasaran banget. Nggak tahan nunggu kamu pulang. Gimana tadi makan siangya sama Alex, lancar kan?”

“Lancar Ma. Masak nelpon sampai ponsel aku kayak kesurupan Cuma nanyain itu doang.”



“Ya iyalah. Kami takut kamu berubah kayak papa kamu. Kaku dan nyebelin. Nanti bisa-bisa nggak ada yang mau sama kamu. Alex itu di mata kami semua udah pas banget. Orangnya ganteng, dari keluarga yang bibit bebet bobotnya jelas. Plus, dia kelihatan suka banget sama kamu. Percaya deh, dia pasti bisa bahagiain kamu. Ya, meskipun mama nggak jamin sih. Nggak ada yang seratus persen bisa di percaya di dunia ini.”

“Udah deh Rika. Nggak usah mulai lagi. Salman nggak ada, siapa yang mau kamu sindir.”

Suara neneknya terdengar di sebelah mamanya. Rupanya keduanya benar-benar tidak sabar menunggu kepulangannya hanya untuk menanyakan makan siang yang sebenarnya biasa-biasa saja bagi Syafa.



“Fa, pokoknya nanti sampai rumah kamu harus cerita sedetail-detailnya. Mamanya Alex tadi udah telpon, katanya Alex senyum terus setelah pulang nganterin kamu. Mama harap, kamu juga gitu. Sebenarnya bukan maksud mama jodoh-jodohin kamu. Tapi, untuk mendapatkan pria seperti Alex, itu kesempatan langka. Ya itu menurut mama sih. Mama juga nggak berani jamin. Takut sama papa kamu.”

“Lo, bukannya mama bilang sekarang papa bakal ngabulin semua keinginan mama?”

“Tetep ada kecualinya.”

“Kecuali, maksudnya?”



“Kecuali masalah keinginan kamu dan Ega. Mama nggak boleh maksa-maksa.”

“Itu doang.”

“Iya. Mama juga nggak berani. Takut papamu kambuh lagi.”

“Kambuh? Emang papa kenapa Ma?”

“Ya kambuh kayak sepuluh tahun ini. Jadi aneh gitu. Sekarang dia kan nggak aneh lagi sama mama. Jadi mama takut dia balik kambuh lagi. Udah. Kamu cepetan pulang aja setelah piket besok.”

“Oke Ma. Bye Mama.”



Syafa menutup panggilannya. Ia tersenyum sekilas, bahagia karena Mama dan papanya sudah baikan dan tidak ada kesalahpahaman lagi. Untuk masalah hubungannya dengan Alex, Syafa ingin seperti air yang mengalir saja. Terserah bagaimana Tuhan nanti yang menentukan.

Syafa hendak berbalik dan memeriksa laporan kesehatan pasien-pasiennya. Namun, tiba-tiba pintu ruangnya di buka dengan kasar oleh seseorang. Syafa menoleh, matanya yang tadi melotot terkejut seketika berubah datar saat melihat siapa yang menyelonong masuk ke dalam ruangnya. Benar-benar tidak sopan sama sekali.

Revan Adrian Baskara

Mau apa lagi pria itu kemari?



Part 22

“Ada apa lagi kau kemari? Aku benar-benar muak denganmu. Jangan bilang kau ingin kontrol, kau sudah baik-baik saja.” Syafa tampak kesal menatap Revan yang tiba-tiba masuk tanpa permisi.

Pria itu berjalan mendekatnya, menatap datar pada Syafa yang baru saja menutup ponselnya. Mereka saling bertatapan sengit, membuat Syafa semakin ingin menendang Revan keluar dari ruangnya.

“Sebenarnya apa maumu datang kemari? Jika hanya iseng, sebaiknya keluar dari sini!!”

Revan menghembuskan napas berat. Tidak ada gunanya ia berusaha menahan segala perasannya



selama ini. Ia menyukai Syafa, sejak dulu, sejak gadis belia itu mengejar-ngejanya dulu. Hanya saja, dulu Revan terlalu gengsi, di tambah dendamnya pada Rafael, membuat cintanya pada Syafa tertutup kebencian.

Tapi sekarang, ia benar-benar tidak rela Syafa berdekatan dengan pria lain. Apalagi sampai bergandengan tangan dengan pria lain. Selama sepuluh tahun ini, tanpa di ketahui siapapun, ia selalu ke London, melihat keadaan Syafa dari kejauhan seperti orang gila. Dan sekarang ia tidak bisa menahan kegilaan itu lagi.

“Keluar!!”

Revan mengabaikan pengusiran Syafa. Ia meraih tubuh wanita itu, menghimpitnya ke tembok



kemudian mengunci bibir wanita itu dengan bibirnya. Syafa melotot, berusaha melepaskan diri namun Revan terlalu kuat. Ia memukul-mukul dada pria itu, namun tenaga Syafa tentu saja kalah. Beberapa menit kemudian, ia lebih memilih mengalah, membiarkan pria itu melumat bibirnya hingga puas.

**

Syafa mengerang, tubuhnya berdiri sambil bersandar di tembok. Kepalanya menengah ke atas, menggigit bibirnya, menahan kenikmatan yang diberikan Revan padanya sambil meremas rambut pria itu yang kini ada di antara kedua kakinya.

Lidah pria bajingan itu memanjakan miliknya, memporak-porandakan tubuh dan hati Syafa. Janjinya untuk tidak terpengaruh pada pria itu luruh



sudah. Syafa tidak bisa menolak sentuhan kenikmatan yang diberikan Revan padanya. Beberapa menit kemudian, Syafa mendesah, mendapatkan pelepasan pertamanya. Tubuhnya lemas, untungnya Revan dengan sigap menahannya.

Revan berdiri sambil mengusap bibirnya, menatap Syafa yang berantakan di hadapannya. Kemeja wanita itu sudah terbuka hingga ke perut, salah satu payudaranya menyembul dan penuh dengan tanda kemerahan yang diberikan Revan. Rambutnya berantakan dan bibirnya membengkak, tapi semua itu justru membuat Syafa tampak sangat seksi.

Syafa mendesah saat Revan kembali menciumi lehernya. Tangan pria itu membuka kemejanya dan melepaskan bra-nya. Roknya yang tersingkap kini



sudah jatuh ke lantai. Dan benda segitiga yang menutupi bagian intinya sudah robek mengenaskan sedari tadi. Syafa sudah telanjang bulat sementara Revan masih berpakaian rapi, tidak adil sama sekali.

Revan melepaskan ciumannya, ia membalikkan tubuh syafa dan menekannya ke tembok. Tanpa aba-aba, pria itu memasukkan miliknya dari belakang, menghujam Syafa penuh kenikmatan. Revan mencium bibir Syafa sambil terus memasuki wanita itu, sementara tangannya meremasi kedua payudara Syafa. Di tengah gerakannya, Revan tersenyum miring, sepertinya perasaan Syafa padanya belum berubah. Buktinya, dua kali wanita itu luluh dengan sentuhannya.

Revan membalikkan tubuh Syafa, ia mengangkat kedua tungkai wanita itu kemudian kembali



memasukinya. Ditengah gerakkannya, Syafa tiba-tiba memeluknya, bibirnya mendesah lirih, menikmati setiap gerakan Revan keluar masuk miliknya.

Keduanya bertatapan intens ditengah gerakan Revan keluar masuk. Sese kali Syafa menggigit bibirnya agar tidak mendesah. Sementara gerakan Revan semakin cepat, membuat Syafa merasa seperti terbang ke awang-awang.

Beberapa menit kemudian, tiba-tiba gerakan Revan semakin cepat. Syafa kewalahan dan ia sudah mendapatkan pelepasan untuk yang ketiga kalinya. Tubuhnya sudah lemas. Ia hanya menurut saat Revan terus memasuki tubuhnya. Hingga beberapa saat kemudian, pria itu menggerung keras, Syafa merasakan miliknya dipenuhi cairan milik Revan



yang sialnya kembali di masukkan ke dalam tubuhnya. Sialan Revan, tidak bisakah pria itu mengeluarkan cairannya di luar.

Revan membawa tubuh Syafa ke atas ranjang pasien. Ia merebahkan tubuh wanita itu yang sudah lemas. Revan berdiri, kemudian membuka seluruh pakaiannya hingga ia sama telanjangnya seperti Syafa. Revan naik ke atas ranjang pasien, tubuh besarnya melingkupi tubuh mungil Syafa. Ia mencium bibir Syafa sekilas, kemudian membuka kedua kaki Syafa, meletakkan di pundaknya kemudian kembali memasuki wanita itu.

Syafa mendesah, kedua kakinya berada di atas pundak Revan. Pria itu memasukinya dengan keras dan cepat, membuat Syafa yang sudah berkali-kali orgasme semakin lemas. Suara deringan ponsel



terdengar, Syafa menoleh dan mendapati ada nama Alex di ponselnya yang tergeletak di samping kepalanya.

Menyadari hal itu, Revan yang tengah bergerak di atasnya segera meraih ponsel Syafa dan membuangnya asal. Syafa hendak protes, namun tak berdaya saat Revan terus memberinya kenikmatan bertubi-tubi. Dan pada akhirnya, Syafa kembali takluk. Ia kembali menyerah pada pesona Revan dan segala arogansi pria itu yang nyatanya tidak mampu di tolaknya.

**

“Om, lagi ngapain di sini?”



Alex yang tengah sibuk menghubungi Syafa menoleh. Ia mendapati seorang gadis kecil cantik tersenyum ke arahnya. Zelin, gadis itu berjalan ke arahnya bergandengan tangan dengan mamanya.

“Hai Zelin, kau disini?” Tanya Alex kemudian. Ia mematikan panggilannya yang sedari tadi tidak di angkat. Mungkin Syafa sedang ada pasien darurat. Tidak seharusnya Alex mengganggu.

“Kami baru berbelanja di mall. Karena lapar jadi kami memutuskan makan di sini.” Friska tersenyum ramah. Semenjak Alex dan Syafa saling mengenal, keluarga Syafa dan keluarganya jadi dekat satu sama lain.



“Saya baru saja rapat. Ini mau menghubungi Syafa untuk menanyakan kabar. Tapi, sepertinya Syafa sibuk.”

Zelin yang mendengar itu langsung memberengut. Ia tidak suka Om Alex-nya terus menerus mendekati kakak sepupunya. Zelin harus berpikir cepat agar Om Alex tidak jadi menemui kak Syafa.

“Om, ayo bergabung dengan kami. Mama akan mentraktir Om. Iya kan Ma?”

“Apa!! Eeeh___” Friska terkejut dengan tindakan spontan Zelin. Ia tidak ingin mentraktir siapapun. Kenapa harus mentraktir Alex. Bagaimana jika nanti Rafael salah paham.



“Tidak usah Zelin. Om baru saja rapat. Jadi masih kenyang.” Alex menolak halus, jujur ia memang sudah kenyang.

“Om, kata Bu guru, nggak baik menolak rezeki. Jadi, anggap saja kali ini Zelin yang traktir. Ayo Om.”

“Tapi ____” belum sempat Alex menolak lebih lanjut, Zelin sudah menggandeng tangannya. Friska menatap Alex tidak enak hati, namun tidak melarang Zelin karena sama saja memicu perang di rumahnya.

Zelin sangat di manjakan oleh Rafael, gadis itu akan diam sehari-hari jika keinginannya tidak dituruti atau dipermalukan di depan umum. Jadi, Friska hanya pasrah saat Zelin menuntun Rafael dan duduk di kursi yang berdekatan dengan pria itu.



“Ma, ayo duduk. Papa nggak akan marah kok. Nanti Zelin yang cerita kalau Zelin yang traktir Om Alex. Kita makan sekarang, Zelin sudah lapar.”

Friska mengangguk pasrah, Alex menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Entah kenapa ia tidak bisa menolak keinginan Zelin. Gadis cilik ini sangat dominan, Alex bingung sendiri menghadapinya.

“Ya udah Pak Alex, silahkan pesan. Zelin yang traktir.” Friska dan Alex tergelak bersamaan. Sementara Zelin sibuk memesankan makanan untuknya dan Alex, berusaha membuat pria itu betah. Yang jelas, bagaimanapun caranya, ia senang bisa menahan Om Alex bersamanya. Lain kali, ia harus lebih hati-hati agar tidak di tikung oleh kakak sepupunya itu.



Part 23

Syafa yang baru saja keluar dari kamar mandi sambil menggosok-gosok rambutnya sedikit terkejut melihat Revan tengah meminum kopi sambil berdiri menghadap jendela kaca besar di ruangnya. Pria itu sudah mandi segar dan kembali memakai pakaiannya tadi, tanpa dasi dan jas tentu saja. Hanya kemeja putih bersih yang membuatnya tampak semakin tampan. Tapi, kenapa pria itu belum pergi juga dari ruangnya, padahal sedari tadi Syafa sudah mengusirnya.

“Kenapa kau belum pergi? Sudah ku bilang dari tadi, cepat pergi dari sini.” Ucap Syafa ketus sambil mengusap-usap rambutnya dengan handuk. Ia



berjalan ke lemari pakaian untuk mengambil pakaian gantinya.

“Aku belum ingin pergi. Masih sore, tanggung, malam sekalian.” Jawab Revan santai sambil menyeruput kopi hangatnya. Ia tidak menghiraukan Syafa yang terlihat risih dengan keberadaannya.

Syafa masuk ke dalam ruang ganti, lalu memakai pakaian yang memang ia siapkan jika jam piket seperti ini. Syafa menghembuskan napas berat, ia harus segera mengusir Revan sebelum ada staf yang curiga dan melapor pada papanya. Jika papanya sampai tahu, tamatlah riwayatnya.

Keluar dari ruang ganti, Syafa melihat Revan yang masih berdiri santai menikmati kopinya. Menahan geram, ia berjalan menuju pria itu dan



berdiri di sampingnya. Revan yang menyadari kehadirannya segera berbalik, menatap Syafa yang terlihat kesal di hadapannya.

“Pergilah!! Kau sudah tidak ada kepentingan lagi di sini. Pergi sekarang juga!!”

“Tidak mau. Sudah ku katakan aku masih ingin berada di sini.”

“Van, kau sudah mendapatkan apa yang kau mau. Apalagi sekarang, tolong jangan mengganguku lagi.” Syafa tampak putus asa mengusir Revan. Ia takut papanya tiba-tiba kemari seperti kemarin. Syafa tidak mau mengecewakan papanya lagi.



“Aku belum mendapatkan apa yang aku inginkan.” Jawab Revan sambil kembali meminum kopinya santai, membuat Syafa bertambah geram melihatnya.

“Apalagi maumu? Cepat katakan dan kumohon segeralah pergi dari sini.”

Dengan tenang, Revan meletakkan kopinya di atas meja. Ia kemudian menghampiri Syafa dan memegang kedua lengan wanita itu. Mereka saling bertatapan dengan Syafa yang tampak putus asa, sedangkan Revan tersenyum hangat, untuk pertama kalinya menurut Syafa.

“Aku mau kau.”



Hening sejenak. Keduanya terdiam menatap satu sama lain. Syafa belum mengerti apa yang ia dengar. Apa maksud Revan? Jangan bilang pria itu menginginkannya lagi, Syafa tidak sudi.

“Apa maksudmu? Hentikan omong kosongmu dan keluar dari sini!!”

“Tidak. Aku mengatakan sekali lagi, aku mau dirimu. Aku mencintaimu. Dan aku memintamu memberiku kesempatan untuk menebus semua kesalahanku di masa lalu. Maafkan aku Syafa. Tolong maafkan aku.”

Syafa yang masih syok dengan pernyataan cinta Revan, tidak menyadari saat pria itu mulai mendekatkan tubuh mereka dan mencium bibirnya lembut. Syafa terpaku, ia ingin menampar Revan



karena sudah kurang ajar, namun tidak mampu melakukannya karena seluruh tubuhnya lemas saat bibir pria itu terus melumat bibirnya.

Revan menghimpit tubuh Syafa ke dinding kaca kemudian menyingkap rok wanita itu. Revan merobek celana dalam Syafa dan membuka resleting celananya. Ia mengangkat kedua tungkai wanita itu, lalu kembali memasukkan miliknya ke dalam milik Syafa hingga wanita itu mendesah penuh kenikmatan dan mendadak lupa jika dari tadi ia ingin sekali mengusir Revan dari ruangnya.

**

Beberapa hari setelah peristiwa itu, Syafa tidak pernah lagi melihat Revan. Pria itu tidak datang ke rumah sakit. Dan pernyataan cinta itu, mungkin



hanya bualan belaka. Tante Friska malah kemarin sempat bercerita jika adiknya sedang pendekatan dengan seorang selebgram.

Syafa mengutuk pemikirannya yang kembali percaya pada ucapan manis Revan. Apa Syafa lupa jika sepuluh tahun yang lalu Revan juga sudah memperdayainya, membuatnya terluka dan trauma hingga sekarang. Syafa menghela napas berat, kenapa juga ia tetap saja bodoh seperti dulu.

Ketika Syafa hendak berbaring karena sudah malam, suara ketukan di pintu kamarnya membuat Syafa mengurungkan niatnya. Ia terduduk, menatap papanya yang kini masuk ke dalam kamarnya.

Salman duduk di tepi ranjang putrinya. Ia tersenyum lalu mengelus rambut anak perempuannya



itu dengan penuh kasih sayang. Syafa tersenyum manis ketika sang papa mencubit hidungnya.

“Papa dengar kamu akan ikut team untuk kegiatan sosial di Sukabumi. Kenapa ikut? Bukankah kamu tidak di tugaskan?”

“Aku pengen aja Pa. Kata teman-teman di sana masih ada pedesaan yang asri pemandangannya. Penduduknya juga masih kekurangan tenaga medis. Entah kenapa aku pengen banget ke sana. Boleh ya Pa?”

“Sebenarnya papa setuju-setuju aja. Temannya juga banyak. Papa nggak khawatir. Tapi, masyarakat di sana itu masih kurang berpendidikan. Masih banyak yang percaya pada dukun. Nanti kamu kaget di sana.”



“Nggak kok Pa. Sekalian cari pengalaman sebelum meneruskan ke spesialis.”

“Kamu sudah memutuskan ke spesialis apa?”

“Iya Pa. Aku ke spesialis anak aja. Untuk obgyn masih banyak yang aku pikirkan. Mungkin aku belum siap meskipun sangat berminat.”

“Papa ngerti. Apapun itu, yang penting nyaman buat kamu. Papa nggak pernah mempermasalahkan jurusan apa yang akan kamu ambil.”

“Makasih Pa. Maaf selama ini udah ngerepotin Papa. Udah bikin Papa sedih, bahkan sampai berantem sama Mama. Sejauh ini, aku merasa belum bisa membuat Papa dan Mama bangga.”



“Kamu ini bicara apa? Kamu putri papa, amanah dari Tuhan untuk papa dan mama. Tugas kami menjagamu dan kami tidak pernah menuntutmu untuk jadi yang terbaik. Yang penting kamu nyaman dan bahagia. Itu saja.”

Syafa memeluk papanya, dalam hati ia merasa sangat bersalah pada sang papa. Bagaimana jika papanya tahu ia sudah tidur dengan Revan. Bagaimana jika Revan buka mulut tentang kebersamaan mereka. Papanya pasti akan sangat kecewa padanya.

“Fa.”

“Iya Pa.”



“Gimana hubungan kamu sama Alex? Papa lihat, kamu kayak diam di tempat gitu. Padahal Mama sama nenek kamu udah semangat 45. Kakek kamu juga antusias banget. Kamunya kok biasa saja.”

Syafa melepaskan diri dari pelukan papanya. Ia menghela napas panjang. Mamanya memang sangat menyukai Alex. Syafa juga tidak bisa memungkiri, Alex benar-benar pria yang baik dan sempurna. Hanya saja, Syafa tidak mencintainya. Itu yang membuat Syafa bingung sampai sekarang.

“Kalau tidak ada rasa, jangan diteruskan. Carilah yang membuatmu nyaman. Papa lihat, Alex pemuda yang baik. Mungkin saja dia bisa membahagiakan kamu.”



“Tapi Pa, Alex nggak tahu masa lalu aku. Aku takut dia kecewa jika sampai tahu. Aku takut tidak ada yang mau menerimaku Pa.” Syafa menunduk sedih, membuat Salman menghela napas berat.

“Jika kamu sudah mantab menerimanya, katakan yang sejujurnya. Jika dia benar-benar mencintai kamu, papa yakin dia mau menerima kamu apa adanya. Jika tidak, berarti ya belum jodoh.”

“Papa benar. Tapi untuk sekarang, sejujurnya Syafa belum siap. Syafa masih trauma.”

“Kalau begitu katakan yang sejujurnya jika kamu belum siap. Jangan memberikan harapan palsu padanya. Ingat, sepertinya dia berharap banyak sama kamu. Jangan sampai dia kecewa karena kamu menarik ulur hubungan kalian.”



“Iya pa, Syafa ngerti.”

“Ya udah. Papa keluar sekarang. Tidur yang nyenyak.” Syafa mengangguk, Salman mencium kening putrinya kemudian beranjak keluar dari kamar.

Sepeninggal papanya, Syafa segera merebahkan tubuhnya. Semakin malam, ia semakin sulit memejamkan mata. Bayangan bagaimana hubungannya dengan Revan membuat Syafa kebingungan sendiri.

Syafa memukul-mukul kepalanya pelan, mengutuk kebodohnya yang kembali jatuh ke pelukan Revan. Dan sekarang, sepertinya pria itu mengulangi lagi perbuatannya. Meninggalkan Syafa



setelah mendapatkan segala yang diinginkannya. Dan bodohnya, di hati Syafa yang paling dalam, tetap saja ada tempat khusus untuk pria itu yang tidak bisa di gantikan oleh siapapun.



Part 24

“Fa, bisa nggak sih kamu nggak ikut aja ke Sukabumi. Mama jadi kesepian kalau kamu tinggal gini. Baru juga beberapa bulan kamu pulang dari luar negeri.” Erika tampak lesu ketika membantu Syafa mengemas barang-barangnya. Sebenarnya Syafa tidak di ikutkan dalam kegiatan kemanusiaan itu. Namun putrinya ingin suasana baru. Meskipun keberatan, ia tidak bisa menahan Syafa karena putrinya kini sudah dewasa.

“Nggak apa-apa kok Ma. Kata senior aku, di sana kita dapat kamar sendiri-sendiri. Jadi, tidurnya nggak ramai-ramai. Kalau nggak nyaman, ada juga losmen di sana. Aku bisa sewa meskipun mungkin fasilitasnya seadanya.”



“Keamanannya gimana?”

“Ya belum tahu Ma. Rumah yang punya di sebelahnya katanya. Jadi ada satpamnya. Ya yang punya rumah itu.”

Erika menghembus napas berat, ia mengangguk lesu. Syafa yang melihat itu langsung memeluk mamanya. Ia tahu mamanya sangat berat melepasnya. Sepuluh tahun mereka tidak tinggal bersama. Dan sekarang ia harus menjalani tugas lagi. Meski begitu, Syafa yakin keputusannya tidak salah. Toh, hanya dua minggu, tidak lama.

“Kamu udah ngomong sama Alex?”

“Soal apa Ma?” Syafa melepaskan pelukannya, menatap Erika penuh tanya.



“Kamu mau berangkat ke Sukabumi ini.”

“Udah Ma. Kemarin dia mampir ke rumah sakit setelah rapat.”

Erika tersenyum lebar, ia hendak bertanya lagi, namun suara pintu yang diketuk membuat mamanya itu tampak mengurungkan niatnya. Ega masuk dengan muka bantalnya. Sepertinya adiknya itu habis begadang semalaman karena bermain game dengan Zafran. Bahkan tadi Ega tidak ikut sarapan.

“Kak, udah di tunggu bus di depan.”

“Oke. Bantuin ini Ga.”



Dengan ogah-ogahan, Ega terpaksa membantu kakaknya itu menyeret koper. Ketiganya keluar dari kamar Syafa. Di lantai bawah, tampak papa, kakek dan neneknya sudah menunggunya. Mereka seperti bersiap mengantarkannya ke pelaminan saking tegangnya. Padahal Syafa hanya ke Sukabumi, bukan keluar angkasa.

“Udah datang bus-nya. Hati-hati di jalan. Jangan lupa berdoa.”

“Iya Nek.”

Syafa memeluk Sarah, kemudian kakek dan papanya. Yang terakhir mamanya dan seperti biasanya berakhir lebay. Mamanya menangis-nangis seolah Syafa tidak akan kembali lagi, membuat Ega



yang melihatnya langsung memutar bola matanya jengah.

Setelah pamit-pamitan lebay, Syafa berjalan menuju bus yang sudah terparkir di jalan depan rumahnya. Syafa menghembuskan napas berat, kemudian memasuki bus, bergabung dengan para anggota yang lain. Ia duduk di samping kaca jendela, melambaikan tangan pada keluarganya yang ada di luar bus. Buspun melaju dan Syafa langsung memasang headset untuk mendengarkan musik.

Bus yang ia naiki lumayan longgar. Ada 4 dokter dan delapan perawat yang ikut dalam acara itu. Syafa memilih duduk menyendiri, ia kurang suka bergaul dan berbasa-basi. Dan sepertinya semua orang sudah mengetahui wataknya. Mereka semua hanya menyapanya sesekali, bentuk sopan santun saja.



Selebihnya, mereka bercanda ria bersama dengan Syafa yang hanya tersenyum tipis melihatnya.

Tiga jam kemudian, rombongan para tenaga medis itu sampai di Sukabumi. Hari sudah siang, setelah basa-basi dari kepala desa selesai, mereka semua segera masuk ke rumah yang di sediakan oleh kepala desa.

Kedua belas orang itu memasuki kamar masing-masing. Dan ada dari mereka yang harus satu kamar karena kekurangan kamar. Tenaga medis yang laki-laki, tidur di kamar belakang karena para perempuan sedikit takut dengan suasana pedesaan ini.

Syafa sendiri akhirnya memilih tinggal di losmen terdekat karena tidak kebagian kamar. Ia memilih mengalah dan karena kurang nyaman satu kamar



dengan orang lain, ia memilih menyewa losmen. Beruntungnya, losmen itu penuh wisatawan, tidak seram seperti penginapan yang disediakan desa tadi.

Syafa menyeret kopernya, membuka pintu kamar losmen yang ia sewa. Ia menutup pintunya kemudian berjalan menuju jendela. Syafa membuka jendela lebar-lebar. Semilir angin menerpa wajahnya, pemandangan dari losmen sangat indah. Entah apa yang ada di pikiran rekan-rekannya tadi hingga lebih memilih tinggal di rumah penginapan tua gratis dari pada losmen yang tergolong modern.

Setelah menikmati pemandangan sekitar dari jendela, Syafa berjalan menuju ranjang. Ia membuka jaketnya, melemparkannya asal kemudian membanting tubuhnya ke ranjang. Syafa menatap langit-langit kamar, dan entah kenapa, tiba-tiba



bayangan Revan muncul begitu saja di otaknya. Bagaimana mereka bercinta, bagaimana pria itu memuaskannya selama berjam-jam.

Syafa tidak menyangka, ketika melakukannya untuk kesekian kalinya, akan menimbulkan efek seperti sekarang. Ia terus terbayang-bayang wajah Revan, dan gairahnya memuncak setiap mengingat sentuhan-sentuhan pria itu. Kenapa bisa seperti ini? Bahkan Syafa cukup risih jika ada laki-laki yang menyentuh tangannya. Tapi, kenapa Revan jadi pengecualian?

Suara deringan ponsel menyadarkan Syafa dari lamunannya. Ia segera meraih ponselnya dan memeriksa chat yang masuk. Ternyata dari ketua grub yang memerintahkan semua anggota berkumpul besok pagi untuk memulai acara. Syafa meletakkan



kembali ponselnya. Ia sangat lelah karena perjalanan lumayan jauh. Dan benar saja, beberapa menit kemudian, ia tertidur begitu ponselnya ia matikan.

**

Hari-hari selama kegiatan sosial ternyata cukup menyenangkan. Para dokter dan suster yang diketuai dokter Dina di terima dengan baik di desa ini. Setiap hari, mereka melakukan bakti sosial dan memberikan pengarahan pada penduduk tentang cara mengobati berbagai macam penyakit. Memeriksa mereka satu persatu karena cukup banyak dari mereka yang sudah lansia.

Di desa ini, meskipun tidak terpencil, namun masyarakatnya masih tergolong kuno. Sebagian besar dari mereka masih suka berobat ke dukun.



Padahal, penyakit seperti diabetes atau hipertensi harus menjalani pengobatan rutin ke dokter dan harus melalui prosedur yang pas agar tidak mengalami gagal ginjal.

Namun penduduk di sini masih banyak yang membawa pasien gawat darurat ke dukun. Sebagian dari lansia itu meninggal karena ketidaktahuannya. Dan tugas team Syafa kemari adalah mengedukasi mereka tentang pentingnya memperhatikan kesehatan dan bagaimana penanganannya.

Cukup melelahkan sehari-harinya. Namun, semuanya senang karena bisa membantu sesama. Terutama Syafa. Dibalik wajah dingin dan datarnya, ia sangat telaten merawat para lansia yang sakit. Ia juga memberikan vitamin pada beberapa orang yang terlihat lesu dan kurang bertenaga.



Setiap sore, ia harus pulang terlebih dahulu karena jarak losmen dan balai desa lumayan jauh. Lebih dari dua kilometer. Dan Syafa harus menaiki sepeda pemilik losmen yang ia sewa karena tidak membawa motor.

Setelah menghubungi mama dan papanya untuk memberi kabar, ia segera naik sepeda menuju losmen. Sepanjang perjalanan, para penduduk mengangguk padanya karena sudah hafal dan sering berinteraksi. Mereka rata-rata ramah, membuat Syafa betah di desa ini meski baru beberapa hari.

Beberapa saat ia naik sepeda, dari kejauhan ada mobil yang sangat ia kenali terparkir di halaman losmen. Mobil sport mewah berwarna merah itu sudah tidak asing baginya. Syafa mempercepat laju



sepedanya. Ia berhenti tepat di halaman losmen. Di di teras losmen, ia melihat seseorang yang sudah tidak asing baginya tersenyum lebar ke arahnya. Melihatnya tiba, pria itu berdiri dan berjalan ke arahnya dengan senyum hangat dan penuh cinta.



Part 25

“Hai Syafa, kau baru pulang jam segini?” Alex tersenyum cerah, menatap Syafa yang terlihat terkejut di hadapannya. Wanita itu tampak sangat lelah, dan hanya menaiki sepeda. Ya Tuhan, kenapa Syafa tidak naik motor.

“Lex, sejak kapan kamu di sini?” Tanya Syafa keheranan. Pasalnya, jakarta ke Sukabumi lumayan jauh. Untuk apa Alex repot-repot kemari.

“Kebetulan aku ada keperluan di sini. Meninjau proyek baruku dan Revan, adiknya tante kamu. Jadi, aku sekalian mampir.”

“Oooh, gitu. Ayo masuk kalau gitu. Di losmen ada ruang tamunya.”



“Oke, aku bawa Pizza tadi. Siapa tahu kamu lapar.”

“Iya. Kebetulan aku belum makan.”

Syafa tersenyum manis, dan Alex langsung mengangguk senang. Syafa sangat jarang tersenyum, ekspresinya selalu datar dan dingin. Melihatnya tersenyum seperti sekarang, Alex merasa Syafa benar-benar terlihat cantik. Alex sungguh sangat menyukai wanita itu.

Keduanya duduk di ruang tamu yang disediakan losmen. Tidak ada tamu lain karena rata-rata mereka menginap. Alex membawa sekotak Pizza dan satu ekor ayam crispy utuh. Melihatnya saja, Syafa sudah kenyang sendiri.



“Banyak sekali.”

“Aku belum makan. Jadi, jika kau sudah kenyang nanti, aku akan menghabiskan sisanya.”

Syafa tersenyum tipis, kemudian memakan Pizza yang dibawakan oleh Alex. Syafa seorang pecinta Pizza, ia hampir menghabiskan separuh pizza yang dibawakan oleh Alex tadi. Sementara Alex sibuk memakan ayam crispy-nya.

“Enak?” Tanya Alex sambil mengambil pizza, jujur ia penasaran Syafa bisa makan sampai selahap itu.

“Aku penyuka pizza. Ini sangat enak.”



“Ayam ini juga enak, cobalah.” Syafa menerima ayam dari Alex kemudian mencicipinya. Enak juga, saos barbeque-nya sangat terasa. Saos kejunya juga sangat enak.

Dan benar saja, ayam dan pizza itu habis beberapa saat kemudian. Alex membantu Syafa membereskan sisa-sisa makanannya kemudian mencuci tangan. Keduanya lalu kembali ke ruang tamu, Alex ingin beristirahat sebentar sebelum meneruskan perjalanannya.

“Bagaimana acaranya, sukses? Kau terlihat betah di sini.”

“Lumayan. Di sini warganya ramah-ramah dan kami di sambut dengan baik. Tidak ada kendala yang berarti.”



“Baguslah. Aku sempat berpikir kau tidak akan betah dengan suasana pedesaan.”

“Menurutku lebih nyaman. Di sini sejuk, tidak panas seperti di kota.”

Alex mengangguk setuju. Keduanya berbincang santai. Syafa, meskipun ekspresinya datar dan alai kadarnya, namun kini Syafa sedikit lebih terbuka padanya. Wanita itu juga terlihat tidak lagi risih saat bicara padanya.

Saat keduanya saling berbincang santai, suara deringan ponsel Alex terdengar nyaring. Suara deringan khas yang di pasang oleh seseorang. Alex menghembuskan napas berat, kemudian mengangkat panggilan video itu.



“Ooom!! Kok lama ngangkatnya.”

Suara yang tidak asing membuat Syafa mengernyit heran menatap Alex, lelaki itu hanya menggidikkan bahunya sambil tersenyum pasrah, Syafa tertawa lirih.

“Om lagi istirahat di jalan. Ada apa Zelin?”

“Tadi aku khawatir, Om nggak angkat-angkat telponnya. Om juga nggak bales wa dari aku. Aku pikir Om kenapa-napa.”

“Om lagi di jalan, nyetir. Nggak mungkin Om angkat telpon sambil nyetir. Nanti Om kena tilang.”

“Om dimana?”



“Di Bogor. Memangnya kenapa?” Alex berbohong. Ia malas jika Zelin bertanya macam-macam seputar Sukabumi dimana Syafa berada. Entah kenapa, Alex merasa Zelin selalu ingin menjauhkannya dari Syafa. Padahal anak itu masih kecil, ada-ada saja.

“Aku mau momoroll. Belikan ya Om. Besok antarkan ke sekolahku.”

“Wait Zelin!! Kenapa kamu nggak beli sendiri.”

“Pokoknya aku mau momoroll oleh-oleh dari Om. Anggap saja sebagai imbalan karena tempo hari aku traktir Om.” Alex akhirnya mengangguk, malas berdebat dengan gadis rewel itu.



“Kamu kok masih pake seragam jam segini? Masak ada sekolah sampai sore?”

“Aku ada les matematika Om. Hari ini diwajibkan pakai seragam. Aku cantik nggak Om pake seragam gini?”

“Iya. Kamu cantik.”

“Makasih Om. Aku udah tahu kok. Om, udah ya, aku mau mandi. Jangan lupa momoroll-nya.”

“Oke.”

Panggilan terhenti. Syafa terheran-heran dengan percakapan antara Alex dan Zelin. Kenapa keduanya nyambung sekali. Dan, dari mana juga Zelin memperoleh nomor Alex. Syafa sedari tadi menahan



diri untuk tidak bertanya. Jika sampai Zelin tahu Alex ada bersamanya, pasti gadis cilik itu akan sangat marah padanya.

“Zelin?”

Alex mengangguk sambil terkekeh, menertawakan dirinya sendiri yang meladeni bocah perempuan manja itu. Mungkin demi menarik simpati seluruh keluarga Syafa, bahkan sepupu cilik Syafapun jadi akrab dengannya.

“Sejak kapan kamu akrab sama Zelin? Sepertinya obrolan kalian nyambung sekali.”

“Kami bertemu beberapa hari yang lalu di restoran. Aku baru saja rapat saat ia dan mamanya



menyapaku. Siapa sangka, ia mentraktirku. Padahal mamanya sepertinya tidak berniat mentraktir.”

“Kalian sampai bertukar nomor ponsel?”

“Saat mamanya ke toilet, ia meminta nomor ponselku. Dan kau tahu lucunya, ia meminjam ponselku dan mencatat sendiri nomernya di sini. Tulisannya, My sweet Zelin.”

Alex menunjukkan layar ponselnya yang bertuliskan nomor ponsel Zelin. Dan memang benar, tulisan nama itu My sweet Zelin dengan tanda love pink setelahnya. Syafa langsung tergelak pelan begitu melihatnya.

“Kau tahu, seandainya dia bukan anak kecil, aku mungkin berpikir kalau ia menyukaiku.”



“Apa?”

“Hmmm, begitulah pemikiran konyolku, hehe. Dia hampir setiap hari mengirim pesan menanyakan kabarku. Ketika di tempat les dia kadang melakukan panggilan video. Katanya untuk mengusir kebosanannya. Astagaaaaa, aku bukan penggangguan hingga di ajak bercerita tentang pelajaran sekolah dan kisah-kisah asmara konyolnya. Ada-ada saja.”

Syafa benar-benar menahan tawanya mendengar keluhan Alex. Andai Alex tahu kenyataan Zelin begitu menyukainya, entah bagaimana reaksi pria itu. Mungkin saja Alex akan pingsan karena takut di kira pedofil.



“Dan kau tahu, ia selalu menanyakan kapan aku bertemu denganmu. Entah apa tujuannya. Dan anehnya, aku selalu mengalah pada anak dominan itu. Aku takut dia ngambek, padahal kami baru kenal. Kata mamanya, dia akan marah dan ngambek jika keinginannya tidak di turuti.”

“Omku sangat memanjakannya. Zelin memang begitu.”

“Kau tahu, baru kali ini aku mengalah pada anak kecil yang rewel. Aku tidak membayangkan suaminya nanti harus sesabar apa.”

Alex tergelak sendiri, membayangkan bagaimana nanti gadis cilik itu memperlakukan suaminya jika sudah menikah. Apa suaminya akan betah dengan sikap dominannya. Bahkan meminta



oleh-oleh dari orang yang baru dikenal pun, gadis itu mampu melakukannya.

Syafa tersenyum sekilas. Ia tidak berani memberi tahu Alex jika Zelin benar-benar menyukai pria itu. Dan jika di pikir-pikir, apa nanti Zelin akan memusuhinya jika ia menerima lamaran Alex. Jujur saja, Zelin tipe yang arogan dan dominan meski umurnya baru sembilan tahun.

“Oh ya Fa, aku pulang dulu. Nanti keburu malam.”

“Kamu langsung ke Jakarta?”

“Iya. Besok aku ada rapat penting. Jadi harus segera kembali.”



Syafa mengangguk, ia mengantarkan Alex ke halaman losmen. Pria itu memasuki mobil lalu membuka kaca jendelanya. Setelah menyalakan mesin, Alex membunyikan klakson dan mulai meninggalkan halaman losmen di iringi tatapan datar Syafa yang entah kenapa membuatnya semakin hari semakin terpesona.



Part 26

Revan tidak berhenti merutuki dirinya sendiri yang kelewat sibuk. Sudah lima hari ini ia tidak menghubungi Syafa atau mencarinya di rumah sakit. Ia memang tidak mempunyai nomor ponsel Syafa, itu yang menyulitkannya menanyakan kabar wanita itu. Untuk bertanya pada Friska, Revan malu juga. Nanti pasti Friska berpikir yang tidak-tidak.

Setelah kepulangannya dari New York tadi malam, ia baru tidur beberapa jam kemudian ke kantor lagi. Ada rapat penting yang tidak bisa di tunda. Rasa lelah membuatnya semakin frustrasi karena tidak bisa bertemu Syafa. Pasti perempuan itu sudah berpikir macam-macam tentangnya.



Revan menyuruh anak buahnya untuk memantau kondisi Syafa di rumah sakit. Dan sialnya, Revan baru tahu kalau Syafa berada di Sukabumi untuk tugas sejak beberapa hari yang lalu.

Sialan. Syafa pasti mengira ia pria yang tidak bertanggung jawab. Padahal Revan dengan susah payah berusaha menaklukkan hati wanita itu. Tapi karena kesibukannya, malah jadi berakhir seperti ini.

Suara deringan interkom menyadarkan Revan dari lamunannya. Ia segera mengangkatnya dan mendapatkan laporan dari sekretarisnya mengenai kedatangan Davina. Sebenarnya Revan ingin menolak, tapi tidak enak juga jika papanya dan papa Davina mendengar ponolakannya. Jikapun Revan tidak ingin meneruskan perjodohan ini, ia akan mengakhirinya dengan baik-baik.



Beberapa saat kemudian, Davina masuk dengan wajah cantiknya. Perempuan itu selalu terlihat stylish dimanapun berada. Maklum saja, Davina seorang selebgram terkenal. Jadi, sudah terbiasa menjadi pusat perhatian.

“Hai, selamat siang. Tadi aku ada pekerjaan didekat sini. Jadi, aku memutuskan mampir. Apa aku mengganggu?” Tanya Davina sambil mendudukkan dirinya di kursi yang ada seberang Revan. Ia duduk dengan anggun dan meletakkan tas mahalunya di meja kerja Revan.

“Tidak. Aku baru saja selesai melihat laporan. Ada rapat tapi baru jam 3 sore nanti.”



“Baguslah. Aku takut menganggumu tadi. Ini jam makan siang, bisakah kita makan siang bersama?” Ajak Davina tanpa basa-basi.

Revan sebenarnya ingin menolak. Ia tidak ingin memberi harapan berlebih pada Davina karena nyatanya ia tidak mencintai wanita itu. Revan mencintai Syafa. Namun, untuk mengatakannya pada Davina, Revan masih bingung.

“Van, kok diem aja. Gimana? Bisakan, aku udah laper ini.” Davina sedikit mendesak. Untuk menaklukkan laki-laki kaku seperti Revan, tidak ada untungnya jual mahal. Bisa-bisa ia malah kehilangan start jika tidak terburu-buru.

“Oke. Dimana kita makan siang?”



“Di depan kantor kamu ada restoran Jepang yang enak. Kita makan di sana aja. Banyak food vlogger merekomendasikan restoran itu.”

“Ya sudah, kita berangkat sekarang.”

Davina mengangguk senang lalu segera berdiri. Ia berjalan disamping Revan yang tetap tanpa ekspresi seperti biasanya. Ingin sekali Davina menggandeng lengan lelaki itu untuk menunjukkan pada semua orang jika Revan adalah miliknya. Namun, Davina menahan semua itu karena Revan belum resmi menjadi kekasihnya.

Mereka berjalan menyusuri koridor kantor di iringi tatapan penasaran dari para karyawan Revan. Davina terlihat sangat bangga, sedangkan Revan tampak biasa saja. Mengabaikan raut wajah bahagia



Davina karena semakin Davina berharap, ia semakin sulit menjelaskan pada wanita itu.

Tidak butuh waktu lama, mereka sampai di restoran yang di tuju. Davina dengan penuh semangat bertanya pada Revan mengenai kesukaan pria itu. Dan seolah ingin menjadi calon istri yang baik, Davina dengan sigap memesan apa saja yang di inginkan oleh Revan.

“Van, nggak apa-apa kan kalau aku ambil foto kita berdua?” Tanya Davina penuh semangat. Sejujurnya Revan ingin menolak. Tapi, tidak enak juga jika berfoto saja ia menolak.

“Oke. Nggak apa-apa.”



Davina tersenyum cerah. Kemudian dengan senang hati menggeser tempat duduknya hingga berada tepat di samping Revan. Wanita itu mulai berfoto dengan berbagai macam pose. Revan hanya tersenyum tipis, ia sebenarnya kurang suka berfoto. Bahkan Revan tidak punya media sosial kecuali whatsapp. Menurutnya itu buang-buang waktu dan sama sekali tidak penting.

Selesai berfoto, Davina tampak puas melihat hasil jepretannya. Wanita itu tampak mengotak-atik hasil potretannya. Revan hanya meminum jus, tidak tertarik melihat hasil jepretan wanita narsis itu.

“Oh ya Van, gimana kerjasama kamu sama Alex? Aku dengar dari dia kemarin pas kami rapat, kamu sama dia kerjasama lagi.”



“Iya. Kami sering kerjasama kok. Dia cukup kompeten dan kerjasama kami selalu berhasil.”

“Kau benar. Dua kali aku kerjasama sama dia jadi brand ambassador, dan semuanya lancar. Aku dengar dari orang terdekatnya, dia sedang pendekatan dengan keponakan kakak iparmu, wanita yang di ajaknya makan siang kemarin waktu kita ketemu. Bener gitu?”

Raut wajah Revan seketika mendingin mendengar perkataan Davina. Jadi, berita tentang Syafa dan Alex sudah terdengar kemana-mana. Bagaimana bisa begitu. Apa jangan-jangan Syafa sudah menerima cinta Alex. Mengingat, wanita itu tidak mengatakan apapun saat mereka tidur bersama. Syafa juga tidak pernah membalas pernyataan cintanya.



“Van, kok ngelamun?”

“Eeeh, aku nggak tahu. Aku sibuk kerja, jadi nggak tahu mengenai kabar nggak penting.”

“Iya juga yah. Tiap hari kamu Cuma di kantor. Juga nggak punya sosmed. Jadi kudet, hehehe.”

Revan tidak menanggapi apapun soal Syafa. Ia dan Davina makan siang sambil membahas pekerjaan Davina. Akun sosial media wanita itu yang selalu bertambah followersnya setiap hari. Atau pekerjaan Davina yang menjadi brand ambassador banyak produk.

Setelah selesai makan, keduanya berpisah dengan Davina yang pulang naik mobilnya, dan



Revan kembali ke kantornya untuk rapat. Meskipun di otaknya terngiang-ngiang pada ucapan Davina seputar Alex dan Syafa, Revan berusaha mengabaikannya. Ia harus berkonsentrasi bekerja dulu, baru setelah ini ia akan menemui Syafa, meminta penjelasan pada wanita itu seputar hubungan tidak jelasnya dengan Alex.

**

Syafa merebahkan tubuhnya di atas ranjang setelah jalan-jalan mengelilingi pantai. Hari ini para tenaga medis punya waktu libur sehari. Karena padatnya aktivitas, mereka banyak yang menggunakan libur hari ini untuk tiduran di penginapan. Sementara Syafa, memilih berjalan-jalan di tepi pantai.



Setelah lelah, ia memutuskan kembali ke penginapan. Syafa membuka ponselnya, membuka pesan chat yang kebanyakan dari mamanya. Entah kenapa, ingatan Syafa tiba-tiba tertuju pada wanita yang sedang pendekatan dengan Revan, Davina Veronica Hariadi, seorang selebgram yang cukup terkenal.

Iseng-iseng, Syafa membuka akun Instagram wanita itu. Dan mata Syafa seketika melebar mendapati foto yang baru saja di unggah oleh selebgram cantik itu. Foto Davina dan Revan yang sedang makan bersama. Meskipun di situ terlihat ekspresi Revan tampak datar, berbeda dengan Davina yang tampak sangat bahagia.

Syafa mengembuskan napas berat. Jadi, ini alasan Revan selama berapa hari ini tidak



menghubunginya. Dan lagi, ternyata pria itu kembali membual. Menyatakan cinta, nyatanya justru akan menikah dengan wanita lain. Sialan Revan. Benar-benar bedebah yang tidak bisa dipercaya.

Setelah meletakkan ponselnya dengan kasar di sampingnya, Syafa memejamkan matanya. Ia ingin segera tidur dan tidak ingin mengingat Revan, ataupun kenangan tentang pria itu. Setelah ini saya harus memperingati dirinya sendiri agar tidak dibodoh-bodohi lagi oleh Revan. Pria yang terlihat pendiam itu ternyata adalah buaya darat.

Sialan

Tok tok tok



Suara ketukan pintu membuat Syafa urung meneruskan tidurnya. Ia membuka mata, mengumpat dalam hati karena ada yang mengganggu tidurnya. Syafa berdiri, dengan wajah kesal, ia berjalan dan membuka pintu kamarnya.

Mata Syafa ketika melotot mendapati siapa yang ada di hadapannya saat ini. Pria itu, yang baru saja membuatnya naik pitam, kini berdiri di hadapannya. Revan dengan senyum tipisnya, kini berdiri gagah dan tampan, persis di depan pintu kamar losmennya.



Part 27

“Kau, mau apa kau kemari?” Tanya Syafa dengan raut wajah datar seperti biasanya. Wanita itu selalu bisa menyembunyikan rasa terkejutnya hingga Revan benar-benar kesal karena wanita itu jadi sulit untuk ditebak.

“Aku menginap di sebelahmu. Jadi, tidak ada salahnya menyapa tetangga kamar.”

“Sebenarnya apa maksudmu?” Tanya Syafa mulai kesal. Revan hanya tersenyum tipis menatapnya.

“Beberapa hari ini aku bekerja seperti mesin. Ke New York untuk urusan bisnis sehari-hari,



kemudian bekerja lagi tanpa kenal lelah. Sekarang aku ingin liburan. Itu saja.”

“Kenapa kau bercerita panjang lebar, aku tidak ingin mendengarnya. Dan lagi, segera pergi dari sini. Jangan pernah mengganggu.”

“Syafa, kau lupa ini tempat umum. Siapapun boleh menginap disini asal membayar.”

“Begitu. Baiklah. Jadi, mulai sekarang berlagaklah kita tidak saling mengenal di tempat umum ini.”

Syafa hendak menutup pintu, Revan dengan sigap menahannya menggunakan kaki. Syafa yang menyadari itu menatap tajam pada Revan yang kembali berulah.



“Aku tidak bisa. Aku terlanjur mengatakan pada pemilik losmen kalau aku suamimu.”

“Apa!! Kau sudah gila Revan!!”

“Mau bagaimana lagi. Dari pada aku di lirik ketika bicara denganmu, lebih baik mengaku saja seperti itu.”

“Terserah padamu. Sekarang aku ingin istirahat. Pergi dari sini.”

“Aku di sampingmu, kamarku disebelah kamarmu, oke.”

“Aku tidak peduli.” Syafa membanting pintu dengan keras, membuat Revan memejamkan



matanya karena kaget. Ia membuka matanya lalu tersenyum hangat. Revan memutuskan sedikit cuti dari pekerjaan dan mengejar Syafa-nya.

Revan tidak bisa begini terus menerus. Ia mencintai Syafa dan sepertinya perjuangannya tidak akan mudah. Apalagi jika menyangkut dokter Salman, Revan butuh perjuangan ekstra untuk mendapatkan maaf dari pria itu.

Dan karena Syafa masih marah, Revan memutuskan kembali ke kamar losmen yang ia sewa tepat di samping Syafa. Losmen ini tidak begitu buruk. Ada AC dan kamar mandi, meskipun ala kadarnya. Tidak masalah. Yang penting ia bisa berada di samping Syafa dan menjauhkan si bajingan Alex dari wanitanya.



**

Syafa kesal setengah mati saat menyadari Revan kini ada di losmen yang sama dengannya. Mau apa pria itu kemari? Jangan bilang hanya ingin membual tentang perasaan cintanya pada Syafa. Itu Cuma bullshit dan Syafa tidak akan percaya.

Dulu, ketika Syafa masih remaja, ia berjuang mati-matian mendapatkan cinta Revan dengan cara apapun, malah berakhir gagal. Apalagi sekarang ada Davina, seorang pengusaha kosmetik dan selebgram terkemuka. Syafa minder sendiri mendengarnya.

Apalagi, masa lalu buruk menjadi bayang-bayang hubungan mereka. Papanya tidak mungkin mau menerima Revan sekalipun laki-laki itu serius



padanya. Dan, Syafa tidak akan membantah papanya. Ia tidak mau masa lalu buruk itu terulang lagi.

Syafa berjalan, mencari obat yang biasanya ia bawa kemana-mana. Dari kemarin, ia sudah mengobrak-abrik semua barang bawaannya. Namun, obat itu belum ketemu. Jangan-jangan Syafa lupa membawanya. Gawat jika seperti itu. Jika memang tertinggal, Syafa berdoa semoga ia baik-baik saja dan tidak kambuh selama berada di tempat ini.

Karena capek mencari obat, Syafa akhirnya memutuskan menyerah. Ia memutuskan keluar dari losmen dan mencari tempat makan terdekat. Perutnya lapar karena kelelahan mencari obat. Untung saja di dekat losmen ada warung prasmanan murah, makanan khas Jawa yang menggugah selera.



Restoran dengan konsep terbuka itu sebenarnya lebih menonjolkan pemandangan tempatnya. Namun, sepertinya mereka berhasil merekrut koki yang tepat. Rasa masakannya enak dan harganya lumayan terjangkau. Pantas saja tempat ini selalu ramai pengunjung, baik penduduk lokal maupun para turis.

Syafa mengambil nasi dan ayam goreng. Ada juga sambal dan mentimun, tak ketinggalan es jeruk untuk melepaskan dahaga. Syafa duduk di kursi kemudian mulai menyantap makanannya.

“Dokter Syafa.” Syafa menoleh, rupanya pemilik losmen yang menyapanya.

“Bu Ratih.”



“Saya sedang cari makan. Dokter sendirian, suaminya masih di kamar?”

Syafa mengumpat dalam hati. Beraninya bajingan sialan itu mengaku-ngaku suaminya. Kini mau tidak mau Syafa tersenyum, supaya Bu Ratih tidak curiga dan bertanya lebih lanjut.

“Dokter, kok suaminya pesan kamar sendiri? Apa nggak enakan kalau satu kamar aja. Masak tidur sendiri-sendiri.”

“Oh itu. Suami saya suka tempat yang luas Bu Ratih. Satunya untuk menaruh barang-barang.”

“Ooooh, gitu. Pantesan pesan kamarnya sampai dua. Ya sudah dokter, saya beli makanan dulu.”



Syafa mengangguk, ia menatap Bu Ratih yang berjalan menuju tempat makanan. Dalam hati ia mendesah, bisa-bisanya Revan mengaku sebagai suaminya. Jika di dengar oleh rekan dokter yang lain, tamatlah riwayatnya.

Tidak mau memikirkan hal-hal yang tidak penting, Syafa akhirnya menikmati makanannya. Ia makan dengan lahab karena masakannya memang enak. Hingga tidak sadar, seseorang tiba-tiba duduk di sebelahnya. Mata Syafa melotot saat menyadari Revan kini sudah ada di sebelahnya dengan satu piring nasi ayam bakar dan segelas es teh.

“Di sini nyaman. Pemandangannya bagus.”
Ucap pria itu sambil mulai menyantap makanannya. Syafa terdiam, ingin marah tapi malu di lihat banyak orang.



Dan karena tidak mau terjadi perdebatan, Syafa meneruskan acara makannya. Keduanya makan bersama meskipun tidak ada yang membuka suara. Hingga beberapa menit kemudian, Revan bosan dengan keheningan yang terjadi diantara mereka.

“Fa, aku mau tanya sesuatu.”

Syafa mendongak sekilas dengan raut wajah dinginnya. Tidak menjawab pertanyaan Revan. Selain karena malas berurusan dengan pria itu, Syafa juga merasa tidak berkepentingan apapun dengan Revan.

“Kamu benar-benar sedang pendekatan dengan Alex?”



Mendengar pertanyaan Revan, Syafa hanya terdiam sebentar, kemudian kembali meneruskan acara makan-makannya. Sungguh pertanyaan yang tidak penting dan Syafa merasa tidak perlu menjawabnya.

“Oke kalau nggak mau jawab.”

Revan tidak meneruskan pertanyaannya karena merasa diabaikan. Syafa benar-benar banyak berubah. Wanita itu kini tidak berbicara jika tidak benar-benar penting. Revan hanya menghembuskan napas berat, kemudian menerus makannya.

Setelah sama-sama selesai, mereka membayar makanan kemudian kembali ke kamar masing-masing tanpa ada kata-kata apapun. Syafa sendiri memilih menghindar, setiap mengingat bagaimana



Revan berfoto bersama Davina, entah kenapa ia kesal bukan main.

Syafa hendak tidur meskipun baru jam 7 malam. Suasana hujan di luar sana membuatnya urung untuk berjalan-jalan di halaman losmen. Ia juga sudah lelah belajar untuk persiapan meneruskan pendidikan spesialisnya.

Hujan terdengar semakin deras. Suara petir menggelegar memekakkan telinga. Syafa menutup telinganya dengan headset agar suara petirnya tidak terdengar terlalu keras. Tapi, ternyata masih terdengar juga karena ia tidak berani menyalakan ponsel.

Saat Syafa mulai memejamkan matanya, tiba-tiba lampu kamar mati. Syafa yang kaget segera terduduk. Ia panik dan langsung menyalakan senter



ponselnya. Ketakutan-ketakutan mulai menghampirinya. Dirinya sendirian dengan lampu mati, bayangan-bayangan mengerikan mulai menghantui otaknya.

Karena ketakutan, tanpa berpikir panjang Syafa berlari keluar dari kamar. Ia menggedor-gedor pintu kamar Revan karena hanya itu cara satu-satunya yang terpikir di otaknya. Syafa terus menggedor pintu itu hingga Revan membukanya. Dan tanpa memikirkan apapun lagi, Syafa masuk ke dalam kamar pria itu dan langsung mengunci pintunya rapat-rapat.



Part 28

“Kau baik-baik saja?” Revan menyalakan lampu senter ponselnya, suasana jadi lebih terang karena dua lampu senter ponsel menyala. Syafa tampak gugup, menyisir rambutnya kasar, kemudian duduk di tepi ranjang kamar Revan.

“Aku takut. Suasana sangat gelap. Entah kenapa mereka tidak menyalakan genset.”

Suara ketukan pintu membuat keduanya menoleh. Terdengar suara laki-laki dari luar. Revan segera membuka pintunya dan ternyata anak pemilik losmen berdiri di depan pintu, memberi tahu jika genset mereka rusak.



Revan mengangguk, kemudian menutup kembali pintu kamarnya. Ia menatap Syafa yang kini tampak ketakutan. Suara petir seolah berkolaborasi dengan derasnya hujan. Dan di tambah lampu mati yang menegaskan aura menyeramkan bagi sebagian orang.

Revan berjalan menuju lemari. Ia meraih senter kecil yang sengaja ia bawa kemana-mana. Mungkin karena dulu miskin, ia terbiasa membawa barang-barang seperti ini untuk menjaga diri. Dan terbukti sekarang barang sepele ini dibutuhkan juga.

Suasana sedikit melegakan saat senter Revan menyala. Revan mematikan senter ponselnya. Ia berjalan lalu duduk di samping Syafa meskipun wanita itu terlihat tidak nyaman.



“Genset mereka rusak.”

“Apa!!”

“Iya. Genset mereka tidak bisa di nyalakan. Terpaksa menunggu lampu menyala dengan sendirinya.”

“Ya Tuhan, losmen ini lumayan besar. Kenapa gensetnya bisa rusak. Lalu sekarang bagaimana?”

“Ya kita tidur. Mau bagaimana lagi.”

“Tapi, aku tidur dimana?”

Revan mengembuskan napas berat. Ia naik ke atas ranjang kemudian menatap intens pada Syafa yang kini terlihat kebingungan.



“Kau bisa tidur dimana saja sesuai keinginanmu. Tidak ada yang melarang. Kau bisa tidur di kamarmu, di sini, di sofa, di lantai, semuanya bebas. Tidak ada yang melarang.”

Revan kemudian merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Ia memiringkan tubuh dan memakai selimutnya, mengabaikan kebingungan tidak penting Syafa. Wanita itu ketakutan, namun enggan tidur dengannya. Padahal untuk sekarang, Revan tidak ada niat apapun, tidak ingin menyentuh wanita itu. Untuk sekarang. Tidak tahu nanti karena ia bukan peramal yang bisa menebak masa depan.

Saat Revan memejamkan matanya, ia bisa merasakan jika Syafa juga mulai berbaring, meskipun sangat pelan. Wanita itu



memungginginya. Ternyata, dibalik sifat dingin dan angkuhnya, Syafa sangatlah rapuh. Terbukti, hanya dengan lampu padam saja, wanita itu sudah sangat ketakutan.

“Kau sudah tidur?”

Syafa tidak menjawab, membuat Revan menghembuskan napas berat. Ia membalikkan tubuhnya, menghadap Syafa yang kini memungginginya. Wanita itu tidur meringkuk seperti janin yang ada di dalam kandungan.

“Fa, maafkan aku. Belakangan ini aku sibuk. Aku juga tidak memiliki nomormu, jadi tidak bisa menghubungimu.”



Syafa tetap diam, Revan tahu wanita itu belum tidur. Syafa seperti marah padanya, tapi berusaha menyembunyikannya dengan sebaik mungkin. Revan menyentuh lengan wanita itu, berusaha agar Syafa mau mendengarkannya.

“Fa, bisakah kita bicara? Aku tahu kau belum tidur.”

“Aku mengantuk. Dan juga, aku tidak ingin bicara denganmu.”

“Maafkan aku.”

“Oke.”

“Aku sangat mencintaimu. Kumohon percayalah padaku.”



“Tapi aku tidak mencintaimu. Jadi, sekarang biarkan aku tidur. Kau sangat mengganggu.”

Dengan mengumpulkan seluruh keberaniannya, Revan tiba-tiba memeluk Syafa dari belakang. Wanita itu terkejut lalu menggeliat, tidak nyaman dengan apa yang dilakukan Revan padanya saat ini.

“Lepaskan!! Jangan coba-coba mengambil kesempatan dalam kesempitan. Aku tidak akan segan-segan teriak jika kau macam-macam.”

“Maafkan aku. Untuk semua yang terjadi padamu selama ini. Tolong, beri aku kesempatan sekali lagi. Aku tidak mau kehilanganmu lagi.”



“Kau jangan bercanda Revan. Kau pikir aku akan percaya padamu seperti Syafa saat berumur 15 tahun. Kau salah. Aku tidak mau diperdaya oleh bajingan sepertimu lagi!”

Revan terduduk, menatap Syafa yang masih memungginginya. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana meyakinkan Syafa jika ia benar-benar mencintai wanita itu. Bahkan Revan yakin, jika ia mengucapkan cinta seribu kalipun, Syafa tidak akan pernah percaya padanya.

“Lalu aku harus bagaimana? Bagaimana aku bisa meyakinkanmu jika aku benar-benar mencintaimu. Aku tidak ingin kehilanganmu. Demi Tuhan Syafa, aku sudah kehilangan akal. Aku tidak tahu lagi bagaimana harus membuktikan padamu bahwa aku mencintaimu.”



“Kau tidak perlu membuktikannya karena aku tidak butuh buktimu.”

“Lalu aku harus bagaimana? Merelakanmu bersama Alex, tidak mungkin. Aku tidak bisa.”

“Dan itu bukan urusanku Revan. Jadi bisakah kau diam dan membiarkanku tidur sekarang?”

“Tidak. Aku ingin kita bicara.”

Syafa seketika terduduk, menatap Revan penuh emosi. Ia ingin tidur dan Revan terus saja bicara hal-hal yang tidak penting. Andai saja lampunya tidak mati, ia tidak sudi mengungsi ke kamar pria bajingan ini.



“Sebenarnya apa maumu!! Demi Tuhan aku muak denganmu Revan. Bisakah kau anggap saja yang terjadi di antara kita tidak pernah terjadi. Dengarkan aku sekali ini saja. Tolong jangan mengganguku atau mengajakku nostalgia. Aku muak!!”

“Tapi aku memintamu bertanggungjawab Syafa. Kau lupa, kau mengutukku waktu itu. Kau bilang aku tidak akan bisa mencintai wanita lain selain dirimu. Dan kau tahu, kutukan itu terjadi. Aku tidak bisa mencintai wanita lain. Aku hanya mencintaimu.”

Syafa tergelak seketika mendengar perkataan Revan. Pria itu berpikir Syafa bisa di bodohi dengan kata-kata rayuan itu, tidak akan. Syafa bahkan sangat muak mendengarnya.



“Kau pikir aku percaya dengan semua kata-katamu, bullshit!!”

Syafa meraih ponselnya, membuka laman media sosialnya dan menunjukkan pada Revan apa yang ia lihat.

“Apa setelah ini kau masih berharap aku percaya. Dasar pria terkutuk!”

Revan seketika melotot menatap akun media sosial milik Davina yang ada di ponsel Syafa. Di sana, tampak ia dan Davina tengah makan siang bersama. Davina terlihat sangat bahagia. Sialan sekali. Jadi, wanita itu mengunggah foto mereka ke media sosial. Pantas saja Syafa sama sekali tidak percaya padanya lagi.



“Fa, aku tidak tahu jika Davina mengunggahnya ke sosial media.”

“Lalu masalahnya apa jika Davina mengunggahnya ke Instagram? Kau jadi tidak bisa menipuku lagi, itu masalahnya?”

“Ku akui, aku memang sedang pendekatan dengannya. Tapi, itu sebelum aku menyadari perasaanku. Aku menyetujui pendekatan dengan Davina karena ingin mengubur perasaanku padamu. Tapi ternyata, aku tidak bisa. Aku mencintaimu. Memang salahku yang menyetujui perjodohan ini. Aku ingin melupakanmu tapi aku tidak bisa.”

“Cukup!! Hentikan semua bualanmu itu.”



“Aku tidak membual. Aku berkata yang sebenarnya. Aku berniat mengakhiri masa pendekatan kami. Aku tidak mau mempermainkan perasaannya.”

Syafa terdiam, tidak membalas perkataan Revan. Ia menarik napasnya dalam-dalam, berusaha menepis keinginannya untuk mempercayai pria sialan itu.

“Kumohon, jangan berpaling dariku. Aku sangat mencintaimu. Izinkan aku membuktikannya padamu.”

“Itu tidak akan mudah. Papaku sangat membencimu. Sebaiknya kau menyerah.”

“Aku tidak mau. Aku akan berusaha mendapatkan maafnya. Namun, terlebih dahulu aku



ingin mendapatkan maafmu. Bukalah hatimu kembali untukku. Kumohon.”

Revan mendekati Syafa, ia menangkap wajah wanita itu dengan kedua tangannya. Mereka saling bertatapan dengan suasana remang-remang.

“Tolong beri aku kesempatan sekali lagi. Aku berjanji akan membahagiakanmu. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Itu menyiksaku. Sepuluh tahun ini, saat kau masih di London, aku hanya melihatmu dari kejauhan. Tidak berani mendekat. Aku terlalu takut bertemu denganmu. Sampai saat inipun, aku berusaha menjauh. Tapi aku sadar, aku tidak bisa. Kau sudah menguasai hatiku sepenuhnya.” Syafa terdiam, pikirannya kembali blank dengan semua ucapan Revan. Syafa bahkan tidak beranjak saat pria



itu mulai mendekatinya dan duduk tepat di hadapannya.

Revan mendekatkan wajahnya, kemudian melumat bibir Syafa dengan lembut. Beberapa saat, wanita itu tidak menolak. Merasa mendapatkan lampu hijau, Revan memperdalam ciumannya, kemudian merapatkan tubuhnya pada tubuh Syafa hingga tidak ada jarak di antara mereka.



Part 29

“Aaaah, aaaaah.”

Syafa terus mendesah saat Revan yang ada di atasnya memasuki miliknya dengan keras. Suara petir dan derasnya hujan seolah menjadi musik pengiring bagi kegiatan panas mereka. Padamnya lampu, tidak memadamkan gairah kedua orang yang tengah di mabuk cinta itu.

Kedua tungkai Syafa melingkar ke pinggang Revan. Tangannya meremasi rambut pria itu. Sungguh rasanya benar-benar nikmat hingga Syafa jadi lupa segalanya. Kali ini, ia mencoba percaya pada Revan. Pria itu berjanji akan memperjuangkan cintanya dan mendapatkan restu dari papanya.



Revan mencabut miliknya, ia mengurai kedua tungkai Syafa yang ada di pinggangnya. Revan mendudukkan tubuh Syafa hingga keduanya saling berhadapan. Syafa yang terengah-engah menatap datar pada Revan. Lelaki itu mendekat ke arahnya, mencium keningnya lembut kemudian turun ke bibirnya.

Dengan tubuh sama-sama telanjang, mereka berciuman panas dan liar. Lidah Revan membelit lidah Syafa, keduanya saling bertukar saliva hingga merasa oksigen di antara keduanya semakin habis.

Ciuman Revan turun ke leher dan dada Syafa, membuat bibir wanita itu terbuka dan mendesah penuh kenikmatan. Hingga wajah Revan sampai ke dada Syafa, dan mulutnya menenggelamkan puncak dada Syafa ke dalam mulutnya.



Beberapa menit, Revan seperti bayi dewasa yang menyusui bergantian. Kedua kaki Syafa terbuka lebar dengan jemari Revan bermain-main di antara kedua pahanya. Syafa menggelinjang hebat, tangannya meremas rambut Revan dan kedua kakinya menjepit tangan Revan. Sesuatu yang basah keluar dari miliknya, membuat Syafa lemas seketika.

Revan mendongakkan kepalanya dari payudara Syafa. Ia mengangkat kedua pantat Syafa, lalu dengan sekali gerakan memasukkan miliknya ke dalam kerapatan wanita itu. Syafa kembali mendesah keras, ia kemudian bergerak bersemangat di atas tubuh Revan.

Syafa meraih dagu Revan. Dengan penuh gairah, ia mencium bibir lelaki itu sambil menggerakkan



tubuhnya. Sementara Revan mengusap punggung Syafa yang basah oleh keringat. Tubuh keduanya bergerak seirama hingga menimbulkan bunyi kedua daging yang menyatu.

Revan mengeratkan pelukannya. Tanpa melepaskan penyatuan mereka, ia menggedong Syafa dan menurunkan tubuh wanita itu di depan jendela. Revan melepaskan penyatuan mereka, ia membalikkan tubuh Syafa, menghimpitnya ke jendela kaca, kemudian kembali memasuki wanita itu dari belakang hingga pemandangan gelapnya malam tampak jelas di hadapan mereka.

“Aaaah.”

“Aaaah.”



Keduanya mendesah bersamaan. Revan kembali bergerak di dalam tubuh Syafa. Tangannya meremasi kedua payudara Syafa, sementara bibir mereka terus saling melumat meskipun sedikit kesulitan dengan posisi mereka.

Revan terus bergerak, memacu cepat dan terus merangsang payudara Syafa yang pas di genggaman tangannya. Keduanya terus bergerak bersamaan hingga beberapa saat kemudian, keduanya mencapai puncak bersama-sama. Syafa lemas dan Revan segera membawa wanita itu ke atas ranjangnya.

Dan, ketika Syafa berpikir malam ini sudah selesai, ia salah besar. Permainan mereka masih berlanjut hingga tengah malam sampai Syafa sampai ketiduran. Ia tidak tahu jam berapa pria itu selesai dengan tubuhnya dan kapan lampu kembali menyala.



Syafa hanya tahu, malam ini adalah malam yang sangat sempurna baginya.

Revan mencintainya dan pria itu berjanji akan memperjuangkan cinta mereka. Kali ini Syafa akan percaya, karena tidak ada alasan untuk terus menghindari perasaannya sendiri. Perasaan bahwa ia tetap mencintai Revan, baik dulu maupun sekarang.

**

“Eeeehm, Van stop. Aku masih ngantuk.” Syafa menggeliat saat Revan terus menciumi pundaknya. Ia masih sangat ngantuk dan sepertinya pria itu sudah on-fire kembali. Syafa bisa merasakan kekerasan pria itu menyentuh pantat telanjangnya.

“Sayang, buka matamu. Apa acaramu hari ini?”



Syafa menggeliat, ia membalikkan tubuhnya, menatap Revan yang saat ini menunggu jawabannya.

“Hari ini jadwalku padat. Ada penyuluhan ke dusun yang paling ujung. Jadi, mungkin aku pulang agak sore. Kau sendiri, apa kegiatanmu hari ini? Apa kau akan seperti pengangguran di sini, sedangkan pekerjaanmu di kantor menumpuk.”

“Aku bisa bekerja dari sini. Untuk pekerjaan di New York sudah selesai. Pekerjaan di kantor pusat, ada asistenku yang mengurus. Papa hari ini juga sudah mulai ke kantor lagi. Katanya ia sudah bosan di rumah terus.”

Revan menelentangkan tubuhnya, ia dan Syafa sama-sama menatap langit-langit kamar losmen yang



di sewa Revan. Baru jam lima pagi, dan mereka masih malas bangun.

“Fa.”

“Hmmm.”

“Terimakasih sudah mau memaafkanku. Aku tahu itu tidak mudah bagimu. Aku berjanji, akan selalu berusaha membahagiakanmu.”

Syafa menoleh, menatap Revan yang kini juga menatapnya. Pria itu mencium bibirnya sekilas, kemudian kembali menatap langit-langit kamar.

“Satu hal yang membuatku penasaran.”

“Apa?”



“Apa benar kau sedang pendekatan dengan Alex?”

“Kalau benar, apa itu salah?”

“Tentu saja salah. Kau mencintaiku, kenapa justru pendekatan dengan Alex?”

“Kau juga mencintaiku. Kenapa mencoba pendekatan dengan Davina. Katamu kau bukan playboy, lalu apa namanya?”

“Hei, kenapa kau tiba-tiba banyak bicara?”

“Baiklah. Terserah padamu.”



Syafa tampak marah, wanita itu memiringkan tubuhnya membelakangi Revan, membuat Revan menarik napas berat. Ia kemudian memeluk Syafa dari belakang sambil mencium pundak wanita itu.

“Aku pikir, dengan memulai hubungan dengan orang lain, aku bisa melupakanmu. Ternyata, aku salah besar. Sejak dulu sampai sekarang, ternyata aku hanya mencintaimu. Aku tidak bisa membuka hati untuk Davina. Dan ketika ada kabar tentang kedekatanmu dengan Alex, aku tidak rela. Aku tidak rela kau menjadi milik orang lain. Kau hanya boleh menjadi milikku.”

Syafa menggeliat, memiringkan kembali tubuhnya menghadap Revan. Ia meraih pipi pria itu. Selama sepuluh tahun ini, ia mengira Revan sudah melupakannya. Syafa pikir, pria itu sudah bahagia



bersama wanita lain. Ternyata Syafa salah. Revan mencintainya. Meskipun menyakitinya sangat dalam, entah kenapa Syafa tidak mampu membenci pria itu.

“Aku milikmu. Jangan menyakitiku atau meninggalkanku lagi.”

“Tidak akan. Hanya kau satu-satunya wanita dalam hidupku.”

Mereka berciuman dalam dan lembut. Syafa meraih pipi Revan untuk memperdalam ciuman mereka. Sebelum beberapa menit kemudian, Syafa mengakhiri ciuman panas mereka dan duduk sambil melilitkan selimut ke dadanya.

“Aku harus segera mandi. Aku tidak mau kesiangan ke posko.”



“Mau ku antar?”

“Nggak usah. Poskonya tidak jauh.”

“Kau bilang dusun yang paling ujung.”

“Berkumpul di posko. Ke sana naik mobil yang di sediakan desa.”

“Baiklah, hati-hati. Lain kali, liburlah satu hari saja. Ajak aku jalan-jalan.”

“Oke. Tapi jangan besok. Soalnya kemarin sudah libur.”

“Terserah padamu. Aku tunggu kau mengajakku jalan-jalan.”



“Oke.” Syafa mencium sekilas bibir Revan kemudian beranjak menuju kamar mandi, meninggalkan Revan yang tersenyum lebar di atas ranjang. Akhirnya perjuangan kemari tidak sia-sia. Meskipun ia kalah start dari Alex, pada akhirnya Syafa tetap memilihnya. Revan berjanji pada dirinya sendiri, kali ini ia tidak akan menyakiti Syafa lagi. Ia akan berusaha membahagiakan Syafa, selama Tuhan masih memberikan hidup yang panjang untuknya.



Part 30

Tiga hari kemudian, Syafa meminta libur pada dokter Dina. Perempuan itu langsung mengiyakan saja. Selain karena Syafa sudah banyak membantu, Syafa juga sebenarnya tidak wajib untuk ikut kegiatan ini. Syafa hanya tenaga tambahan yang berbaik hati mau membantu tugas mereka.

Syafa kembali ke losmen dan memberi tahu Revan. Tadi malam, mereka sudah mengatur jadwal jalan-jalan selama Syafa libur dan Revan belum kembali ke Jakarta. Mereka berencana ke pantai dan air terjun yang ada di daerah itu.

Syafa keluar dari kamarnya setelah selesai berpakaian santai. Ia memakai celana jeans dan kaos putih longgar serta tas kecil yang menyampir lucu.



Menghembuskan napas berkali-kali, akhirnya Syafa mengetuk pintu kamar Revan. Tak lama, laki-laki itu membuka pintu dan tampaknya sudah siap untuk jalan-jalan.

Revan tampak sama seperti Syafa. Memakai celana jeans, kaos oblong dan cardigan berwarna hijau army. Meskipun sederhana, Revan yang memakai kacamata hitam tampak sangat mempesona di mata Syafa. Ia tersenyum manis, kemudian melingkarkan tangannya ke lengan Revan.

“Ayo berangkat. Aku sudah menyewa motor listrik milik Bu Ratih.”

“Kita kemana dulu?”



“Ke air terjun dulu, kemudian ke pantai. Di sana banyak ikan asap yang enak. Kita bisa makan siang di sana.”

“Oke Tuan putri, kita berangkat sekarang.”
Revan mencium bibir Syafa sekilas, kemudian mereka berjalan bergandengan tangan menuju sepeda motor listrik yang sudah di sewa Syafa.

Sepanjang perjalanan, keduanya menikmati pemandangan sambil sesekali menyapa penduduk sekitar. Syafa melingkarkan lengannya ke perut Revan, tangannya yang satu lagi melambai-lambai, menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya.

Revan sendiri hanya mengemudikan motornya pelan. Ia juga seperti Syafa, ingin menikmati pemandangan yang di suguhkan desa kecil ini. Selain



indah, lingkungannya juga masih asri. Syafa juga terlihat betah di sini. Setidaknya Revan bersyukur, di tempat ini, Syafa mau menerimanya kembali.

“Van.”

“Ada apa?”

“Di depan belok kiri. Kita hampir sampai.”

“Oke. Pegangan yang erat.”

“Jangan ngebut. Aku takut.”

“Aku tidak ngebut. Hanya suka jika kau memegangiku seperti sekarang.”



“Dasar.” Syafa memukul pelan perut Revan, keduanya tergelak bersamaan sambil menikmati udara sejuk sepanjang perjalanan.

Mereka terus bercengkerama hingga tak terasa sudah sampai ke tujuan. Syafa segera turun dan berjalan menuju air terjun yang hari ini ramai oleh pengunjung. Revan segera menyusul setelah mengunci motor listrik agar aman.

Dari kejauhan, Revan bisa melihat Syafa yang tampak bahagia bermain air. Sese kali wanita itu berfoto dengan latar belakang air terjun. Melihatnya berdiri dari kejauhan, Syafa melambaikan tangannya, memberi isyarat agar Revan menyusulnya.

Revan berjalan menuju tempat Syafa. Suasana ramai membuat mereka kesulitan mendapatkan hasil



foto yang bagus. Beberapa kali Syafa cemberut karena hasil fotonya kurang bagus. Menurut Revan sebenarnya sudah bagus, mungkin itu sudah sifat alamiah wanita yang selalu rewel tentang hal-hal yang tidak penting.

Karena merasa kesal, Syafa akhirnya mengajaknya ke pantai saja. Biasanya di sana tidak terlalu ramai. Revan hanya mengangguk, kemudian kembali menyalakan motor dan menggandeng wanita rewel itu menuju pantai. Dan benar saja, di pantai sedikit lebih sepi, tidak seramai di air terjun tadi.

“Harusnya kita sedari tadi kemari. Di sana terlalu ramai, mau foto dengan pemandangan yang bagus saja sulit sekali.” Syafa turun dari motor sambil mengomel, kemudian berlari-lari kecil menuju



pantai. Revan hanya bersedekap dan memperhatikan wanita itu sambil tersenyum kecil. Akhirnya, Syafanya yang ceria, sedikit demi sedikit bisa kembali, meskipun belum sepenuhnya.

“Van, kemari!!” Suara teriakan Syafa dari kejauhan membuat lamunan Revan buyar. Ia kemudian menyusul Syafa dan mereka berfoto berdua dengan latar belakang pantai yang indah.

Syafa bahkan menyewa motor ATV untuk mengelilingi pantai. Wanita itu terus merekam sementara Revan menyetir di depan. Sesekali tanpa malu-malu, Syafa mencium gemas pipi Revan, membuat pria itu tersenyum kecil.

“Van, cepetan naiknya. Itu di sana ada penjual cumi bakar, pasti enak banget.”



“Iya bentar, nanti kalau kencang-kencang nyungsep kita.”

“Ya nggak lah. Masak naik ATV bisa nyungsep.”

Revan tidak membalas perkataan ngeyel Syafa. Ia mempercepat laju ATV yang mereka naiki kemudian berhenti di dekat para penjual ikan bakar. Syafa segera turun dan dengan antusias memilih beberapa ikan asap yang masih baru. Revan hanya mengikuti wanita itu dari belakang sambil memperhatikan Syafa yang berbelanja dengan antusias. Hingga satu kresek penuh, akhirnya wanita itu mengajak pulang.

“Eh, tapi kita foto-foto lagi.”



Revan memutar bola matanya, namun juga tidak membantah. Mereka kembali menaiki ATV dan berfoto-foto di atas kendaraan itu sampai Syafa puas. Hari sudah siang dan sepertinya wanita itu kelelahan. Mereka akhirnya pulang setelah mendapatkan banyak jajanan seperti yang Syafa inginkan ketika berangkat kemari.

Mereka tiba di penginapan tepat jam 1 siang. Syafa terlihat kelelahan dan kelaparan. Keduanya memutuskan menyantap ikan bakarnya di kamar Revan sambil kembali berfoto-foto dengan ikan bakar. Meskipun dalam hati tergelak, Revan membiarkan Syafa bertingkah sesukanya. Ia bahagia Syafa tidak dingin dan murung lagi. Revan akan melakukan apapun, asal Syafa tetap ceria seperti sekarang.



“Van, aku kembali ke kamar ya. Mau istirahat. Capek banget ternyata.” Syafa berdiri, bersiap meninggalkan kamar Revan. Untuk bekas makan mereka, biar Revan yang membersihkan.

“Langsung tidur, jangan main ponsel lagi. Jaga kesehatan.”

“Siap bos.” Syafa melakukan hormat sebelum keluar dari kamar Revan, membuat pria itu tergelak seketika.

Dengan wajah ceria, Syafa kembali ke kamarnya. Ia membanting tubuhnya di atas ranjang sambil menatap langit-langit kamar. Sungguh ia sangat bahagia. Setelah melewati masa-masa sulit dalam hidupnya, akhirnya kebahagiaan itu kini



menghampirinya. Revan kembali padanya dan mereka akan hidup bahagia sampai tua nanti.

Suara gedoran pintu yang cukup kencang membuat Syafa terkejut. Ia segera berdiri dan berjalan membuka pintu kamarnya yang mungkin nyaris roboh karena kerasnya gedoran. Begitu pintu dibuka, Syafa mendapati Bu Ratih berdiri dengan napas tersengal-sengal di depan kamarnya.

“Dokter, di dusun sebelah, ada bayi di buang. Keadaannya kritis, kami sudah bawa ke posko, sebaiknya dokter memeriksa ke sana.”

Keringat dingin seketika membanjiri kening Syafa. Ia hanya menurut saat Bu Ratih menggandeng tangannya sambil menceritakan kronologi penemuan bayi malang itu. Namun, Syafa tidak mendengar



sama sekali. Pikirannya blank dan jiwanya seperti lari dari tubuhnya.

Sesampainya di posko, orang-orang sudah bergerombol. Syafa melihat, para rekannya sebagian menangis. Dokter Dina menatap iba pada bayi malang itu. Dan, beberapa orang membicarakan jika bayi itu sudah tidak dapat di tolong akibat kedinginan.

Tatapan Syafa mendadak kosong. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana tubuh bayi itu di tutup dengan kafan. Seketika tubuhnya kaku dan keringat dingin mulai membasahi tubuhnya.

Mama!!



Suara itu kembali. Syafa segera menutup telinganya. Tubuhnya tiba-tiba ambruk, membuat semua orang terkejut menatapnya.

“Tidaaaaak!!!”

“Dokter, anda kenapa?” Bu Ratih ikut terduduk, menatap cemas pada Syafa. Namun, wanita itu bertambah pucat, membuat rekan-rekannya ikut kebingungan.

“Dokter baik-baik saja.”

“Tidaaaaak!! Kumohon jangan datang lagi!!!”

Syafa berdiri, kemudian berlari menuju losmen sambil berteriak-teriak dan menutupi kedua telinganya. Para rekan medis dan bu Ratih ikut



berlari, mereka mencemaskan Syafa yang tiba-tiba berubah jadi aneh.

Sampai di losmen, Syafa segera mengobrak-abrik lemari, mencari obat penenang yang dari kemarin belum juga ia temukan. Revan yang berada di halaman losmen dan tengah berbincang dengan pemilik warung prasmanan segera berlari mengejarnya. Revan kaget melihat Syafa yang sedang mengobrak-abrik lemarinya.

“Fa, ada apa? Apa yang kau cari?”

Tangan Syafa gemetar karena tak kunjung menemukan obat itu, sementara suara-suara bayi itu terus mengikutinya. Syafa ambruk dan menutupi kedua telinganya, membuat Revan bertambah panik.



“Fa, ada apa!!”

Mama, mama, mama

Suara itu terus terdengar di telinga Syafa, membuat wanita itu menangis berguling-guling dan menutupi telinganya. Revan, para tenaga medis serta penduduk yang melihatnya ikut panik dan bingung. Terutama Revan yang sedari tadi berusaha memegang tubuh Syafa.

“Tidaaaaak!!! Maafkan mama sayang!! Maafkan Mama!!! Mama bersalah padamu, maafkan mama!! Tolong hentikan sayang!! Mama tidak kuat lagi!!”

Syafa terus berteriak di pelukan Revan, membuat lelaki itu panik dan kebingungan. Beberapa saat



kemudian, Syafa pingsan, membuat Revan dan orang-orang yang ada di situ panik bersamaan.



Part 31

Salman berlari seperti orang kesetanan saat mendapatkan kabar dari dokter Dina jika Syafa tengah di larikan ke rumah sakit. Ia berlarian di sepanjang lorong rumah sakit, meninggalkan istri dan keluarganya di belakang. Saat mendapatkan kabar itu, Rafael dan istrinya tengah berada di rumahnya, jadi mereka semua ikut dalam satu mobil karena khawatir.

Saat sampai di ruangan yang di tunjukkan perawat, Salman segera masuk ke sana, mengabaikan para tenaga medis yang menganggu hormat padanya di luar ruangan. Di dalam, ada dokter Dina, beberapa dokter di rumah sakit ini, serta seorang pria yang tidak asing baginya. Untuk apa pria itu di sini?



Jangan bilang Syafa kambuh gara-gara keberadaan pria itu.

“Dokter Dina, ada apa dengan putri saya?”
Salman mengabaikan Revan yang menatapnya takut. Ia langsung bertanya pada Dina dan dokter rumah sakit ini yang hampir semua sudah mengenalnya.

“Kami tidak tahu, Dok. Sebelumnya dokter Syafa baik-baik saja. Kemarin juga baik-baik saja. Tapi, hari ini kami menemukan bayi yang dibuang oleh orang tuanya. Ketika tiba di posko dan melihat bayi itu, dokter Syafa tiba-tiba berteriak histeris lalu berlari ke losmen. Kami mengejanya ke sana. Di sana dokter Syafa menangis histeris kemudian pingsan. Karena takut, kami membawanya ke rumah sakit.”



Salman menghembuskan napas berat, mulai bisa mengurai asal muasal keadaan putrinya. Ia menatap dokter Dina yang masih terlihat panik di hadapannya.

“Dokter Dina bisa keluar sebentar. Saya ingin bicara dengan dokter Soni.”

“Baik Dok.”

Tanpa bertanya apapun, Dokter Dina keluar dari ruangan. Menyisakan Dokter Soni, Salman dan Revan di ruangan itu. Salman menatap Dokter Soni yang menatap iba pada Syafa yang masih tertidur karena dibius.

“Bagaimana keadaan putri saya dokter?”
Meskipun sudah mengetahui kondisi putrinya,



Salman bertanya pada Dokter Soni sebagai formalitas.

“Kemungkinan anda sudah tahu dokter. Putri anda tidak baik-baik saja. Ia menderita depresi parah dan sepertinya lupa meminum obat. Di tambah, ada pemicu lain yang membuatnya kambuh.”

“Tapi sudah bertahun-tahun ia tidak kambuh.”

“Kemungkinan kambuh tetap ada jika ia kerap memendam masalah seorang diri. Di tambah, jika ia melihat pemicu yang membuat traumanya kembali tergali. Itu sangat rawan membuatnya kambuh. Saran saya, beri dia ketenangan. Jauhkan dari sesuatu yang membuatnya trauma.”



“Baik Dokter. Terimakasih banyak. Setelah ini, putri saya akan saya bawa ke rumah sakit saya.”

“Baik Dokter, saya mengerti. Kalau begitu saya permisi dulu.”

Dokter Soni keluar dari ruang rawat inap, menyisakan Dokter Salman dan Revan. Dokter Salman menatap dingin pada Revan, kemudian tanpa aba-aba, pria itu berjalan menuju Revan dan melayangkan bogem mentahnya pada pemuda itu, membuat Revan terhuyung dan nyaris jatuh.

Bersamaan dengan itu, Erika, kedua orang tuanya serta Friska dan Rafael membuka pintu ruangan. Mereka semua terkejut dengan pemandangan dimana Salman yang selama ini pendiam, terlihat begitu emosi dan marah pada



Revan. Ada apa ini sebenarnya? Mereka semua bertanya-tanya tanpa ada yang berani membuka mulut.

“Selama ini aku diam saja atas apa yang kau lakukan pada putriku di masa lalu. Hanya satu permintaanku padamu, jangan mengusiknya lagi. Biarkan dia bahagia dengan kehidupannya yang baru. Aku sudah memperingatkan padamu. Sebenarnya apa maumu? Tidak bisakah kau membiarkannya bahagia setelah semua hal bejat yang kau lakukan padanya?”

Rafael yang melihat pertikaian itu, segera maju meleraikan. Ia tidak tahu ada masalah apa antara kakak iparnya dengan adik istrinya. Yang jelas, belum pernah Rafael melihat Salman semarah ini.



Friska sendiri segera maju, ia meraih bahu Revan dan memegang pipi adiknya yang membengkak. Meskipun ia juga tidak tahu masalahnya, Friska tidak tega juga melihat Revan diperlakukan seperti sekarang.

“Mas, ada apa ini sebenarnya? Tadi di mobil mas Cuma diem aja sampai kami nggak ada yang berani tanya. Lalu kenapa sekarang mas pukulin Revan. Syafa kenapa? Ada apa ini sebenarnya?” Rafael kebingungan sambil tetap memegang tubuh Salman. Ia takut kemarahan pria itu kembali memuncak dan memukuli Revan. Masalahnya belum jelas, dan ia tidak ingin ada baku hantam lagi.

“Sayang, Syafa kenapa? Kenapa putri kita pucat sekali? Sebenarnya ada apa ini?” Erika tampak menangis sambil mengusap-usap kening putrinya.

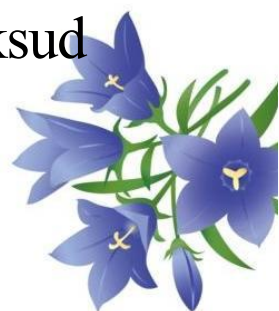


Sesekali wanita itu menciumi Syafa, syok dengan keadaan putrinya yang tiba-tiba tidak sadarkan diri.

Sementara itu, Salman hanya terdiam sambil menatap emosi pada Revan yang mengusap darah di ujung bibirnya. Pemuda itu menundukkan kepalanya, tidak tahu apa kesalahan fatal yang telah ia perbuat. Rudi dan Sarah tampak kesusahan menenangkan Erika yang sedari tadi terus menangis tanpa henti.

Ketika semua orang terdiam, Syafa membuka matanya. Erika segera meraih tangan putrinya karena sangat bahagia Syafa sudah sadar. Namun, tiba-tiba Syafa menyingkirkan tangan mamanya dan berteriak histeris.

“Tidaaaak!!! Tolong jangan begini teruuus! Maafkan mama, mama tidak bermaksud



membunuhmu. Tolong jangan begini terus sayaaaang!! Mama minta maaaaaf!!!”

Syafa terus memberontak, ia mencabut infusnya dan berniat turun dari ranjang untuk berlari. Salman segera meraih tubuh putrinya dan langsung memeluknya, sementara Rafael langsung memencet tombol untuk memanggil dokter.

“Paaaa, dia datang lagi Paaa!! Dia terus memanggilku. Dia bilang sangat benci padaku karena membunuhnya!! Dia menyuruhku ikut dengannya Paaaaa!!aku takuuuut!!”

Salman menangis memeluk putrinya. Sementara Erika histeris di pelukan Sarah. Friska menangis sambil memeluk Revan yang kini juga tampak meneteskan air mata dengan tatapan kosong. Rafael



dan Rudi tampak kebingungan saat dokter datang dan kembali menyuntik Syafa. Dan beberapa saat setelah di suntik, Syafa berangsur-angsur tenang dan kembali tertidur.

Dengan hati-hati, Salman membaringkan putrinya yang tertidur di pelukannya. Ia mencium kening putrinya yang malang. Dalam hati, ia mengutuk dirinya sendiri yang selama ini lalai menjaga Syafa-nya.

“Sepuluh tahun yang lalu, Syafa hamil.” Ucapan pertama yang keluar dari mulut Salman sontak membuat semua orang memelototkan matanya. Tidak menyangka akan mendengar kenyataan seperti itu seputar hidup Syafa yang kelihatan baik-baik saja.



“Pa, apa maksud Papa? Syafa hamil, bagaimana bisa. Sepuluh tahun yang lalu Syafa masih berusia 15 tahun.” Erika tampak syok, ia menghampiri Salman yang masih mengelus rambut putrinya.

“Itu penyesalan terbesarku. Aku tidak bertanya apa-apa saat ia memutuskan pergi ke London. Saat ada kabar itu, Syafa berpesan pada Bi Ida agar aku saja yang di kabari. Saat aku ke sana, Syafa dalam keadaan yang buruk.”

“Maksud papa apa? Mama nggak ngerti?” Erika menangis histeris sekaligus kebingungan. Apa yang terjadi pada putrinya, benar-benar di luar pemikirannya. Syafa masih berusia 15 tahun saat itu, bagaimana mungkin Syafa bisa hamil di usia yang masih sangat belia.



Sementara Revan, otaknya serasa di timpa bom saat mendengar kenyataan yang baru saja diungkapkan oleh dokter Salman. Jadi, 10 tahun yang lalu Syafa hamil, dan kemungkinan besar itu anaknya. Jadi, perbuatan bodohnya saat itu membuahkan janin dalam perut Syafa?

“Kata dokter, Syafa meminum obat penggugur kandungan. Saat itu ia kebingungan karena hamil di usia yang masih sangat muda dan laki-laki yang menghamilinya tidak bertanggung jawab. Syafa hampir mati karena kehilangan banyak darah. Untungnya, dokter di sana masih bisa menyelamatkan nyawanya.” Dokter Salman menarik napas panjang, kemudian meneruskan ucapannya.

“Tapi, setelah itu jiwanya terguncang. Syafa merasa sangat bersalah kepada calon anaknya.



Hampir setiap hari ia berusaha bunuh diri agar tidak dihantui oleh bayang-bayang calon anak yang ia gugurkan. Selama satu tahun tahun ia menjalani terapi mental tanpa ada siapapun yang mengetahui. Syafa memintaku menyimpan rahasia ini rapat-rapat. Karena itulah selama 10 tahun ini aku banyak berubah. Putriku di rusak. Penyesalan terbesarku adalah tidak bisa melindunginya.”

“Pa, siapa yang menghamili Syafa. Katakan padaku siapa bajingan itu! Aku akan membunuhnya!!” Erika berkata berapi-api, sedangkan Revan yang melihat itu seketika pias. Setelah ini, bukan Cuma dokter Salman yang menolaknya, tapi seluruh keluarga Syafa. Kesalahannya sangat besar, dan bahkan Revan sendiri tidak tahu harus menebusnya dengan apa.



“Katakan Salman, siapa yang sudah berani menyakiti cucuku dan membuat cucuku menderita seperti itu. Aku akan memberikan pelajaran yang tidak bisa ia lupakan seumur hidupnya.” Rudi terlihat marah. Bagaimana bisa ada orang yang berbuat begitu jahat pada cucunya yang baik dan lugu. Ia tidak akan bisa membiarkan orang itu hidup dengan tenang selamanya.

Salman menarik napas panjang, tidak ada gunanya lagi merahasiakan hal ini. Selama ini ia sudah cukup tutup mulut. Tapi sekarang, Salman tidak akan membiarkan pria itu menyentuh putrinya lagi.

“Dia pelakunya. Pria itu yang sudah merusak putriku, dia orangnya.”



Salman menatap dingin pada Revan. Dan mendengar perkataan Salman, semua orang sontak menoleh, menatap Revan yang ada di samping Friska. Saking terkejutnya, semua orang seketika terdiam, tidak ada yang bersuara sama sekali setelah mendengar hal yang paling mengejutkan dalam hidup mereka itu.



Part 32

“Pa, apa maksud Papa? Sejak kapan Syafa dekat dengan Revan, kapan mereka saling mengenal?” Erika menatap bingung pada suaminya. Pun semua orang di situ tak kalah bingungnya, kecuali Revan yang terlihat menunduk lesu.

“Mas, bagaimana mungkin Revan menghamili Syafa, kapan mereka saling mengenal?” Rafael tak kalah pias. Meskipun selama ini tidak akur dengan adik iparnya itu, bagaimanapun juga ia tidak menyangka Revan yang pendiam bisa berbuat sekeji itu.

“Kau sadar kan Raf, selama ini adik iparmu itu sangat membencimu sejak sepuluh tahun yang lalu. Entah apa yang kau lakukan pada kakaknya, ia sangat



dendam padamu. Dan ketika tahu Syafa yang saat itu tergila-gila padanya adalah keponakanmu, ia memanfaatkan Syafa untuk balas dendam padamu.”

“Apa!! Bagaimana mungkin Revan ____”

“Itu yang terjadi. Ia meniduri putriku agar keluargamu hancur. Dan benar saja, saat itu Syafa sangat hancur, bahkan nyaris bunuh diri.”

“Tidak!! Tidak mungkin dokter. Tidak mungkin adik saya berbuat sekeji itu!! Van, katakan pada kakak jika itu semua bohong. Katakan pada kakak kau tidak mungkin melakukan tindakan keji itu untuk balas dendam. Katakan Van, katakan!!”

Friska menggoyang-goyangkan tubuh Revan yang tetap kaku sedari tadi. Pria itu menunduk dan



tidak mengatakan apapun untuk membela dirinya sendiri. Friska seketika lemas, ia menjauh dari Revan sambil menutupi mulutnya, menahan isak tangis yang siap meledak.

Tiba-tiba Erika berdiri, ia berjalan menuju Revan dan melayangkan tamparan pada pipi pria itu yang sudah lebam. Wajah Erika memerah, dadanya naik turun menahan amarah.

“Dasar bajingan!! Beraninya kau berbuat hal keji itu pada putriku saat masih kecil. Salah apa dia padamu!! Dia bahkan baru melihat dunia saat itu. Syafa gadis yang polos dan baik. Tega sekali kau berbuat hal keji itu padanya!!”

Erika hendak menampar Revan kembali, namun segera di tahan oleh Rudi. Bagaimanapun, masalah



ini harus dibicarakan dengan kepala dingin. Duduk permasalahan sebenarnya adalah putranya, jadi semua harus diluruskan saat semua orang sudah tenang.

“Erika, tenanglah.”

“Bagaimana aku bisa tenang, Pa. Putriku di sakiti sedemikian rupa saat masih belia. Syafa bahkan merahasiakannya hingga sekarang. Pria itu hidup dengan tenang sementara putriku terguncang. Dia seharusnya mati!!”

“Kak, tenanglah!!” Rafael berusaha menenangkan kakaknya. Namun wanita itu justru menatap berang padanya.



“Tenang kau bilang!! Kaulah biang permasalahan ini. Putriku menerima dendam dari orang yang membencimu. Seharusnya pemuda itu membunuhmu!! Bukan menyakiti putriku yang tidak tahu apa-apa. Kaulah penjahat sebenarnya di sini Rafael!!”

Rafael seketika terdiam, ia menatap nanar pada kakaknya yang saat ini tampak membencinya. Seumur hidupnya, baru kali ini Rafael mendengar makian kasar Erika seperti tadi. Jujur, Rafael syok dan sakit hati.

“Erika sudah!! Jangan menambah masalah lagi. Syafa sedang tidak baik-baik saja. Sebaiknya kau tenang.”



Erika hendak menyahut perkataan Salman, namun Sarah segera memegang bahunya, memberi isyarat agar Erika tidak menjawab perkataan suaminya. Meskipun hendak protes, Erika mengurungkan niatnya.

“Friska, bawa adikmu keluar. Suasana tidak kondusif sekarang.” Friska yang masih syok mengangguk pada ayah mertuanya. Ia segera menuntun Revan keluar, tidak ingin terjadi sesuatu pada adiknya karena masalah ini sangat serius.

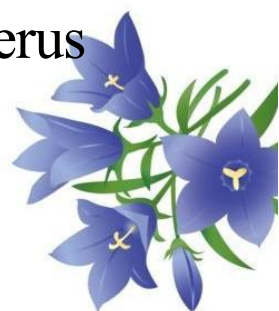
Meskipun mengecam perbuatan Revan, ia juga tidak bisa ikut-ikutan menyalahkan adiknya karena dendam Revan itu bersumber darinya. Revan nekat berbuat seperti itu karena melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Rafael melecehkannya.



Setelah Revan dan Friska keluar, Rudi menghembus napas berat. Ia menatap anak perempuan dan istrinya yang kini berpelukan sambil menangis sesenggukan. Sementara Rafael tertunduk di sofa, sepertinya putranya itu syok dan tidak menyangka perbuatannya di masa lalu akan jadi seperti ini.

Sesekali Rafael menghapus air mata yang keluar di pipinya. Katakanlah ia cengeng. Namun, melihat yang terjadi pada Syafa sekarang, Rafael benar-benar tertekan dan merasa sangat bersalah. Ia yakin, setelah ini keharmonisan keluarganya pasti akan terganggu. Mungkin itu yang ditakutkan Salman selama ini hingga memilih tutup mulut.

“Maafkan aku. Aku tidak menyangka semua akan jadi seperti ini.” Ucap Rafael lirih. Ia terus



menghapus air matanya yang mengalir tanpa di sadarnya.

“Kau pikir dengan meminta maaf putriku akan baik-baik saja.”

“Erika, tenanglah!!”

“Kau pikir aku bisa tenang setelah semua ini. Putri kita hampir mati Salman. Aku hampir kehilangan dia dan sekarang dia depresi. Dan kau menyuruhku tenang sekarang.”

“Rika, istirahatlah sebentar. Jika kau terus begini, nanti Syafa terganggu.”

Sarah meraih kembali tubuh putrinya. Keduanya kembali menangis tersedu-sedu bersamaan,



membuat kepala Rudi dan Rafael serasa akan pecah mendengarnya.

“Jika hal itu terjadi pada Zelin karena kelakuanku, apa kau akan memaafkan aku?”

Rafael terdiam mendengar cercaan Erika. Saat ini ia bahkan tidak berani menatap wajah kakaknya. Erika benar, jika hal ini terjadi pada Zelin, ia tidak akan bisa memaafkan orang yang membuat putrinya seperti itu.

“Maaafkan aku kak. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana meminta maaf padamu dan Mas Salman. Terutama pada Syafa. Andai aku bisa memutar waktu, aku tidak akan berbuat bodoh seperti itu.”



“Sudah, sudah. Kita tenangkan pikiran dulu. Berselisih seperti ini, tidak akan menyelesaikan masalah. Kita harus menyelesaikan ini dengan kepala dingin. Jika Syafa sadar, jangan ada perdebatan di antara kita. Ingat, kondisi psikisnya tidak baik-baik saja. Syafa butuh kenyamanan, bukan pertengkaran.”

Semua orang terdiam mendengar ucapan Rudi. Tidak ada yang membantah. Salman meraih tubuh Erika yang lemas kemudian menuntunnya ke ruangan tempat keluarga menunggu. Sementara Rafael tidak bergeming, matanya menatap nanar pada keponakannya yang kini terbaring tak berdaya di atas ranjang.

“Kau juga istirahatlah Raf. Biar Syafa kami yang menunggu. Nanti kita gantian. Kau tahu sendiri



bukan, kondisinya tidak memungkinkan bagi kita untuk membiarkannya sendiri.”

Rafael hanya mengangguk pelan, kemudian memilih tidur di sofa dan memaksa matanya terpejam meskipun kesulitan. Sementara Sarah dan Rudi duduk di dekat Syafa, menunggu cucunya yang malang itu sambil sesekali mengusap keningnya.

“Pa, bagaimana ini? Aku takut anak-anak kita bercerai berai.”

“Sudahlah. Itu kita pikirkan nanti jika suasana sudah agak reda. Papa yakin, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Mama jaga kesehatan, jangan sampai drop karena stres.”



Sarah mengangguk, ia kemudian duduk di samping Rudi dan sama-sama memegang tubuh Syafa. Perasaan tidak enak mulai menghampiri mereka seputar keduanya anaknya. Dalam hati, keduanya berdoa agar permasalahan ini bisa menemukan titik keluar, dan keluar mereka bisa harmonis seperti sediakala.



Part 33

Salman membaringkan tubuh lemas Erika di atas ranjang. Ia mencium sekilas kening istrinya, kemudian terduduk di sebelahnya. Syafa baru saja di suntik penenang, mungkin beberapa jam baru akan sadar. Ada kedua mertuanya menunggu Syafa, setidaknya ia dan Erika bisa beristirahat pmenenangkan pikirannya.

“Jadi, ini yang membuatmu berubah selama sepuluh tahun ini? Kalian berdua menyimpan rahasia besar ini dariku.” Tanya Erika lirih, tubuhnya lemas dan ia sudah tidak sanggup menangis lagi.

“Itu permintaan Syafa. Aku tidak mau dia tambah depresi jika semakin banyak orang yang tahu.”



“Tapi aku ibunya Salman. Bagaimana bisa kalian berbuat seperti itu padaku.” Erika terisak, Salman segera memeluk istrinya, berusaha menenangkan Erika yang terlihat sangat terguncang.

“Maafkan kami. Kami sungguh sangat mencintaimu hingga tidak tahu bagaimana harus memberitahumu.”

“Syafa kita bisa sembuh seperti sediakala kan? Aku takut Syafa nekat. Aku takut ia kembali terguncang.”

“Kita akan berusaha sebaik mungkin. Syafa kita pasti baik-baik saja.”



Erika mengangguk. Perlahan-lahan, wanita itu memejamkan matanya karena kelelahan. Salman memeluk istrinya. Setelah memastikan Erika tertidur, Salman beranjak, ia keluar dari kamar istirahat itu dan langsung menemui kedua mertuanya yang kini menunggu putrinya. Kedua orang itu tampak cemas menatapnya.

“Bagaimana Salman? Erika baik-baik saja?”

“Dia tertidur setelah terus menangis sedari tadi.”

Mendengar suara Salman, Rafael yang tadinya berbaring segera terduduk kembali. Ia menatap lesu pada kakak iparnya itu. Rafael benar-benar frustrasi, bahkan ia tidak tahu sekarang Friska ada dimana.



“Mas, aku benar-benar minta maaf. Tolong beritahu aku, bagaimana aku harus bertindak setelah ini.”

“Sudahlah Raf, sekarang kita tenang dulu. Masalah ini harus dibicarakan dengan kepala dingin. Kau ajak dulu Friska kembali ke Jakarta. Aku, Erika, papa dan mama akan kembali ke sana bersama Syafa.”

“Salman benar Raf. Istri kamu pasti juga terguncang sekarang. Dia pasti merasa sangat bersalah. Jadi, sekarang antarkan dulu dia pulang. Baru setelah nanti di rumah, kita membicarakan masalah ini dengan kepala dingin.”

Rafael terpaksa mengangguk. Ia berjalan menuju Syafa, kemudian mencium kening keponakannya itu.



Rasa bersalah sontak menjalar ke hati Rafael saat melihat kondisi Syafa yang pucat dan menyedihkan.

Setelah berpamitan pada kedua orang tuanya dan Salman, Rafael keluar dari ruang inap Syafa. Ia mencari Friska yang tadi pergi bersama adik bajingannya itu. Oh, Rafael sampai lupa jika dulu ia juga bajingan, bahkan lebih menjijikkan di bandingkan Revan.

Rafael akhirnya menemukan Friska bersama Revan yang ada di ruang tunggu. Keduanya terlihat duduk bersebelahan, namun saling diam dengan sesekali Friska menyeka air matanya. Sedangkan Revan, tatapan lelaki itu kosong, jiwanya seperti hilang entah kemana. Rafael berjalan menuju kedua orang kakak beradik itu kemudian berdiri di depan Friska.



“Kita pulang sekarang. Zelin menunggu kita di rumah.”

Friska mendongak, menatap nanar pada Rafael yang berdiri dengan wajah masam di depannya. Friska menggeleng, ia menatap Revan yang sedari tadi terdiam seperti orang mati.

“Aku tidak bisa membiarkan Revan sendirian Raf. Dia terguncang. Aku tidak bisa meninggalkannya di sini sendiri.”

“Kau hubungi saja keluarganya. Dia orang kaya sekarang, mustahil dia terlantar seperti dulu.”



“Raf, cukup! Aku keluarganya. Tolong jangan menghakiminya sekarang. Dia juga tertekan. Aku akan pulang bersamanya.”

“Tidak. Kau pulang denganku.”

“Pulanglah dengannya Kak. Aku tidak apa-apa. Sopirku akan menjemputku.”

“Tidak. Kakak tidak bisa membiarkanmu sendirian dengan kondisi seperti ini. Kamu pulang sama kakak aja.”

“Tidak!!”

“Tidak!!”



Rafael dan Revan menolak bersamaan. Hubungan keduanya tengah memanans, mustahil jika mereka satu mobil. Keduanya sama-sama tidak sudi.

“Baiklah. Aku bersama Revan. Aku tidak bisa membiarkannya sendirian.”

“Kak, aku sudah menghubungi sopirku. Beberapa jam lagi dia sampai. Kakak pulanglah. Aku tidak apa-apa.”

“Benarkah? Kau tidak bohong? Jangan coba-coba menyetir sendiri.”

“Tidak Kak. Aku tidak segila itu. Aku bisa mengurus diriku sendiri.”



Friska berdiri, menatap iba pada Revan setelah mendengar semua cerita adiknya itu tentang bagaimana ia sangat menyesal telah menyakiti Syafa dan berniat menebus semua kesalahannya. Tapi, ternyata jalannya tidak semulus itu. Kenyataan pahit ini, membuat keduanya terancam tak bisa bersama-sama kembali.

“Kalau begitu kakak pulang dulu. Kabari kakak jika terjadi sesuatu.”

Revan yang tengah duduk mengangguk lesu. Friska menepuk pundak adiknya, sementara Rafael tampak tidak sudi menatap wajah adik iparnya itu.

“Ayo pergi.”



Rafael menarik tangan Friska, membuat wanita itu mau tidak mau mengikuti suaminya. Revan menatap kakaknya dengan pandangan sedih. Semoga saja Friska tidak dikucilkan oleh keluarga suaminya setelah ini. Kesalahan itu ia yang melakukan, semoga Friska dan kedua anaknya tidak mendapatkan imbas dari kejadian ini.

Revan menengadahkan kepalanya, menahan air mata yang tetap saja ingin keluar. Ia berdiri, berjalan menuju ruang dimana Syafa di rawat. Dari kaca pintu, Revan menatap Syafa yang terbaring lemah di sana. Hatinya menangis, tidak menyangka perbuatan gegabah nya saat muda dulu berdampak mengerikan seperti sekarang.

Dalam hati yang paling dalam, Revan ingin menemui Syafa, menemani wanita itu setiap saat, dan



mengatakan pada Syafa bahwa semua akan baik-baik saja. Revan berjanji, akan selalu berada di samping wanita itu seumur hidupnya. Namun, keinginan itu hanyalah angan-angan belaka karena nyatanya, ia tidak punya nyali untuk menemui Syafa sekarang.

Revan beranjak, ia berjalan lunglai meninggalkan ruang rawat inap Syafa. Ia harus kembali ke losmen untuk merapikan barang-barang Syafa dan juga miliknya. Seseegera mungkin, ia harus kembali ke Jakarta. Selain untuk menenangkan pikirannya, kemungkinan besar Syafa juga akan di pindahkan ke rumah sakit ayahnya sendiri. Revan akan memantau Syafa di sana. Meskipun tidak bisa mendampingi, setidaknya Revan ingin memastikan Syafa-nya baik-baik saja dan bisa pulih seperti sediakala.



Part 34

Erika tengah menyuapi Syafa yang saat ini terduduk di ranjang. Mereka semua sudah kembali ke Jakarta, dan Syafa sudah di rawat intensif di rumah sakit milik papanya sendiri. Tidak ada yang membahas kejadian itu semenjak Syafa sadar. Syafa sendiri juga belum bertanya, takut jika pertanyaannya malah membuat semua orang salah paham.

“Papa mana Ma?” Tanyanya kemudian setelah selesai meminum obat.

“Papamu sedang menangani pasien. Hari ini ada jadwal operasi.” Jawab Erika sambil membuang sampah bekas makanan Syafa. Ia kemudian kembali duduk di samping putrinya.



“Kakek dan nenek nanti ke sini?”

“Sebentar lagi mungkin mereka kemari.”

“Om dan Tante?”

Erika terdiam, wajahnya sontak menegang ketika membahas Rafael dan istrinya. Melihat itu, Syafa mengerti, kemungkinan kini seluruh keluarganya sudah tahu keadaannya.

“Ma.”

“Iya.”

“Jangan terlalu menyalahkan mereka. Mungkin Om memang bersalah. Tapi, saat itu aku juga salah



kerena tidak berpikir panjang. Aku belum berpikir jika perbuatanku akan jadi aib untuk diriku sendiri.

“Tetap saja. Om bajinganmu itu biang masalah dari semua ini.”

“Ma, itu sudah masa lalu. Aku tidak mau keluarga kita jadi tercerai berai gara-gara perbuatanku.”

“Sudahlah, kau jangan terlalu banyak pikiran. Sekarang jaga saja kesehatanmu agar kau segera pulih.”

Syafa menghembuskan napas berat, mengerti dengan kekesalan hati mamanya. Biang keladi dari semua masalah adalah Om nya, dan sebenarnya Syafa juga salah. Jadi, menurut Syafa masalah ini



sebaiknya tidak di perpanjang. Namun, sepertinya mamanya berpikiran lain.

“Ega mana Ma?” Tanya Syafa kemudian, berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Semalam dia menungguimu di sini, tapi pagi buta sudah pergi. Katanya harus kuliah pagi dan dosennya killer. Ega tidak mau di hukum.”

“Tumben dia rajin.”

“Semalam Alex juga ke sini. Dia sangat prihatin dengan keadaanmu. Katanya nanti dia juga akan kemari lagi. Kedua orang tuanya juga sudah menghubungi Mama, setelah di luar negeri, setelah pulang mereka juga akan menjengukmu.”



Syafa terdiam, tidak menyahuti perkataan mamanya. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Untuk mengatakan bahwa ia mencintai Revanpun, Syafa tidak berani.

Sejak kemarin Syafa sampai, Revan juga belum menjenguknya. Apa Revan terkejut dengan keadaannya? Apa Revan tidak mau menerima wanita cacat sepertinya? Pikiran-pikiran buruk itu terus menghantui Syafa hingga ia jadi tidak bisa beristirahat dengan tenang.

“Fa.”

“Iya Ma.”

“Kenapa kamu menyuruh papa merahasiakan semua ini dari mama? Kamu udah nggak nganggep



mama sebagai mama kamu lagi hingga hal seperti ini pun mama nggak kamu beritahu.”

“Bukan gitu Ma. Saat itu___ aku malu.”

“Malu?”

“Aku baru 15 tahun Ma. Aku hamil. Aku sangat takut.”

“Lalu kamu mengambil keputusan gegabah itu tanpa memikirkan konsekwensinya?”

Syafa menunduk, air matanya kembali mengalir deras meskipun tangisannya tidak bersuara. Melihat itu, Erika menyesal setengah mati karena mencerca putrinya. Ia berdiri kemudian memeluk erat Syafa yang kini sesenggukan.



“Maafkan Mama. Mama lepas kontrol.”

Syafa hanya menggeleng pelan. Seketika kini Erika menyadari, kenapa Syafa lebih percaya dengan papanya ketimbang dirinya. Salman sangat pandai mengolah emosi dan bisa membuat anak-anak mereka nyaman. Berbeda dengan dirinya yang pemarah. Erika menghembuskan napas berat, kemudian mencium puncak kepala putrinya.

“Maafkan Mama.”

Ketika mereka berpelukan, suara pintu ruang rawat inap terbuka. Di sana, tampak Salman tersenyum ke arah mereka dengan Alex berada di sebelahnya. Sama seperti Salman, Alex juga



tersenyum hangat menatap keduanya sambil berjalan pelan menuju tempat Syafa dan mamanya.

**

“Bagaimana keadaan putra saya dokter?” Tanya Rendi saat dokter keluarganya selesai memeriksa Revan. Tadi, putranya itu tidak bangun dari tempat tidur dan ketika Rendi memeriksanya, ternyata Revan tengah mengigau karena panas.

“Sepertinya putra anda terlalu banyak pikiran. Dia stres. Sebaiknya ia mengurangi kesibukannya dan istirahat untuk beberapa hari ini.”

Rendi mengangguk. Ia kemudian mengantarkan dokter itu keluar ruangan. Setelahnya, Rendi kembali ke kamar untuk melihat keadaan putranya. Rendi



duduk di tepi ranjang, menatap Revan yang tengah tertidur setelah di suntik.

Mengembuskan napas berat, Rendi memijat pelan kaki putranya. Revan masih belum bangun, mungkin pengaruh suntikan dokter tadi. Ia merasa iba akan nasib putranya yang kini terancam kehilangan kebahagiaannya. Dengan semua kesalahan Revan, mustahil keluarga Syafa masih mau menerima putranya.

Tenyata, selama ini Revan belum ingin menikah bukan karena kelainan, tapi karena sudah mencintai seseorang dan mereka terpisah karena salah paham. Friska sudah menceritakan semuanya saat tadi malam menjenguk putranya. Rendi benar-benar tidak tahu harus bagaimana menghadapi Rudi dan keluarganya sekarang.



Mata Revan terbuka pelan. Ia menggeliat dan menatap sang papa. Ia mengernyit, tubuhnya terasa seperti habis dipukuli, sakit semua.

“Pa.”

“Iya, ada apa?”

“Papa nggak ke kantor?”

“Nggak. Papa di rumah. Kamu sakit, papa nggak bisa tenang kerja. Nanti sore Friska kemari. Dia terus khawatir sama kamu.”

“Dia berlebihan. Padahal sekarang ia sedang banyak masalah. Aku yakin keluarga suaminya pasti marah padanya. Dan itu semua gara-gara aku.”



“Semua sudah terjadi. Nggak usah putus asa. Pasti ada jalan keluar dari setiap masalah yang ada.”

Revan terdiam, tidak menyahut perkataan papanya. Ia hanya menatap kosong pada jendela yang tidak jauh darinya.

“Davina nanyain kamu dari kemarin. Katanya kamu susah di hubungi. Dia khawatir.”

“Aku nggak bisa meneruskan perjodohan ini Pa.”

“Papa ngerti. Friska udah cerita semuanya sama papa. Namun, karena kamu sempat menyetujuinya, papa harap kamu bisa memberikan pengertian pada Davina.”



Revan mengangguk, sejak awal ia memang akan melakukannya, memberikan pengertian pada Davina. Karena Revan yakin, perempuan itu juga tidak akan bahagia jika menikah dengannya.

“Pa, aku pengen ke suatu tempat.”

“Kemana?”

“Ke rumah sakit Pa.”

“Kamu masih sakit Van.”

“Bentar aja Pa. Biar di antar sopir.”

“Nggak bisa besok aja?”

“Nggak Pa. Aku maunya sekarang.”



“Oke. Tapi jangan lama-lama. Papa khawatir nanti.”

Revan mengangguk. Ia kemudian berdiri dan mengganti pakaiannya lalu mengenakan jaket. Tubuhnya masih lemas dan panas. Namun, hatinya mendorongnya agar pergi sekarang, tidak bisa menunggu lagi. Revan di antar sang papa sampai ke pintu mobil. Papanya memberikan pesan yang banyak pada sang sopir yang di intinya jangan sampai ia lepas dari pengawasan.

Mobil melaju pelan, sementara Revan menatap jalanan dari kaca mobilnya. Pikirannya melayang tak tentu arah, menatap ponselnya, menunggu Syafa menghubungi. Namun, nyatanya sampai sekarang, Syafa tidak menghubunginya. Apa Syafa marah



padanya? Apa Syafa kembali trauma melihatnya karena mengingatkan pada anak mereka yang telah tiada.

Revan menghembuskan napas berat, berusaha membuang pikiran-pikiran tak berguna dari otaknya. Mungkin Syafa masih dalam perawatan, hingga tidak ada waktu menghubunginya. Revan sekali lagi berusaha menetralsir rasa tidak nyaman yang bercokol di hatinya.

Sesampainya di tempat yang ia tuju, Revan segera turun. Ia berjalan pelan dengan sang sopir mengikutinya dari belakang. Setelah bertanya pada resepsionis, Revan berjalan menyusuri lorong rumah sakit dimana Syafa di rawat.



Sesekali ia memperhatikan sekitar, untuk mengalihkan pemikiran-pemikiran tidak penting dari otaknya. Hingga tak sengaja, netranya menangkap pemandangan yang membuat hatinya seperti di sayat pisau.

Di taman rumah sakit, tampak Syafa tengah berbincang santai dengan Alex yang duduk di kursi taman, sementara Syafa duduk di kursi roda. Sesekali mereka tersenyum, meskipun senyuman Syafa masih lemas. Alex tampak antusias mengajak Syafa bicara.

Dari kejauhan, Revan hanya memperhatikan keduanya. Syafa sudah jauh lebih baik dari terakhir kali ia melihat. Syafa sudah tidak begitu pucat dan tampak lebih segar. Dalam hati ia lega, meskipun hanya bisa melihat dari kejauhan, setidaknya Syafa dalam keadaan baik-baik saja. Untuk sekarang,



Revan hanya bisa memastikan itu, dan langkah selanjutnya, ia masih akan memikirkannya nanti. Jika Syafa nyaman dengan Alex, Revan akan merelakannya. Apapun yang membuat Syafa bahagia, Revan akan berusaha sekuat hati untuk menerimanya.



Part 35

Alex mendorong kursi roda Syafa menuju kamar rawat inap wanita itu. Setelah sampai, Alex membantu Syafa naik ke atas ranjang pasien. Tidak kesusahan, karena sejatinya Syafa tidak sakit secara fisik. Setelahnya, Alex membantu menyelimuti wanita itu.

Tepat saat Alex selesai menyelimuti Syafa, pintu ruang rawat inap terbuka. Nampak Rafael, Friska dan kedua anaknya masuk ke dalam ruangan. Setelah kemarin tidak datang, akhirnya keluarga Om nya datang untuk mengunjunginya.

Tatapan Zelin langsung tidak bersahabat saat melihat Alex ada di tuannya inap ini bersama Syafa. Namun, tidak ada yang menyadarinya, hanya Syafa



yang tahu dan berusaha mati-matian menahan tawa. Pasti setelah ini masalahnya akan menjadi panjang dan Alex tidak akan menyadarinya.

“Syafa, dimana semua orang, kok kamu Cuma sama Alex?” Tanya Rafael begitu masuk ke dalam ruangan. Ia langsung mencium kening keponakannya itu dan duduk di sampingnya.

“Nenek sama Kakek bentar lagi tiba Om. Papa sama Mama masih makan di kantin rumah sakit.” Jelas Syafa sambil membenarkan duduknya agar nyaman, sementara Alex dengan telaten membantu, membuat Zelin yang melihatnya semakin memberengut kesal.

“Fa, gimana keadaan kamu, udah mendingan kan? Maaf kami baru jenguk sekarang.”



“Aku udah mendingan kok Tante. Mungkin bentar lagi juga boleh pulang.”

“Kak Syafa, Kak Ega mana, kok nggak kelihatan?” Tanya Zafran sambil celingukan mencari Ega. Biasanya mereka akan langsung bermain game jika bertemu.

“Mungkin masih kuliah. Pulang kuliah langsung kemari katanya.”

“Oke, aku tunggu.” Zafran langsung duduk di sofa, kemudian langsung bermain ponsel, seperti biasanya.

“Zelin, kok kamu nggak nyapa Kak Syafa sih.”



Zelin yang mendengar teguran mamanya, sontak berjalan menuju Syafa. Gadis cilik itu menatap Alex sekilas, kemudian menatap Syafa dengan raut wajah yang di paksa senyum.

“Kak Syafa gimana kabarnya?”

“Baik Zelin, kau sendiri?”

“Tidak begitu baik. Aku agak kesal hari ini.”

“Kamu kesal kenapa Sayang?” Tanya Friska heran, pasalnya tadi saat kemari Zelin baik-baik saja.

“Nggak apa-apa sih Ma. Aku hanya sedang kesal saja.”



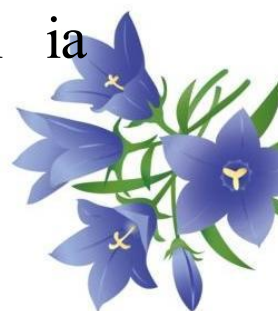
“Siapa yang bikin kamu kesal? Si Leo lagi?” Tanya Alex tiba-tiba, membuat Friska dan Rafael saling pandang. Dari mana Alex tahu nama teman-teman Zelin. Aneh sekali.

“Kok Om tahu?”

“Biasanya kan dia yang sering kamu ceritain bikin kesal kamu di sekolah.”

“Lo, kok kamu tahu teman-temannya Zelin sih Lex?” Tanya Rafael kemudian. Ia juga penasaran seperti Friska. Dan lagi, Rafael juga heran kenapa Alex dan Zelin terlihat sangat akrab.

“Zelin cerita pas kita ketemu di restoran tempo hari Pak Rafael, pas kami nggak sengaja ketemu di mall.” Ucap Alex bohong. Tidak mungkin ia



mengatakan pada kedua orang tua Zelin bahwa ia dan putrinya sering berkomunikasi. Nanti malah ia di kira pedofil. Lagi pula, bisa-bisanya ia keceplosan tadi.

“Oooh, yang waktu kita makan siang itu. Kok aku nggak denger ya.”

“Pas Mama lagi ke toilet.” Zelin menyambung kebohongan Alex. Ia tidak mau juga ketahuan menyukai pria itu. Malu untuk usianya sekarang.

“Oooh, pantas mama nggak denger.”

Alex menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Bagaimana mungkin ia keceplosan tadi. Betapa malunya dia kalau ketahuan menanggapi urusan anak kecil.



“Keadaan kamu gimana Fa, Om lihat semakin baik. Apa belum boleh pulang?”

“Kata papa nggak lama lagi juga boleh pulang Om. Tapi pastinya kapan, aku nggak tahu. Aku nurut papa aja.” Rafael mengangguk, Friska dan Zelin duduk di sofa menyusul Zafran. Sementara Alex dan Rafael berada di sebelah ranjang Zelin.

Sedikit banyak, Alex sudah tahu permasalahan ini. Tadi Tante Erika cerita sedikit waktu Syafa di periksa oleh dokter. Alex tidak menyangka, laki-laki yang terlihat baik dan dingin seperti Revan, bisa berbuat hal tercela seperti itu. Namun, Tante Erika belum bercerita dengan gamblang. Wanita itu hanya bilang, Revan saat itu balas dendam karena Rafael menyakiti Friska. Dan bodohnya, Syafa yang tidak tahu apa-apa malah jadi sasaran. Benar-benar



pemikiran anak muda yang tidak masuk akal. Namun, Alex memastikan akan tetap menerima Syafa apa adanya jika wanita itu mau menerima cintanya.

Saat Alex hendak membuka percakapan dengan Rafael dan Syafa, suara ponselnya berdering nyaring. Dari sekretarisnya. Alex sampai lupa jika hari ini ia ada rapat penting. Alex segera mengangkat panggilan dari sekretarisnya itu. Dan benar saja, setengah jam lagi ia harus rapat penting. Alex menutup panggilannya dan berpamitan pada semua orang yang ada di sana.

Saat Alex sudah berada di luar ruangan dan hendak melangkah pergi, suara panggilan yang tidak asing menghentikan langkahnya.



“Om!!” Alex menoleh, melihat Zelin yang lucu dan menggemaskan berjalan ke arahnya.

“Ada apa Zelin?”

“Om lupa, momoroll pesanan aku. Kok nggak di antar ke sekolah.” Gadis cilik itu cemberut, membuat Alex langsung menepuk keningnya.

“Astagaa. Aku membelikanmu. Tapi karena sibuk, momoroll-nya ketinggalan di jok mobil belakang. Mungkin sudah tidak enak. Kapan-kapan aku belikan lagi atau kita beli di sini saja.”

“Om gimana sih. Kan aku maunya momoroll dari Bogor. Bukan yang di sini. Om kenapa bisa lupa sih. Cuma barang sepele pesanan aku. Om pasti



kebanyakan mikirin Kak Syafa sampai lupa sama pesanan aku.”

“Zelin, bukan begitu. Saat sampai di Jakarta, Om harus rapat dengan para kolega. Kegiatan Om banyak. Itu yang bikin lupa. Maaf ya.” Zelin mendengus, ia semakin cemberut dan itu membuat Zelin semakin menggemaskan.

“Aku mau momoroll besok. Om harus belikan yang dari Bogor.”

“Zelin, Om sibuk. Bisa nggak beli momoroll-nya pas Om ada kerjaan di Bogor gitu. Bogor jauh Zelin.”

“Nggak. Zelin mau besok. Kalau Om nggak mau beliin, Zelin nggak mau ketemu Om lagi.”



Zelin menghentakkan kakinya ke lantai kemudian berbalik ke ruang rawat inap Syafa. Alex yang melihat itu menghembuskan napas berat, meremas rambutnya kasar sambil menatap punggung Zelin yang menghilang di balik pintu ruang rawat inap Syafa.

Ya Tuhan, sebenarnya gadis cilik itu maunya apa? Masalah beli momoroll saja kenapa jadi ribet seperti ini. Dan kenapa juga ia harus menuruti keinginan gadis cilik rewel itu.

Aaaah, Alex jadi pusing sendiri. Kerjaannya banyak dan Zelin menambah pekerjaannya. Sebenarnya apa sih maksudnya gadis itu menyuruhnyuruh orang sibuk sepertinya. Jika besok ia ke Bogor, bisa-bisa ia tidak bisa menjenguk Syafa. Dan jika keinginannya tidak dituruti, Alex yakin Zelin si



dominan itu tidak akan mau bicara dengannya lagi seumur hidup.

Bagaimana nanti jika ia menikah dengan Syafa? Tidak enak juga jika ada salah satu kerabat yang tidak ramah padanya. Alex ingin mengambil hati Syafa dan semua anggota keluarganya, tapi tidak begini juga caranya. Masak capek-capek harus ke Bogor lagi.

Apa sebaiknya tidak usah dituruti saja, agar setelah ini Zelin tidak menyuruh-nyuruhnya dan tidak menghubunginya lagi untuk bercerita hal-hal yang tidak penting lagi. Baiklah, begitu saja. Abaikan Zelin si anak kecil dan semua akan baik-baik saja. Alex meneruskan langkahnya, meninggalkan rumah sakit dengan hati yang bingung entah kenapa.



Part 36

Erika dan Salman yang baru makan siang terkejut dengan kehadiran Rafael dan anak istrinya di ruangan tempat Syafa di rawat. Wajah Erika yang tadi tersenyum, langsung berubah masam begitu menyadari adiknya ada di ruangan ini.

“Hai Kak, Mas, maaf baru menengok sekarang.” Sapa Rafael hangat, Salman tersenyum kemudian berjalan ke arah mereka. Sementara Erika, langsung menuju ruang istirahat tanpa menyapa Rafael maupun istri dan anak-anaknya.

“Maafkan kakakmu, emosinya belum stabil.” Friska dan Rafael mengangguk bersamaan. Sementara Zelin dan Zafran tidak menyadari sikap



dingin Erika karena terlalu fokus bermain ponsel di sofa.

“Oh ya Fa, Alex dimana? Kok udah nggak ada?”

“Barusan pulang Pa. Ada rapat penting katanya.”

“Oooh.”

“Kapan Syafa boleh pulang dari sini Dok? Sepertinya Syafa sudah agak mendingan.” Tanya Friska kemudian, berusaha sebaik mungkin berinteraksi dengan iparnya itu.

“Aku baru saja berkonsultasi dengan dokternya tadi. Jika tidak ada masalah, besok Syafa sudah boleh pulang.”



Rafael dan Friska mengangguk bersamaan. Syafa tersenyum tipis, lega karena sudah diperbolehkan pulang. Tidak nyaman juga lama-lama di rawat di rumah sakit meskipun sehari-hari ia bekerja di sini.

“Dokter, Syafa, saya selaku kakaknya Revan minta maaf yang sebesar-besarnya. Saya tahu tidak pantas meminta hal itu. Tapi, sayalah biang masalah dari semua ini. Maafkan saya dan adik saya.”

Rafael menepuk pundak Friska yang menunduk di sebelahnya. Cukup iba dengan nasib istrinya yang beberapa hari ini kesulitan tidur. Selain merasa bersalah pada Syafa dan keluarganya, Friska juga harus bolak balik mengurus adik sialannya itu karena sakit demam. Kenapa Cuma sakit demam, nanggung



sekali. Lebih bagus mati sekalian. Batin Rafael dalam hati.

“Sudahlah Friska, kamu nggak salah apa-apa. Saya tahu betul bagaimana perjuangan kamu dulu. Dan bagaimanapun juga, semuanya sudah terjadi. Sebaiknya kita lupakan saja semuanya dan mulai dari awal. Aku yakin, Syafa juga maunya seperti itu. Buktinya selama ini ia memilih tutup mulut. Iya kan Fa?”

Syafa mengangguk sambil tersenyum, Friska seketika memeluk keponakan suaminya itu, merasa bersalah yang teramat dalam pada Syafa atas semua perbuatan Revan.

“Terimakasih sudah memaafkan Tante. Tante tahu kesalahan Revan sulit di maafkan. Tante harap,



kamu memaafkan dia meskipun itu sulit.” Friska hendak mengatakan pada Syafa jika Revan masih sangat mencintainya. Namun, keberadaan Dokter Salman di sana membuat Friska urung mengatakannya.

“Mas, boleh aku bicara sebentar dengan kakakku? Aku mau minta maaf.”

“Bicaralah pelan-pelan. Dia memang keras seperti itu. Tapi percayalah, dia sangat menyayangimu.”

Rafael mengangguk, ia kemudian berjalan ke arah ruang penunggu pasien dimana Erika sedang istirahat. Bukan istirahat, lebih tepatnya sedang menghindarinya. Rafael membuka pintu, Erika terlihat sedang minum kopi sambil duduk



menghadap jendela. Rafael kembali menutup pintunya kemudian berjalan ke arah kakaknya itu.

Tiba di depan Erika, Rafael hanya terdiam. Erika sendiri hanya menatap sekilas adiknya itu, kemudian kembali menyeruput kopinya. Suasana hening dan tidak ada yang bersuara dari keduanya.

“Kak, bicaralah. Tolong jangan seperti ini. Katakan aku harus bagaimana agar kau mau memaafkan aku. Aku tersiksa setiap hari jika mengingat apa yang terjadi pada Syafa. Aku tidak tahu harus bagaimana agar kalian memaafkan aku. Kaaak, bicaralah.”

Rafael tampak menangis. Setelah lelaki itu dewasa, baru sekarang Erika melihat adiknya itu menangis. Sepertinya Rafael benar-benar putus asa.



Sebenarnya Erika tidak tega juga membiarkannya, tapi mengingat apa yang terjadi pada Syafa, Erika urung memaafkan adiknya itu.

Ketika keduanya tidak ada yang bersuara lagi, pintu ruangan itu kembali dibuka. Tampak Syafa masuk dan berjalan ke arah mereka dengan sedikit kesusahan. Erika langsung berdiri dan berjalan cepat menuju putrinya.

“Aduuuh, kenapa kau masuk ke sini. Kau pasti capek baru jalan-jalan dengan Alex tadi.”

“Nggak apa-apa Ma.”

Erika menutun Syafa dan keduanya duduk di pinggir ranjang. Syafa menatap iba pada Om nya yang kini seperti tidak diacuhkan oleh mamanya.



“Ma.”

“Iya.”

“Syafa punya permintaan.”

“Apa sayang?”

“Sudah semua ini Ma. Nggak usah diperpanjang lagi. Kasihan Om sama Tante, apalagi Tante yang nggak tahu apa-apa. Semuanya sudah terjadi dan itu hanya masa lalu. Aku udah ikhlas menerima semuanya. Syafa mohon Ma, lupakan semuanya supaya keluarga kita utuh seperti sediakala.”

Rafael berjalan menuju Syafa dan kakaknya. Ia duduk di samping keponakannya itu dan



memeluknya erat sambil meneteskan air mata. Sungguh Rafael merasa sangat bersalah pada Syafa. Keponakannya itu menjadi korban dari tindakan bajingannya di masa lalu. Dan dengan lapang dada, Syafa mau memaafkannya demi keutuhan keluarga mereka.

“Mama masih sakit hati padanya.”

“Ma, setidaknya demi aku. Biarkan aku melihat keluarga kita hangat seperti sediakala. Aku nggak mau kakek dan nenek sedih di masa tuanya karena kesalahan aku di masa lalu.”

Erika tetap tak bergeming diam seribu bahasa, membuat Syafa mengembuskan napas berat.

“Ma, please.”



“Oke oke. Mama bisa mengikhlaskan semua ini. Demi kau, papamu juga kakek dan nenek. Mama juga nggak mau mereka sedih.”

Syafa langsung memeluk mamanya, bahagia karena akhirnya mamanya yang keras kepala mau melunak juga. Syafa takut, jika terus-menerus tidak ada penyelesaian, keluarganya akan bercerai berai.

Rafael berdiri di hadapan kakaknya. Beberapa hari ini kakaknya itu tidak menyapanya, dan Rafael merasa sudah seperti bertahun-tahun. Ia merindukan pertengkaran tidak penting mereka setiap kali mereka bertemu.

“Kak, peluk aku. Aku merindukan omelanmu.”



“Tapi aku tidak merindukanmu. Ingat, aku melakukan semua ini demi suami, anakku, dan juga kedua orang tuaku bukan demi dirimu. Ingat baik-baik itu.”

“Iya iya. Demi apapun itu, yang jelas aku sangat merindukanmu.”

Erika berdiri, kemudian dengan enggan memeluk adik bagingannya itu. Rafael tampak mengeratkan pelukannya, membuat sang kakak mengomel dan hanya ditanggapinya dengan senyumannya.

Syafa yang melihat itu tersenyum hangat, semoga setelah ini, keluarganya bisa kembali menghangat seperti dulu. Dalam hatinya yang paling dalam, sejujurnya Syafa ingin melupakan masalah



ini. Namun, traumanya yang tiba-tiba kambuh merusak semuanya.

Sedari kemarin, Syafa tidak berhenti memikirkan Revan yang tidak menjenguknya sama sekali. Kemungkinan-kemungkinan buruk terus membuncah di kepalanya. Revan melihatnya kambuh saat itu. Mungkinkah cinta Revan hanya sebatas itu untuknya. Apakah Revan tidak mau bersama wanita cacat sepertinya?

Meskipun berusaha menepis semua kemungkinan-kemungkinan itu, tetap saja rasa kecewa itu hadir saat menyadari Revan belum menemuinya. Lalu, bagaimana nasibnya sekarang. Apa Syafa harus pasrah dan tidak mengharapkan Revan lagi seperti dulu? Mungkin itu satu-satunya jalan agar ia tidak kecewa dan bisa menatap masa



depannya, tanpa bayang-bayang Revan lagi di dalam kehidupannya.



Part 37

Esok harinya, Syafa sudah diperbolehkan pulang. Seluruh keluarganya menjemput, termasuk Om dan tantenya. Dan sore harinya, Alex menjenguk bersama kedua orang tuanya. Kedua orang tua Alex terlihat sangat menyukainya, membuat Syafa tidak enak hati.

Sementara itu, Alex yang tengah berada di ruang tamu bersama keluarga Syafa, sedari tadi harus menghadapi raut tidak ramah Zelin. Tadi siang, Alex tidak mengirimkan momoroll sesuai keinginan bocah itu. Dan Alex juga tidak membalas pesan chat saat Zelin menanyakannya. Alhasil, saat ini ia menghadapi raut wajah sewot Zelin yang ditunjukkan terang-terangan oleh gadis cilik itu.



Dan anehnya, kenapa Alex cukup terpengaruh dengan sikap wanita kecil itu. Alex jadi tidak berkonsentrasi pada pembicaraan dengan keluarga Syafa. Ia justru kellicutan tiap tak sengaja bertatapan dengan Zelin. Apalagi ketika mereka semua tengah makan malam, Zelin sama sekali tidak mengacuhkannya. Gadis itu menunjukkan kemarahan secara terang-terangan yang hanya di sadari oleh Alex. Ya Tuhan, anak sekecil itu kenapa sudah dominan sekali.

“Bu Santi, silahkan di nikmati hidangannya.” Ujar Sarah berusaha seramah mungkin. Mereka sekeluarga lega karena Alex sepertinya mau menerima keadaan Syafa apa adanya.

Ketika Erika bercerita mengenai penyakit Syafa tempo hari, Alex terlihat sangat pengertian dan tetap



memperhatikan Syafa meskipun tahu Syafa memiliki kekurangan. Menyadari itu, Rudi, Sarah dan Erika sangat gembira. Alex benar-benar paket lengkap untuk putrinya. Mereka harap, Syafa sudah tidak punya perasaan apapun pada pria bajingan itu.

“Terimakasih Bu Sarah. Masakannya sangat enak. Sayang sekali Syafa tidak ikut. Tapi syukurlah, sekarang kondisinya terlihat sangat baik.”

“Tinggal pemulihan Bu Santi. Tapi kami masih menyarankannya untuk makan di kamar agar tidak naik turun tangga.”

“Iya, saya juga setuju begitu. Biar Syafa pemulihannya semakin cepat. Kata Alex, Syafa kelelahan saat ada kegiatan sosial di Sukabumi. Mungkin memang butuh istirahat ekstra agar



kondisinya segera pulih.” Erika dan Alex saling menatap, pemuda itu mengangguk, membuat Erika tersenyum hangat. Rupanya Alex benar-benar melindungi Syafa agar skandal yang terjadi pada putrinya tidak bocor keluar. Erika benar-benar terharu dengan perhatian Alex.

“Sebenarnya cucu saya tidak kebagian tugas itu. Tapi dia bersikeras, dan akhirnya malah sakit.”

Sarah segera menimbrung, tidak ingin kedua orang tua Alex curiga karena kediaman mereka.

“Syafa memang sebaik dan sesopan itu. Alex setiap hari selalu membicarakan Syafa, sepertinya dia tidak keberatan seumur hidup menjaga Syafa.”



“Ma, mana apaan sih.” Alex menyenggol lengan mamanya, tapi mamanya terlalu bebal karena sangat menyukai Syafa. Alex jadi tidak enak sendiri meskipun keluarga Syafa juga memberinya lampu hijau. Tapi, Alex masih ragu pada perasaan Syafa padanya. Alex bisa merasakan, wanita itu belum sepenuhnya membuka hati untuknya.

Saat keluarga mereka asyik makan malam sambil berbincang, tatapan Alex tak sengaja bertemu tatapan mata kecil yang sedari tadi ada di hadapannya. Gadis cilik itu dengan segera mengalihkan pandangan, enggan menatap Alex. Bahkan sedari masuk ke dalam rumah ini, Zelin tidak menyapanya sama sekali, gadis itu marah. Untungnya, tidak ada yang menyadari.



“Nggak apa-apa Lex, kamu kurang gercep, makanya mama yang bilangin. Gadis secantik Syafa nanti keburu di ambil orang kalau kamu Cuma maju mundur gitu.” Semua yang ada di ruangan itu tertawa renyah, kecuali Friska dan Dokter Salman yang memilih makan dengan tenang.

“Ma, aku ke belakang dulu.” Zelin berdiri dengan wajah muram, membuat Friska dan Rafael keheranan.

“Mau kemana sayang?” Tanya Friska kemudian.

“Mau ke kamar dulu Ma, aku udah kenyang. Mau belajar buat ujian besok.” Jawab Zelin asal. Pasalnya, ia tidak tahan mendengar kedua orang tua Alex terus menerus memuja-muji sepupunya itu. Zelin cemburu.



Friska mengangguk, dengan sopan, Zelin berpamitan dengan semua orang. Ia kemudian berjalan ke kamarnya dengan hati dongkol bukan main. Om Alex menjauhinya, dan sekarang orang tua pria itu memuji-muji sepupunya tanpa henti.

Baiklah. Alex sialan itu sudah menabuh genderang perang dengannya. Dan dapat Zelin pastikan, ia tidak akan pernah bicara dengan Alex seumur hidupnya meskipun kelak pria itu menikahi sepupunya. Sampai tuapun, ia tidak sudi bertegur sapa dengan pria tukang ingkar janji itu.

Sementara di ruang makan, perbicangan antara keluarga Alex dan Syafa semakin intens. Salman terkadang tidak nyaman sendiri. Erika terlalu terang-terangan ingin menjodohkan Alex dengan Syafa.



Padahal Salman mewanti-wanti agar tidak memaksakan kehendak pada putrinya.

Friskapun tak kalah muram. Ia tahu betul Syafa masih mencintai adiknya. Mereka nyaris bersama sebelum tragedi di Sukabumi mengacaukan semuanya. Jika Syafa benar-benar di jodohkan dengan Alex, Friska tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Revan nanti.

Ketika hari sudah menjelang malam, keluarga Alex berpamitan. Alex dan keluarganya secara khusus ingin berpamitan ke lantai atas, dimana Syafa berada. Dan ketika kedua orang tuanya sudah selesai dan keluar terlebih dahulu dari kamar, Alex memutuskan ingin bicara berdua saja dengan Syafa. Pria itu duduk di kursi yang ada di samping ranjang



Syafa sambil menatap wajah Syafa yang masih sedikit pucat.

“Fa.”

“Iya.”

“Eeeem, mungkin ini sedikit terburu-buru. Tapi, aku tidak mau terlambat.”

“Maksudmu apa Lex?”

“Begini, setelah sembuh nanti, maukah kau menikah denganku. Aku sangat mencintaimu. Aku tahu kau belum mencintaiku. Tapi, aku berjanji tidak akan memaksamu. Cinta bisa tumbuh karena terbiasa. Aku mau dengan sabar menunggu cintamu.”



“Lex.”

“Pikirkan dulu. Jangan memberi jawaban sekarang jika kau masih bingung.”

“Alex, kau pasti sudah tahu apa yang terjadi padaku dulu. Aku, aku bukan orang suci. Kesalahanku di masa lalu sangat besar hingga aku seperti ini.”

Alex memegang tangan Syafa, membuat wanita itu berjengit kaget. Namun, Syafa sebisa mungkin bersikap tenang agar Alex tidak tersinggung.

“Aku juga bukan orang suci. Di usiaku yang sekarang, mustahil aku masih suci. Tapi, satu hal yang harus kau percaya, sejak bertemu denganmu dan mengenalmu, aku sudah berkomitmen pada



diriku sendiri, jika kau mau menerimaku, aku berjanji akan menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Membahagiakanmu dan anak-anak kita nanti.”

Syafa terdiam, tidak tahu harus bagaimana menjawab lamaran dadakan dari Alex. Setahu Syafa, hatinya masih untuk Revan. Namun, keterdiaman Revan dan masa lalu mereka, membuat keduanya mustahil untuk bersatu kembali setelah semuanya kini terbongkar.

“Aku, aku_____”

“Tidak usah menjawab sekarang. Aku tahu kau masih bingung. Pikirkan saja dulu. Yang jelas, aku setia menantikan jawabanmu. Yang perlu kau ingat, aku mencintaimu.”



Syafa dan Alex saling berpandangan, Alex dengan tatapan penuh cinta sedangkan Syafa dengan tatapan penuh kebingungan. Mereka bahkan tidak sadar dari balik pintu yang sedikit terbuka, ada mata kecil yang mengintip keduanya sedari tadi. Menahan tubuhnya untuk masuk dan mengobrak-abrik kamar sepupunya itu, Zelin akhirnya berbalik sambil menghentak kakinya, kembali ke kamarnya sendiri karena kesal bukan main dengan pemandangan yang baru saja ia lihat tadi.



Epilog

“Maafkan aku.” Untuk kesekian kalinya, Revan mengucapkan kalimat itu saat ia bertemu dengan Davina untuk makan siang. Revan memang sengaja mengundang Davina dan memberikan penjelasan pada wanita itu tentang perasaannya. Revan tidak mau Davina terlanjur berharap pada hubungan mereka dan membuat wanita itu semakin terluka.

“Van, sebenarnya aku bisa menunggumu mencintaiku. Maksudku, jika wanita itu menolakmu, aku bisa tetap menerimamu.” Davina masih bersikeras, ia mencintai Revan dan masih berusaha meyakinkan pria itu tentang perasaannya.

“Kau bukan cadangan Davina. Kau berhak mendapatkan kebahagiaanmu sendiri. Kau terlalu



baik jika hanya menunggu pria plin plan sepertiku.”
Ucap Revan sambil menatap lekat Davina yang kini menyeruput kopi di seberangnya.

“Aku sudah menyukaimu sejak pertama kali kita bertemu 5 tahun yang lalu. Selama itu pula, aku berusaha keras menarik perhatianmu hingga sekarang. Tapi sayangnya tetap saja gagal.” Davina terkekeh sambil meletakkan cangkir kopinya di atas meja. Ia menyantap spaghetti kesukaannya meski terasa hambar.

“Maafkan aku.”

“Kau sudah mengatakan itu seratus kali. Tapi, aku senang. Setidaknya kita pernah berkesempatan jalan-jalan berdua dan makan siang seperti ini.”



Davina tetap menyantap spaghetti-nya, mengabaikan tatapan penuh rasa bersalah dari Revan.

“Kau tidak marah?”

Meletakkan garpunya, Davina menatap lekat pada Revan yang kini juga tengah menatapnya. Keduanya saling menatap sebelum kemudian Davina memutuskan tautan mata mereka.

“Sejujurnya aku marah. Aku sudah berharap banyak pada perjodohan ini agar bisa menikah dengan orang yang aku cintai. Tapi nyatanya, kau belum move on dari wanita lain. Marahpun sepertinya percuma.” Davina meraih tisu, kemudian mengelap mulutnya dengan anggun di hadapan Revan.



“Van, aku harus pergi. Ada pemotretan setelah ini. Aku doakan, semoga kau mendapatkan maaf dari wanita itu dan kalian bisa bahagia.”

“Kau juga.”

“Hmmm, terimakasih. Kalau begitu aku pergi dulu.”

Davina beranjak, kemudian meninggalkan Revan yang masih duduk mematung di tempatnya. Davina mengeratkan genggamannya. Ia ingin berteriak dan menangis, namun tidak di tempat ini.

Sesampainya di mobil, Davina segera masuk dan mencengkeram setir mobil dengan erat. Air matanya mengalir dengan sendirinya. Sungguh sebenarnya Davina sangat patah hati. Ia sudah lama mencintai



Revan dan punya harapan berbahagia bersama pria itu. Davina tidak menyangka, harapannya itu bahkan harus pupus sebelum ia mulai berjuang.

Setelah menangis beberapa menit, akhirnya Davina menghapus air matanya. Ia menenangkan diri, kemudian mulai menyetir meninggalkan restoran tempat ia dan Revan bertemu. Davina tidak mau Revan melihatnya dalam keadaan seperti ini.

Meskipun sangat mencintai Revan, Davina juga tidak mau terlewat menjadi wanita bodoh yang menangis ketika dicampakkan oleh seorang pria. Banyak pria yang mengantri untuk mendapatkannya. Masa depannya masih panjang dan ia tidak ingin terus berkutat mengejar seorang Revan Adrian Baskara yang tidak akan pernah membalas cintanya.



**

Rendi dan Revan duduk bersebelahan di kursi belakang mobil mewah mereka. Keduanya dalam perjalanan ke rumah keluarga Hartono. Berulang kali Rendi mengembuskan napas berat, berusaha menetralsir kegugupannya.

Setelah kejadian yang terjadi pada Syafa di Sukabumi tempo hari, ia belum pernah bertemu lagi dengan anggota keluarga Hartono kecuali Friska dan anak-anaknya yang rutin mengunjungi Revan. Dan kali ini, atas kesepakatannya dengan Revan semalam, keduanya mendatangi kediaman keluarga Hartono untuk meminta maaf.

Ya, Rendi sangat menyadari kelakuan Revan memang sama sekali tidak bisa dibenarkan. Putranya yang masih muda menghamili gadis belia hingga



depresi dan nyaris bunuh diri. Orang tua manapun pasti akan geram mengetahuinya. Jika saja tidak memandang status Revan sebagai adik Friska, mereka semua pasti akan memasukkan Revan ke dalam penjara.

Untung saja semua orang menahan diri untuk tidak melakukan hal itu. Selain demi Friska, mungkin mereka sekeluarga juga tidak ingin skandal ini bocor ke media dan khalayak ramai agar nama baik Syafa tidak rusak. Meskipun mereka masih berbaik hati pada putranya, tetap saja Rendi benar-benar malu. Jika bukan karena sangat menyayangi putranya, ia sudah tidak punya muka lagi bertemu dengan keluarga Hartono.

“Pa, kita sampai.” Ucapan Revan membuat Rendi tersadar dari lamunannya. Ia menatap putranya



sambil tersenyum, kemudian keduanya turun dari mobil.

Rendi berjalan terlebih dahulu di ikuti Revan dari belakang. Setelah satpam membukakan pagar, keduanya masuk ke dalam rumah mewah keluarga Hartono. Hari masih pagi dan ini weekend, kata Friska keluarga mereka tengah berkumpul. Jadi, Revan dan papanya memutuskan datang pagi ini.

Saat pintu ruang tamu di buka, pelayan yang sudah hafal dengan Revan mempersilahkan mereka masuk. Keduanya duduk di sofa ruang tamu, menunggu tuan rumah yang katanya masih sarapan bersama. Namun, beberapa saat kemudian, Rudi, Sarah, Rafael dan Salman sudah muncul. Mereka semua menatap Rendi dan Revan dengan tatapan tidak ramah, berbeda sekali dengan biasanya.



“Selamat pagi semuanya, Pak Rudi dan keluarga. Maaf pagi-pagi sudah mengganggu.” Ucapan pembuka dari Rendi membuat keempat orang itu terduduk. Meskipun tatapan mereka sama sekali tidak ramah, Rendi tetap berusaha berekspresi sebaik mungkin karena di sini putranya memang bersalah. Sedangkan Revan, sedari tadi laki-laki itu hanya terdiam seperti patung di samping papanya.

“Maaf sebelumnya Pak Rudi sekeluarga, baru sekarang kami bisa menengok Syafa. Bagaimana keadaan Syafa sekarang?”

“Cucu saya baik-baik saja. Tinggal menunggu pemulihan.” Jawab Rudi kaku. Jika bukan karena menantu perempuannya adalah kakak dari bajingan



itu, Rudi tidak sudi rumahnya diinjak oleh laki-laki tidak tahu diri itu.

“Pertama-tama, kedatangan kami kemari adalah untuk menjenguk Syafa. Kami lega karena Syafa baik-baik. Yang kedua, saya selaku ayah kandung Revan ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya atas perbuatan putra saya di masa lalu kepada cucu atau Putri anda. Saya benar-benar tidak tahu harus bagaimana untuk menebus kesalahan putra saya.”

Tidak ada yang menyahut perkataan Rendi. Rudi sendiri juga bingung harus menjawab apa. Mau mengamuk pun rasanya tidak enak karena selama ini ia dan Rendy berhubungan sangat baik. Dan untuk memaafkan, jujur Rudi sangat sakit hati dengan apa yang terjadi pada cucunya.



“Sudahlah Pak Rendi. Kita lupakan saja semua ini. Kami akan tutup mulut demi masa depan Syafa karena saya yakin Syafa akan semakin tertekan jika banyak yang mengetahui masa lalunya. Saya harap, setelah ini putra bapak tidak menemui putri saya lagi. Cukup sampai di sini urusan antara Syafa dan Revan. Biarkan putri saya kali ini menemukan kebahagiaannya sendiri.” Salman menjawab bijaksana, membuat semua orang terdiam.

Sementara Rendi dan Revan yang mendengar itu saling pandang. Rendi menghela napas berat, kemudian kembali menatap seluruh keluarga Syafa.

“Maaf jika perkataan saya kali ini sedikit kurang berkenan di hati Anda pak Salman. Selain untuk meminta maaf, kedatangan kami kali ini juga ada maksud lain.”



“Maksud lain bagaimana Pak Rendi?” Tanya Rudi setengah menggeram, membuat Rendi bertambah segan. Ia kembali menarik napas dalam sebelum kembali berucap.

“Putra saya Revan, datang kemari bermaksud untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatannya terhadap Syafa. Maksud kami datang kemari adalah untuk melamar Syafa. Putra saya dan Syafa saling mencintai. Kami harap, Revan bisa mempertanggung jawabkan semua perbuatannya di masa lalu dan setelah ini bisa membahagiakan Syafa seumur hidupnya.”

Lamaran Rendi buat semua orang yang ada di sana syok. Mereka tidak menyangka Rendy dan Revan akan datang kemari untuk melamar Putri



mereka. Beberapa saat tidak ada yang menjawab, semuanya terdiam. Lalu dengan penuh kebijaksanaan, Salman akhirnya menjawab lamaran kedua orang itu.

**

Syafa berdiri menatap taman di halaman rumah dari kaca besar yang ada di kamarnya. Ia baru saja selesai sarapan bersama keluarganya. Saat sarapan tadi ada tamu yang entah siapa pagi-pagi begini sudah datang, mamanya menyuruhnya cepat-cepat naik ke kamar. Syafa tidak bertanya karena tidak ingin tahu juga.

Mengernyit heran, Syafa merasa tidak asing pada mobil yang terparkir di pinggir jalan rumahnya. Mobil sport itu bukannya milik Revan?



Dan pertanyaan di benak Syafa langsung terjawab kala melihat Revan dan Rendi berjalan keluar dari rumahnya. Revan menunduk lesu di belakang papanya. Jadi, tamu yang dimaksud mamanya tadi adalah Revan?

Saat Syafa menatap keduanya, Revan menoleh ke atas, tepat ke arah kamarnya. Iris keduanya bertemu dengan Revan yang langsung tersenyum ketika melihatnya. Mata Syafa seketika berkaca-kaca. Beberapa saat kemudian, Revan memutuskan tautan mata mereka dan berjalan mengikuti papanya keluar dari pagar rumahnya.

Syafa segera berbalik, ia hendak mengejar Revan dan bertanya tentang tujuan pria itu kemari. Namun, di depan pintu kamarnya, ada mamanya yang membawa segelas susu untuknya.



“Kamu mau kemana Fa?” Tanya Erika bingung karena Syafa seperti habis menangis.

“Ma, Revan Ma. Revan ada di sini.”

“Iya, terus kenapa? Mereka udah pulang.”

“Ma, kenapa nggak ngasih tahu Syafa kalau Revan tadi ada di sini. Revan pasti nyariin aku.”

“Syafa! Kamu itu ngomong apa sih. Kenapa kamu nyari-nyari dia. Ya, tadi bajingan itu sama papanya kemari. Mau bertanggungjawab atas apa yang terjadi sama kamu dan melamar kamu. Ya tentu saja kami semua langsung menolak. Enak saja main lamar-lamar.”



“Apa!!” Syafa terlihat syok dengan ucapan mamanya. Jadi, Revan kemari untuk melamarnya?

“Fa, kamu kenapa sih?”

“Ma, kenapa kalian nggak ada yang tanya sama aku kalau Revan melamar kemari. Kenapa kalian jawab sendiri. Revan melamarku, kenapa tidak bertanya padaku aku bersedia atau tidak.”

“Kamu ngomong apa sih Fa, nggak jelas banget.” Erika mulai bingung dengan sikap Syafa. Ketakutan-ketakutan tentang penyakit putrinya yang bisa saja kambuh mulai menghantui otaknya.

“Ma, aku mencintainya. Aku mencintai Revan. Kami berjanji akan melupakan masa lalu dan bahagia bersama sebelum aku melihat bayi malang itu



meninggal dan akhirnya kambuh. Aku mencintainya, aku tidak bisa hidup tanpanya!!”

Plaaaak

Suara tamparan keras membuat tangis Syafa seketika terhenti. Syafa menatap Mamanya yang kini menatapnya berang. Dada Erika naik turun menahan amarah, membuat Syafa seketika terdiam.

“Apa kau lupa apa yang pria itu lakukan padamu. Kau kehilangan anakmu dan kau depresi bertahun-tahun. Kau hampir gila Syafa!! Dan seenaknya saja sekarang pria itu ingin bertanggung jawab dan kau menerimanya. Sebelum itu terjadi, langkahi dulu mayatku karena sampai kapanpun aku tidak akan membiarkan itu terjadi!!”



Erika membanting segelas susu yang ia bawa untuk putrinya, membuat Syafa seketika mematung dan tidak bergerak sama sekali. Jadi, keluarganya tidak akan merestui hubungannya dan Revan. Lalu bagaimana dengan perasaannya?

Ia mencintai Revan dan mereka berencana hidup bersama. Haruskah mimpi-mimpi mereka pupus dan saling melupakan. Tapi, apakah bisa? Syafa bahkan tidak sanggup membayangkan harus hidup dengan pria lain selain Revan. Tidak bisa, ia tidak sanggup.

Syafa ambruk, ia menangis tersedu-sedu di lantai. Bagaimana sekarang? Syafa tidak tahu harus bagaimana lagi memberikan pengertian pada semua orang bahwa ia mencintai Revan. Ia sudah melupakan masa lalu buruk mereka. Tapi, kenapa seluruh keluarganya tidak ada yang mengerti



keinginannya. Kenapa mereka semua mengatur pilihan hidupnya.

Karena terus menangis, tidak ada yang menyadari Syafa pingsan. Ia ambruk di lantai dan tidak sadarkan diri dengan mata berkaca-kaca. Ketika semua orang histeris memanggil namanya, Syafa sudah tidak mendengar apa-apa lagi. Kegelapan sudah menyergapnya dan Syafa sudah tidak ingin bangun lagi.

Ending

11 November 2023

Extra Part next ya.



Extra Part 1

Erika tidak berhenti menangis menatap Syafa yang terbaring lemah di atas ranjang. Rafael menemukan putrinya itu pingsan di depan kamar. Dan sekarang, Salman tengah memasang infus dan memberikan pengobatan. Kemungkinan Syafa hanya syok, jadi Salman bisa melakukan perawatan di rumah.

Tangisan Erika semakin histeris hingga Sarah yang memeluknya kebingungan sendiri. Friska menangis di pelukan Rafael, tidak tega melihat Syafa yang terlihat begitu lemah dan pucat. Ega, Zafran dan Zelin menunggu di luar agar tidak mengganggu konsentrasi Salman. Mereka semua tidak tahu apa yang terjadi pada Syafa hingga pingsan begini.



“Ma, ini semua pasti gara-gara aku Ma. Tadi kami berdebat kecil. Aku nggak nyangka bisa berakibat fatal begini. Ya Tuhan Syafa, sadarlah sayang. Maafkan mama.” Erika terus menangis di pelukan Sarah. Salman yang sudah selesai menanganinya Syafa, duduk di dekat istrinya. Ia ingin tahu apa yang terjadi hingga Syafa yang tadi kelihatan baik-baik saja mendadak drop seperti ini.

“Ma, apa yang terjadi? Kenapa kalian harus berdebat hingga Syafa jadi seperti ini.”

Erika melonggar pelukannya dari Sarah. Ia sesenggukan sambil menatap takut pada suaminya. Erika takut Salman marah padanya karena tadi bertengkar dengan Syafa masalah si bajingan Revan.



“Tadi, Syafa melihat Revan kemari dari jendela kamarnya.”

“Lalu?”

“Syafa bertanya kenapa Revan ada di sini. Ya mama jawab tadi Revan melamarnya dan kita menolakl. Tentu saja kita harus menolaknya setelah apa yang terjadi pada Syafa. Kita tidak mungkin menerima lamaran itu. Tapi, ternyata Syafa berpikiran lain.”

“Berpikiran lain? Maksudnya apa?”

“Syafa bilang ia mencintai pria itu. Mereka sepakat melupakan masa lalu dan ingin hidup bersama. Tentu sajalah mama menolak mentah-mentah. Kami berdebat dan mama pergi sambil



membanting gelas susu untuk Syafa. Pasti Syafa syok karena itu. Maafkan mama sayang, maafkan mama.”

Erika kembali menangis tersedu-sedu. Salman menghembuskan napas berat kemudian memeluk istrinya. Dari dulu sebelum tragedi menimpa putrinya, Erika dan Syafa memang kerap berbeda pendapat. Mungkin karena itu Syafa dulu memutuskan hanya memberitahunya saat terjadi tragedi keguguran dan depresi yang di alaminya.

“Mama salah Pa. Mama salah. Maafkan mama.” Erika terus menangis hingga membuat Salman jadi khawatir dengan kesehatan istrinya. Pasalnya, beberapa hari setelah mengetahui kenyataan tentang Syafa, Erika tampak sangat tertekan. Mungkin itu yang mendasari istrinya ingin menjodohkan Alex dengan Syafa. Erika takut Syafa kembali pada Revan.



“Sudah, jangan menangis lagi. Istirahatlah. Jangan sampai sakit. Anak-anak membutuhkan kita.”

“Aku ingin di sini. Aku ingin Syafa melihatku ketika sudah sadar nanti.”

“Aku akan memberitahumu jika Syafa sudah sadar. Sekarang istirahatlah.”

Erika berdiri, kemudian Salman menuntunnya ke kamar mereka. Di kamar Syafa sudah ada kakek dan neneknya, serta Friska dan Rafael. Salman tidak khawatir karena kemungkinan masih beberapa jam lagi Syafa baru tersadar.

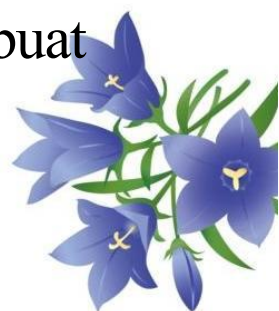
Setelah Salman dan Erika meninggalkan kamar, Rafael segera duduk di sofa sambil menyugar



rambutnya kasar. Ia benar-benar putus asa dengan keadaan Syafa. Bagaimana mungkin keponakannya itu tetap mencintai Revan setelah apa yang terjadi. Bukan Cuma Erika yang tidak terima dengan keputusan Syafa, Rafael juga sangat tidak terima ketika mendengar hal itu.

“Sayang, kau temani Zelin, ia pasti kebingungan di luar.” Friska mengangguk mendengar perkataan Rafael. Ia faham Rafael ingin membahas hal penting dengan kedua orang tuanya. Friska kemudian keluar dan menutup pintu kamar Syafa.

Setelah memastikan Friska keluar, Rafael menatap kedua orang tuanya, kemudian menatap Syafa yang terbaring lemah di atas ranjang. Melihat itu, Rafael geram sendiri mengingat Revan. Kenapa pria itu harus datang ke rumah ini dan membuat



kekacauan. Jika saja pria itu bukan adik istrinya, Rafael pasti menggantung Revan sekarang juga.

“Ma, Pa, bagaimana sekarang? Syafa mencintai pria bajingan itu. Padahal jelas-jelas Alex lebih baik dari segi apapun, kenapa Syafa masih menaruh hati pada pria itu. Sialan!!”

Rudi menghembuskan napas berat, saling menatap dengan istrinya yang sama-sama kebingungan. Mereka pikir, Syafa juga menyukai Alex dan perjodohan ini akan berakhir baik. Nyatanya, semua tidak semudah yang dibayangkan. Syafa masih mencintai Revan, bahkan berniat menerima pria itu kembali.

Kini, semua orang dilema. Jika mereka menerima Revan, tentu saja mereka trauma. Dan jika



menolak pria itu, mereka takut itu menyakiti psikis Syafa. Sungguh, rasanya seperti makan buah simalakama.

“Kita pikirkan itu nanti. Yang jelas, saat Syafa sadar nanti, jangan ada yang membahas ini. Kita pikirkan hal ini setelah kondisi Syafa membaik.”

Rafael dan Sarah mengangguk. Ketiganya kemudian menunggu Syafa yang masih belum bangun dengan perasaan yang tidak karuan. Rafael berkali-kali mengumpat dalam hati, andai saja tadi Revan tidak kemari untuk melamar Syafa, pasti tidak akan terjadi hal menyedihkan seperti ini. Sialan sekali adik iparnya itu.

**



“Van.” Revan yang tengah duduk di balkon menoleh, menatap papanya yang kini berjalan ke arahnya sambil membawa secangkir kopi.

“Iya Pa.”

“Kamu jangan ngelamun terus. Kerjaan kita banyak.” Revan terkekeh mendengar perkataan papanya. Keduanya kemudian menyeruput kopi bersama-sama sambil menatap pemandangan senja dari kamar Revan.

“Gimana rencana kamu selanjutnya? Mereka nolak lamaran kamu.”

Revan menatap sang Surya yang nyaris tenggelam. Pikirannya melayang tak tentu arah memikirkan Syafa. Apa Revan harus menyerah



dengan semua penolakan keluarga Syafa, tentu saja tidak. Revan masih ingin berjuang. Kecuali Syafa yang menyuruhnya berhenti, Revan akan terus berjuang.

“Aku bakal nunggu Syafa Pa.”

“Maksud kamu?”

“Aku yakin dia juga sedang berjuang untuk kami. Jadi, Revan akan tetap menunggu sampai Syafa sendiri yang menyuruh Revan untuk berhenti.”

Rendi menatap putranya, melihat kesungguhan yang dalam dari pancaran matanya. Sejenak ia teringat akan Sandra yang dulu juga gigih memperjuangkan cinta mereka, sebelum kedatangan Vena yang merusak segalanya.



“Jadi, kamu memutuskan untuk menunggunya?”

“Iya Pa. Revan percaya, Syafa juga punya keinginan sama seperti Revan. Kami ingin bahagia bersama, dan menua bersama anak-anak kami tanpa masa lalu buruk yang terus menghantui.”

Rendi mengangguk setuju. Keduanya kemudian kembali menyeruput kopinya, memandangi senja yang sebentar lagi tenggelam dan berganti dengan kegelapan malam.



Extra Part 2

Alex memegangi momoroll yang tadi pagi di beli anak buahnya dari Bogor. Ia berada di dalam mobil yang terparkir di depan sekolah Zelin. Katakan Alex mulai gila. Ia gelisah sejak Zelin acuh tak acuh padanya. Setiap malam ia menatap hampa ponselnya, menunggu Zelin mengirimimi chat tidak penting, seperti biasanya.

Namun, seperti gadis cilik arogan itu benar-benar marah padanya. Saat bertemu dengannya, gadis itu akan sinis bukan main. Saat Alex mencoba mengirimkan pesan, hanya centang biru, tidak di balas. Dan entah kenapa, itu semua membuat Alex gelisah hingga pagi tadi ia menyuruh anak buahnya membeli momoroll itu ke Bogor dan siang ini ia mengantarkannya ke sekolah Zelin.



Bahkan Alex tidak berpikir jika bertemu Rafael atau Friska di sini. Palsanya, pasti mereka bertanya-tanya tujuannya membelikan Zelin momoroll. Memikirkan itu, Alex sampai tidak bisa konsentrasi bekerja.

Saat Alex kebingungan sambil mencengkram setir mobilnya, pagar sekolah Zelin di buka. Dan tampak para anak-anak itu di jemput oleh kedua orang tuanya. Ada juga bus sekolah yang khusus mengantar jemput bagi sebagian siswa.

Beberapa saat Alex memperhatikan, netranya melihat Zelin keluar dari gerbang di iringi seorang bocah laki-laki yang lumayan tampan di sebelahnya. Laki-laki itu terus mengajak Zelin bicara, namun tidak di acuhkan oleh gadis cilik itu.



Alex meletakkan momoroll di jok belakang kemudian memutuskan turun dari mobil untuk menyapa Zelin. Namun, gadis itu belum menyadari kehadirannya karena sibuk berdebat dengan anak ingusan itu. Samar-samar, Alex sedikit bisa mendengarkan perdebatan mereka.

“Pergi Leo, basi banget sih dari tadi ngejar-ngejar terus.”

“Kenapa kamu nggak mau ngasih kesempatan aku bicara Zelin. Aku Cuma mau ngomong sama kamu yang sebenarnya. Aku nggak selingkuh sama Rena. Aku tetep cinta sama kamu. Bahkan sampai sekarang kita udah putus, aku masih cinta sama kamu.”



Alex memutar bola matanya mendengar perdebatan konyol kedua anak ingusan itu. Bahkan ada beberapa anak yang belum di jemput juga memperhatikan mereka. Sepertinya si Leo itu bintang sekolah. Buktinya, banyak anak perempuan yang terang-terang memperhatikan Leo dengan tatapan kagum.

“Stop Leo. Kita udah putus. Sejak kamu ngasih coklat di hari ulang tahun Rena dan kamu ngasih contekan dari aku ke dia, aku udah ilfil sama kamu. Aku nggak bodoh Leo. Aku nggak mau di manfaatin cowok brengsek kayak kamu.”

Zelin menunjuk dada pria kecil ingusan itu, membuat si Leo menunduk sedih. Tapi, sepertinya pria itu begitu menyukai Zelin hingga masih sangat



memperhatikan gadis itu meskipun Zelin begitu menyebalkan.

“Apa yang harus aku lakukan biar kamu percaya lagi sama aku.” Si Leo menatap Zelin memelas, membuat Alex tergelak seketika.

“Nggak ada. Aku udah nggak percaya sama laki-laki buaya tukang bohong.”

“Zelin, aku bukan buaya. Aku ngasih contekan sama Rena karena dia kesulitan ngerjain PR. Rena bakal di hukum mamanya kalau nggak bisa ngerjain PR. Kasihan dia Zelin. Tolong kali ini maafin aku.”

Zelin tampak berpikir, membuat Alex yang melihat itu kelabakan. Ia tidak mau Zelin memaafkan Leo. Katakan Alex gila karena mencampuri urusan



anak-anak. Tapi Alex tidak mau di cueki lagi oleh Zelin. Jika Zelin baikan dengan Leo, Alex pikir mungkin Zelin sudah tidak membutuhkannya lagi. Sungguh pikiran gila yang Alex tidak tahu berasal dari otaknya sebelah mana.

“Zelin.”

Gadis cilik itu menoleh, menatap keheranan pada Alex yang tiba-tiba ada di sekolahnya. Zelin tidak menjawab apapun karena bengong melihat Alex yang berjalan ke arahnya.

“Gimana kabar kamu. Kok chat om nggak kamu bales.” Zelin terdiam hingga suara Leo menginterupsi.

“Siapa dia Zelin?”



Zelin terlihat kebingungan menatap Leo. Ia tidak tahu hubungannya dengan Alex itu apa. Yang jelas, Alex sering berbincang bisnis dengan ayahnya. Mungkin hanya semacam rekan kerja.

“Aku teman Om nya Zelin. Tadi Om kamu minta aku jemput kamu. Ayo naik, Om antarkan pulang.”

Zelin hanya menurut saat Alex memegang tangannya kemudian menuntunnya menuju mobil pria itu. Sese kali ia menoleh ke arah Leo yang juga kebingungan menatapnya. Namun, beberapa saat kemudian sepertinya Leo juga dijemput oleh ibunya.

Alex memasukkan Zelin ke kursi penumpang. Ia juga masuk kemudian menghubungi Rafael dan mengatakan Zelin ada bersamanya. Ia beralasan, tak



sengaja lewat depan sekolah Zelin dan akhirnya bertemu dengan Zelin yang pulang sekolah tapi belum di jemput mamanya.

Sungguh kebohongan yang luar biasa. Alex salut pada dirinya sendiri yang jadi sangat jago berbohong hanya demi bertemu dengan gadis ingusan ini. Sepertinya Alex mulai gila semenjak kerap bertukar chat dengan Zelin. Ia bahkan sulit tidur memikirkan Zelin yang marah padanya masalah momoroll.

“Ini momoroll-nya.” Alex mengambil momoroll dari kursi belakang dan memberikannya pada Zelin yang masih membisu di sebelahnya.

“Kenapa cemberut? Kau masih marah?”



Zelin tidak menjawab. Gadis cilik itu melemparkan momoroll yang diberikan Alex ke jok belakang kemudian melipat kedua tangannya di dada. Gadis cilik itu marah besar. Alex hanya menghembuskan napas berat kemudian melajukan mobilnya perlahan.

“Kau sudah tidak ingin momoroll? Kau mau makan siang apa, pizza, burger, atau yang lainnya?”

Zelin tidak menjawab, gadis cilik itu tetap cemberut dan tidak menatap Alex sedikitpun. Alex yang menyadari itu berniat meluruskan masalah agar hubungannya dengan Zelin membaik seperti sediakala. Alex menepikan mobilnya di pinggir jalan kemudian menatap lekat Zelin yang tetap bertahan dengan kediamannya.



“Zelin, Om minta maaf. Bukan bermaksud mengabaikanmu, belakangan ini Om sangat sibuk. Jadi tidak ada waktu ke Bogor untuk membeli momoroll.”

Zelin tetap tidak menjawab. Rupanya anak itu sangat betah dengan kediamannya. Pantas saja seluruh keluarganya sangat malas jika menyinggung Zelin. Rupanya begini jadinya jika gadis cilik itu tengah marah.

“Baiklah. Kau minta apa agar tidak marah lagi pada Om. Om akan memberikannya.”

“Bohong. Om itu tukang bohong. Apalagi sekarang sibuk sama Kak Syafa. Pasti banyak ngibulnya.”



Sebenarnya Zelin ini kenapa. Alex bingung sendiri. Zelin lebih mirip istri yang sedang marah dari pada saudara calon istrinya. Dan anehnya, kenapa Alex sangat terpengaruh. Harusnya ia diam saja menanggapi Zelin asalkan Syafa menerimanya.

“Ya sudah. Nanti kita beli Jajangmyeon kesukaanmu lalu nonton ke bioskop. Biar aku yang minta izin pada mamamu. Bagaimana, kau mau?”

Zelin seketika menoleh dengan tatapan mata berbinar. Namun sedetik kemudian tatapannya berubah menjadi biasa, sepertinya berusaha menyembunyikan perasaan senangnya. Alex tersenyum tipis, mulai tahu kelemahan wanita cilik itu.

“Bagaimana?”



“Baiklah. Kali ini aku maafkan. Tapi lain kali jika Om macam-macam dan tidak membalas pesanku, jangan menemuiku lagi.” Zelin kembali bersedekap angkuh, membuat Alex terkekeh pelan, menertawakan kealahannya pada gadis cilik itu.

“Oke Queen Zelin, aku tidak akan macam-macam lagi padamu. Aku kapok. Baiklah Queen, kita berangkat sekarang.”

Alex kemudian melajukan mobilnya menuju restoran Korea terdekat sambil tersenyum konyol. Sebenarnya apa yang ia lakukan hari ini. Alex bolos bekerja demi menemui Zelin agar gadis cilik itu tidak marah lagi padanya. Sebenarnya walaupun Zelin marah padanya, tidak berpengaruh sama sekali dengan hubungannya dan Syafa. Lalu, apa yang saat



ini sedang ia lakukan? Alex bingung sendiri memikirkannya.



Extra Part 3

Erika menatap dari jendela kamarnya saat Syafa tengah jalan-jalan di taman halaman rumah dengan kakek dan neneknya. Kondisi putrinya belakangan sudah membaik sejak peristiwa itu. Tidak ada yang membahas dan Syafa sendiri tampak enggan membahasnya.

Sesekali Alex berkunjung ke rumah untuk menjenguk Syafa. Putrinya itu tetap berusaha bersikap baik meskipun Erika tahu, Syafa tidak mencintai Alex. Dan sekarang, ia dilema sendiri. Putrinya hanya bahagia jika bersama Revan, sedangkan Erika sangat membenci pria itu karena sudah menyakiti putrinya.



Erika menghembuskan napas berat, kemudian kembali menyeruput tehnya. Ia melirik sekilas pada suaminya yang baru saja mandi. Sepertinya hari ini Salman tidak sibuk. Buktinya sudah jam sembilan dan suaminya itu terlihat belum berangkat bekerja.

“Kau libur?” Tanya Erika sambil menatap suaminya yang tengah berpakaian. Pria itu mengangguk sekilas, membuat Erika tersenyum hangat.

“Tumben. Pasien-pasienmu bagaimana?”

“Hari ini aku mengalihkan mereka ke dokter Heru. Aku sudah bekerja seperti mesin. Ingin istirahat juga.”



Erika menyeruput tehnya, kemudian kembali mengalihkan tatapannya ke arah halaman, dimana Syafa sedang duduk bersama kakek dan neneknya di kursi taman. Mereka tampak berbincang hangat. Setelah kejadian itu, Syafa sama sekali tidak membahasnya, membuat Erika jadi serba salah.

Erika terkejut saat Salman yang sudah mengenakan kaos oblong dan celana santai berdiri di sampingnya. Lelaki itu menatap ke arah putri mereka, keduanya kemudian menatap Syafa dari jendela kamar. Erika berulang kali menghembuskan napas berat, membuat Salman tersenyum tipis.

“Pa.”

“Ya.”



“Apa sebaiknya kita mengalah saja. Mama pikir, tidak ada gunanya kita terus bersitegang dengan Syafa. Bagaimanapun juga, Syafa mencintai pria itu. Mama takut Syafa tidak mau menikah setelah ini.”

Salman terdiam, membuat Erika yang merasa diabaikan menoleh menatap suaminya. Salman masih menatap putri mereka. Pria itu sepertinya berpikir keras meskipun hanya terdiam. Erika mendesah, kemudian kembali menatap ke arah taman.

“Syafa mencintainya. Dari dulu, Syafa tidak pernah membenci atau melupakan pria itu. Buktinya, ia merahasiakan yang terjadi padanya dari semua orang. Tujuannya bukan hanya agar kita tidak cemas, tapi juga untuk melindungi pria itu dari rasa bersalah.



Syafa mencintainya begitu dalam hingga melupakan dirinya sendiri.”

Erika mendesah untuk yang kesekian kalinya mendengar perkataan Salman. Jika dipikir-pikir itu memang kenyataan. Syafa selama ini selalu melindungi pria itu. Bahkan ketika depresi dan hampir bunuh diri, Syafa masih berpikir untuk melindungi pria itu dan bahkan menutupi keadaannya dari seluruh keluarganya.

Jika begini, bagaimana caranya memisahkan mereka. Erika takut Syafa kembali depresi jika memaksanya menikah dengan Alex ataupun pria yang lainnya. Ya Tuhan, kepala Erika seperti akan pecah memikirkannya.

“Mungkin kita perlu mensyukuri satu hal.”



“Apa itu Pa?”

“Revan juga mencintai Syafa. Sepertinya mereka sudah berkomitmen sebelum tragedi di Sukabumi terjadi. Dan tragedi itu, membelokkan segalanya yang sudah mereka rencanakan.”

“Maksud Papa Syafa dan Revan memang sudah berniat kembali sejak awal?”

“Bukan sejak awal. Aku yakin ada yang memulai dari keduanya untuk memperbaiki keadaan mereka. Dan mereka sudah baikan sebelum tragedi itu terjadi. Kita tidak bisa berbuat banyak Erika. Nyawa putri kita taruhannya. Semakin keras kita memaksanya untuk melupakan Revan, semakin besar pula kemungkinan kita untuk kehilangan Syafa.” Salman



menarik napas dalam-dalam, Erika hanya menunduk lesu, tidak bergairah sama sekali.

“Syafa belum pulih total. Dan ada satu hal yang aku diskusikan dengan dokter yang menanganinya. Kemungkinan besar, luka hati yang di derita Syafa, bisa disembuhkan oleh pemberi luka itu sendiri. Selama ini Syafa masih sangat mencintai Revan hingga enggan menikah. Dan mungkin satu-satunya cara agar Syafa bisa pulih kembali, adalah membiarkan mereka bersama. Jika mereka memiliki anak lagi, kemungkinan trauma Syafa akan sembuh karena sudah mendapatkan penggantinya. Syafa tidak akan merasa bersalah lagi pada calon anaknya yang sudah tiada.”



“Tapi mama membencinya Pa, mama sakit hati. Tidak rela jika pria itu bisa memiliki Syafa dengan mudah setelah apa yang ia lakukan.”

“Lalu kita bisa apa? Kita tidak bisa berbuat apapun Erika. Masa depan Syafa, Syafa sendiri yang akan menentukannya.”

Erika mengangguk lesu. Salman tersenyum, kemudian memasukkan Erika ke dalam pelukannya. Keduanya menatap Syafa yang kini tersenyum cantik, dan terlihat bercanda dengan kakek dan neneknya. Putri mereka terlihat bahagia, dan Salman maupun Erika, tidak akan membiarkan Syafa kehilangan kebahagiaan itu.

**



Revan berjalan di sepanjang lorong rumah sakit dengan menutupi kecemasan yang saat ini melanda hatinya. Tadi pagi tiba-tiba ia mendapatkan panggilan dari nomor yang tidak dikenal. Setelah mengangkatnya, ternyata nomor itu adalah milik dokter Salman. Pria itu menyuruhnya datang ke rumah sakit siang ini. Entah apa tujuannya, Revan tidak tahu. Ia hanya menurut dan datang jam satu siang tepat.

Setelah bertanya kepada asisten ayah Syafa, Revan segera dipersilahkan masuk dan dokter Salman terlihat sudah menunggu di dalam ruangan. Sepertinya Dokter Salman baru saja beristirahat, pria itu terlihat sangat letih sambil menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi.



“Selamat siang dokter.” Sapa Revan yang hanya diangguki pelan oleh pria itu.

“Duduklah, aku ingin bicara denganmu.” Revan menurut, ia segera duduk di kursi yang ada di seberang dokter Salman. Wajah Revan tegang, dan sepertinya dokter Salman tak kalah tegang dari dirinya.

“Aku ingin bicara denganmu di sini agar kita bisa bicara dengan tenang.” Revan tidak menyahut, ia hanya menatap tegang pada Dokter Salman. Pikiran-pikiran buruk mulai bersarang di kepalanya. Jangan bilang ia dipanggil kemari dan diminta untuk menjauhi Syafa, Revan tidak akan bisa melakukan itu kecuali Syafa sendiri yang memintanya.



“Aku akan to the point. Sebenarnya aku tidak ingin mengatakan hal ini. Menurutku, putriku sangat berharga dan bisa mendapatkan pria yang lebih baik darimu. Tapi, sepertinya hal itu sekarang sulit. Kau terlalu dalam mempengaruhinya hingga ia tidak bisa melupakanmu dan tetap mempertahankanmu meskipun kalian mempunyai masa lalu yang buruk.”

“Saya mencintainya. Masa lalu buruk itu murni kesalahan saya. Dan saya akan melakukan apapun untuk menebusnya agar pantas bersanding di sisi Syafa.”

“Kau yakin dendammu sudah hilang? Aku tidak akan membiarkan putriku hidup dengan pria yang masih mendendam pada keluarga kami.”



Revan menatap dokter Salman kemudian menghembuskan napas berat. Ia tidak ingin berbohong, sampai sekarang Revan masih membenci Rafael atas apa yang terjadi pada Friska dulu.

“Saya berusaha melupakan dendam itu. Melupakan semua sakit hati saya saat melihat satu-satunya kakak saya dilecehkan dan di injak-injak harga dirinya di hadapan saya. Kakak saya dipanggil pelacur di depan saya padahal kakak saya tidak pernah melacur. Berusaha melupakan sakit hati saat melihat kakak saya hancur dan terpaksa melayani pria hidung belang yang mengancam akan menghancurkan keluarga kami jika kakak saya melawan. Saya akan melupakan semua itu, demi kak Friska dan cinta saya pada Syafa.”



Salman sedikit terkejut mendengar penuturan Revan. Lelaki itu secara gamblang menuturkan betapa dendamnya ia pada Rafael hingga melampiaskannya pada Syafa. Dan menurut Salman, apa yang di lakukan Rafael pada Friska memang keterlaluan jika benar seperti yang di dituturkan Revan. Salman juga tidak akan terima jika kakaknya di perlakukan seperti itu. Kesalahan Revan hanya satu, yaitu melampiaskan dendamnya pada Syafa yang tidak tahu apa-apa.

Saat keduanya saling bertatapan, tiba-tiba terdengar pintu ruangan Salman terbuka. Terlihat Rafael masuk dengan wajah lusuhnya. Pria itu berjalan ke arah mereka dan berhenti tepat di hadapan Revan lalu menarik napas dalam-dalam.



“Maafkan aku. Yang terjadi padamu dan kakakmu dulu, aku minta maaf. Aku memang bersalah pada kalian. Padamu, istriku dan juga putraku. Aku minta maaf.” Ucapan Rafael sontak membuat Salman dan Revan seketika terdiam karena keheranan.



Extra Part 4

“Maafkan aku. Yang terjadi padamu dan kakakmu dulu, aku minta maaf. Aku memang bersalah pada kalian. Padamu, istriku dan juga putraku. Aku minta maaf.” Ucapan Rafael sontak membuat Salman dan Revan seketika terdiam karena keheranan.

Setelah mengatakan kalimat itu, Rafael tiba-tiba bersujud di hadapan Salman dan Revan. Pria itu menitikkan air mata, menyesali semua perbuatannya di masa lalu yang kini membuat keluarganya jadi berantakan.

Andai saja dulu Rafael bukan pria yang brengsek dan suka mempermainkan wanita, pasti semuanya tidak akan jadi seperti ini. Friska bisa kuliah dengan



tenang, Revan tidak akan membencinya, dan Syafa tidak akan mengalami kejadian buruk seperti sekarang. Semua masalah ini berawal darinya dan Rafael sangat menyesali hal itu.

Melihat Rafael yang terlihat sangat menyesal, Salman berdiri, ia menegakkan tubuh adik iparnya itu. Memang semua ini berawal dari kesalahan Rafael. Tapi bagaimanapun juga, hal itu sudah terjadi dan waktu tidak bisa diulang kembali. Kini mereka semua akan menjadi keluarga, tidak ada gunanya lagi saling menyimpan dendam di hati masing-masing.

Salman dan Rafael berdiri di hadapan Revan. Pemuda itu tetap tidak bergeming, enggan menatap Rafael. Meskipun sudah sepuluh tahun berlalu, rupanya anak muda yang kini sudah dewasa itu



menyimpan sakit hati yang teramat dalam pada Rafael.

“Revan, semua orang pernah berbuat kesalahan. Kita hanya manusia biasa, tak luput dari kesalahan. Seperti aku yang mencoba memaafkanmu, cobalah kau memaafkan kakak iparmu. Lagipula sekarang kakakmu sudah bahagia bersamanya. Dendammu sudah tidak ada gunanya. Aku yakin, Friska maupun Syafa akan bahagia jika tidak ada dendam lagi di antara kalian.”

Revan menghembuskan napas berat, kemudian berdiri di hadapan Rafael dan Salman. Setelah beberapa saat menatap Rafael, ia kemudian memeluk kakak iparnya itu untuk pertama kalinya. Rafael membalas pelukan Revan, dan mereka terlihat akur



untuk pertama kalinya. Rafael yakin, Friska akan menangis bahagia jika melihat pemandangan itu.

Ketiganya kemudian berpelukan haru, menghapus dendam dan perasaan benci yang bersarang selama sepuluh tahun ini demi wanita yang mereka sayangi. Tidak ada gunanya lagi saling membenci dan menyakiti karena malah akan membuat orang yang mereka sayangi terluka semakin dalam.

**

Suasana ballroom hotel tampak meriah ketika sepasang pengantin berjalan di tengah-tengah mereka. Syafa terlihat sangat cantik dan bahagia dengan pakaian pengantin mewah yang di pesan khusus dari desainer favoritnya.



Sementara Revan, pria itu mengenakan stelan jas hitam seperti pengantin pada umumnya. Wajahnya tampak berseri-seri sambil sesekali menatap wanita yang sangat ia cintai itu. Setelah perjuangan panjang, akhirnya mereka bisa melangkah ke pelaminan. Prosesi ijab qobul tadi siang berlangsung sederhana, namun malam ini resepsi mewah di adakan. Para tamu tampak bahagia melihat sepasang pengantin yang berjalan di sepanjang ballroom menuju pelaminan.

Tampak di kursi tamu yang ada di pinggir mereka, Alex yang hadir sendirian. Kedua orang tua pria itu tidak datang. Meskipun ketika di jelaskan oleh Erika dan Sarah keduanya tampak ikhlas dan menerima, tapi nyatanya mereka tetap tidak datang. Alex dengan segenap hatinya yang lapang



memutuskan untuk datang dan memberi selamat pada keduanya.

Meskipun kecewa, Alex tetap berbesar hati karena cinta memang tidak bisa di paksakan. Kalaupun Syafa menerimanya, belum tentu mereka bahagia karena ada pria lain yang menempati hati paling terdalam milik wanita itu.

Sementara keluarga Syafa sudah tampak legowo menerima keputusan putrinya. Rudi sendiri, meskipun pada mulanya keberatan, akhirnya tidak bisa menolak karena kasihan pada cucunya. Sementara yang paling bahagia tentu saja Friska. Ia akhirnya bisa melihat adiknya itu bahagia dan bersanding dengan wanita pujaan hatinya.



Di kursi yang ada di dekat Friska, Zelin yang berdandan sangat cantik dan imut tersenyum puas menatap pernikahan sepupunya itu. Akhirnya kini tidak ada batu sandungan lagi baginya untuk mendapatkan Om Alex. Pria itu tidak punya pilihan lain selain menunggunya karena Kak Syafa sudah menikah dengan orang lain. Itu pemikiran konyol yang ada di otak kecil Zelin saat ini.

Setelah berbagai acara berjalan dengan lancar, sepasang pengantin berdansa di tengah kerumunan para tamu. Keduanya saling menatap penuh cinta dengan iringan musik klasik yang membuat suasana semakin syahdu.

Alex yang tidak tahan menyaksikan pemandangan itu akhirnya memutuskan ke luar dari ballroom dan meminum wine di dekat kolam hotel.



Sejujurnya ia sakit hati dengan keputusan Syafa. Ia sudah berjuang setengah mati mendapatkan perhatian wanita itu, namun tetap masa lalu lah pemenangnya. Alex menertawakan kesialannya dalam hati sambil terkekeh geli.

“Om.”

Alex menoleh mendengar suara yang tidak asing di telinganya. Ia tersenyum manis saat melihat Zelin yang berdandan cantik dan imut berjalan ke arahnya dan duduk di sampingnya sambil membawa orange jus. Sepertinya gadis cilik itu terlihat sangat bahagia, entah karena apa.

“Kenapa kau malah di sini. Di dalam keluargamu sedang berpesta. Kau harusnya di sana.”



“Tadi aku lihat Om kemari. Makanya aku nyusul. Aku takut Om bunuh diri karena patah hati. Jadi, aku memutuskan menemani Om di sini saja.”

Alexa tergelak mendengar omongan ngawur Zelin. Ia memang patah hati, tapi tak sedikit pun niat menjijikkan seperti itu terpikir di kepalanya. Lagi pula, dari mana Zelin mendapatkan pemikiran-pemikiran aneh itu.

“Kenapa bicaramu ngawur sekali. Apa aku terlihat selemah itu hingga harus bunuh diri hanya karena seorang wanita.”

“Ya, aku tidak tahu. Kata teman-temanku, dulu ada laki-laki yang patah hati memanjat tower dan nyaris bunuh diri.”



Dan lagi-lagi Alex tidak bisa menahan tawanya mendengar omongan Zelin yang semakin ngawur. Anak ini mungkin hanya mendengar berita dari teman-teman konyolnya atau melihat di internet. Omongannya benar-benar ngawur sekali.

“Om.”

“Ya, Queen Zelin.”

“Om nggak usah lama-lama patah hatinya. Usiaku sudah 9 tahun, 8 tahun lagi aku sudah 17 tahun. Om tinggal menungguku 8 tahun lagi dan Om bisa menggandeng wanita muda dan seksi sepertiku. Lagipula, aku juga tak kalah pintar dari Kak Syafa. Om tidak akan rugi menungguku selama itu.”



Dan Alex kembali tertawa mendengar omongan ngawur Zelin. Apa sekarang gadis cilik itu sedang mengungkapkan perasaan cinta padanya? Ya Tuhan, siapa yang mempengaruhi otak cilik Zelin hingga diisi dengan pikiran-pikiran konyol seperti itu. Apa Zelin pikir Alex pria yang tidak laku hingga harus menunggu 8 tahun lagi untuk menikah.

“Jadi, aku harus menunggumu 8 tahun lagi?”

“Begitulah menurut perhitunganku. Itu yang paling cepat. Aku tidak bisa mempercepat karena aku tidak bisa mengendalikan waktu.” Ocehan ngawur Zelin entah kenapa bisa menjadi hiburan tersendiri bagi Alex. Ia jadi melupakan patah hatinya pada Syafa dan fokus berbincang-bincang santai dengan Zelin meskipun terdengar konyol dan tidak penting.



“Ingat Om, 8 tahun. Sebelum itu, Om tidak boleh macam-macam.” Ancaman menggelikan Zelin sebelum keduanya kembali ke ballroom membuat Alex benar-benar tertawa hingga nyaris kencing di celana.

Tapi, ia tidak berani menertawakan Zelin karena ia tahu Zelin kalau marah akan seperti apa. Alex hanya mengangguk pasrah dan Zelin langsung tersenyum puas. Selanjutnya mereka masuk ke ballroom dan bergabung dengan para tamu yang lain.

Sementara itu di tengah ballroom, sepasang pengantin tampak sangat bahagia. Mereka berdansa di iringi musik klasik yang syahdu . Di detik berikutnya, Revan mencium bibir Syafa dan mendapatkan tepuk tangan meriah dari para tamu.



Syafa tersenyum malu kemudian memeluk Revan. Ia sangat bahagia. Akhirnya, setelah melalui proses yang tidak mudah, ia bisa bersama dengan pria yang dicintainya. Dan kini, pria itu juga mau menerimanya.

“Aku mencintaimu.” Ucap Syafa lirih, dan Revan segera mencium singkat bibir Syafa, ia lalu membalas ungkapan cinta wanita yang saat ini sudah sah menjadi istrinya itu.

“Aku juga sangat mencintaimu. Syafa Armita Radjasa, sekarang kau adalah hidupku. Kita akan bersama sampai tua bersama anak-anak kita nanti. Terimakasih karena sudah mau bersamaku. Aku sangat bahagia.”



Dan mereka kembali berciuman di iringi tepuk tangan para tamu. Di hotel ini, pernikahan ini, dari sini hidup yang sebenarnya dari Revan dan Syafa di mulai. Mereka berharap, bisa menjalani seluruh liku-liku yang ada di depan mereka, dan bisa menjalani hidup bersama sampai maut memisahkan keduanya.

TAMAT

12 November 2023

Salam sayang semuanya

Reyna-ta



Untuk cerita Zelin dan Alex apakah ada?

Insyaallah ada ya, tentunya lebih hot dari kisah ayah dan om-nya, judulnya masih di cari. Tapi, nulisnya mungkin setelah nulis ceritaku selanjutnya yang berjudul Raped by general. Setelah nulis itu mungkin baru ceritanya Zelin. Doakan semua idenya lancar ya. Salam sayang semuanya 😊

